



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 20%

Date: Saturday, November 02, 2019

Statistics: 7935 words Plagiarized / 39312 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

1 2 PRAKATA Batik Nusantara kaya akan keragaman dan memiliki karakteristik di tiap daerah asalnya. Mengkaji keragaman batik ini merupakan tantangan sekaligus pekerjaan yang sangat besar. Pelaku usaha, seniman, praktisi, peneliti, dunia pendidikan dan akademis sampai pemerintah dan dinas terkait memiliki peran dan kontribusi masing-masing.

Buku ini disusun sebagai bentuk peran pada upaya pengembangan dan pelestarian budaya batik, khususnya batik Banyuwangi. Mempelajari batik suatu daerah tetap harus memulainya dari budaya batik Nusantara secara umum. Topik batik Nusantara harus menjadi pengantar dalam mempelajari batik suatu daerah.

Perbandingan batik antara daerah asalnya diperlukan agar mendapatkan pengertian dan pemahaman yang lebih lengkap. Untuk itu buku batik Banyuwangi ini disusun dengan susunan sebagai berikut: ? Bab 1PENDAHULUAN Bab ini menguraikan batik Indonesia dalam sebuah gambaran umum, potensi batik dan potensi usahanya.

? Bab 2 SEJARAH BATIK INDONESIA Bab ini menguraikan sekilas sejarah batik, sejarah pada masa kerajaan dan masa sesudahnya serta sekilas batik Solo (Surakarta) dan Yogyakarta sebagai dua daerah yang memiliki potensi batik terbesar. ? Bab 3 RAGAM, MOTIF DAN ORNAMEN BATIK Bab ini menguraikan definisi ragam, motif dan ornamen batik serta perkembangannya.

? Bab 4 RAGAM BATIK NUSANTARA Bab ini menguraikan sekilas batik dari semua wilayah di Indonesia dan disertai gambar atau foto contohnya. ? Bab 5 TEKNIK MEMBATIK Bab ini menguraikan macam-macam teknik membatik, perlengkapan dan peralatan, bahan dan proses serta perkembangan teknik membatik. ? Bab 6 TREN RISET

BATIK Bab ini menguraikan tren riset batik dari beberapa contoh penelitian yang telah dilakukan.

? Bab 7 PELESTARIAN BATIK 3 Bab ini menguraikan upaya pelestarian batik meliputi perlindungan hak cipta, program pelestarian, pengembangan, produk modern batik, produk lain (non sandang) yang bernuansa batik dan upaya pelestarian di dunia pendidikan (sekolah- sekolah). ? Bab 8 BATIK BANYUWANGI Bab ini menguraikan gambaran umum batik Banyuwangi, sejarahnya, potensi pengembangan dan risetnya.

? Bab 9 RAGAM BATIK BANYUWANGI Bab ini menguraikan ragam batik Banyuwangi, motif modern, produk batik Banyuwangi serta perbandingan dengan batik Pesisiran lainnya. ? Bab 10 BATIK BAGI MASYARAKAT BANYUWANGI Bab ini menguraikan peran pemerintah dan masyarakat Banyuwangi dalam pengembangan dan pelestarian batik. ? Bab 11 PERAN TEKNOLOGI INFORMASI Bab ini menguraikan beberapa hasil penelitian yang mengaplikasikan teknologi informasi di bidang batik.

? OPINI PENULIS Sebuah penutup yang berisi pendapat penulis. Buku ini masih membutuhkan banyak saran dan perbaikan untuk penyempurnaannya. Setidaknya, buku ini diharapkan dapat menjadi gambaran awal bagi berbagai pihak yang berkecimpung dalam bidang batik. Semoga hal ini dapat menjadi bahan pengetahuan upaya pengembangan dan pelestarian batik Nusantara.

4 KATA PENGANTAR Batik telah disepakati sebagai warisan budaya leluhur yang adiluhung. Tetapi di sisi lain, budaya ini memerlukan upaya pelestarian dari berbagai pihak. Penyusunan buku batik ini merupakan satu langkah nyata dalam bentuk kontribusi kecil dalam pelestarian batik yang besar.

Upaya ini kami lakukan sesuai profesi kami di lingkungan akademik di Universitas PGRI Banyuwangi. Buku yang membahas tentang batik dan khususnya batik Banyuwangi kami susun sebagai bagian pelestarian kearifan lokal. Selain itu, batik Banyuwangi, seperti halnya batik dari daerah lain, merupakan produk seni budaya yang eksotis.

Keragaman motif dan kemeriahan corak batik Banyuwangi merupakan alasan logis budaya ini harus dilestarikan. Kehidupan yang semakin modern dan pengaruh dunia luar merupakan hal-hal yang tidak bisa dihindari. Budaya batik dapat menerima dampak negatipnya, terutama di kalangan generasi muda.

Buku batik ini diharapkan dapat menjadi perimbangan agar pembaca, terutama generasi muda dapat melihat dan memahami potensi yang besar di bidang batik. Batik yang ada di seluruh Nusantara adalah kekayaan budaya yang sekaligus dapat menjadi bahan

kajian bagi akademisi, peneliti maupun para praktisi di berbagai profesi. Keragaman yang ada membutuhkan sumber daya manusia dan segala perangkatnya untuk mendokumentasikan, mempublikasikan serta mengembangkannya sesuai dengan lingkungan jaman. Sudut pandang berbagai bidang ilmu memiliki ruang peran yang tidak ada habisnya.

5 Buku ini tersusun sebagai bagian skim Penelitian Produk Terapan (PPT) Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Ristek Dikti) tahun anggaran 2016/2017. Luaran penelitian ini merupakan kegiatan tahun pertama dari rencana riset dua tahun. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih pada Kemenristek Dikti atas kesempatan dan kepercayaan ini.

Buku ini tersusun dari banyak rujukan yang mayoritas adalah hasil-hasil riset rekan-rekan dosen, peneliti, praktisi dan lain-lain. Ucapan terima kasih kami sampaikan atas karya-karya terbaik ini dan kelapangan hati untuk berbagi informasi. Semoga di masa datang para rekan-rekan tetap bisa berkarya dan berbagi. Sebuah kebersamaan dalam upaya pelestarian budaya batik.

Penyusunan buku batik ini memberikan kami pengalaman bahwa referensi tentang batik sedemikian banyaknya. Secara khusus, tentang batik Banyuwangi, terdapat banyak pendapat dari berbagai nara sumber. Untuk itu penyempurnaan penyusunan buku ini sangat diharapkan dengan mengkajinya secara lebih mendetil dan mendalam.

Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi riset batik, ide pengembangan di daerah dan bahan perbandingan upaya pemberdayaan usaha kecil di bidang batik. Semoga batik tetap menjadi bagian budaya luhur yang mendapatkan upaya terbaik bagi pelestariannya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Banyuwangi, Oktober 2017 Tim Penusun
6 DAFTAR ISI Cover PRAKATA i KATA PENGANTAR iii DAFTAR ISI v DAFTAR GAMBAR viii DAFTAR TABEL xiii 1. PENDAHULUAN 1 1.1.

Batik Indonesia 1	1.2. Gambaran Umum Batik	2	1.3. Potensi Batik 6
1.4. Potensi Usaha Batik	8	REFERENSI 11	2. SEJARAH BATIK INDONESIA 13
2.1. Sekilas Sejarah Batik	13	2.2. Batik Pada Jaman Kerajaan Majapahit	15
2.3. Batik Pada Jaman Perkembangan Islam	18	2.4. Batik Solo dan Yogyakarta	19
REFERENSI 23	3. RAGAM, MOTIF DAN ORNAMEN BATIK	24	3.1. Pendahuluan 24
3.2. Motif Batik			
25	3.3. Perkembangan Ragam Batik	34	REFERENSI 36
4. RAGAM BATIK NUSANTARA 38	4.1. Pendahuluan 38	4.2. Batik Sumatera 38	4.3. BatKaliman

.....	45	4.4. Batik Jawa	48	4.4.1. Jawa Bagian Barat	48	4.4.2. Jawa Bagian Tengah	54	4.4.3. Jawa Bagian Timur	61	4.4.4. Batik Daerah Lainnya	72	REFERENSI	75
	77	5. TEKNIK MEMBATIK	77	5.1. Gambaran Umum	77	5.2. Macam-macam Teknik Membatik	79	5.3. Perlengkapan dan Peralatan Membatik	80	5.4. Bahan-bahan Batik	83	5.5. Membuat Batik Tulis	85
	87	REFERENSI	89	6. TREN Riset Batik	90	6.1. Pendahuluan	90	6.2. Penelitian Sejarah Batik Sidoarjo	91	6.3. Penelitian Sejarah Batik Sriket Kebumen	91	6.4. Penelitian Batik Surakarta	92
	93	6.5. Penelitian Batik Druju Malang	93	6.6. Penelitian Batik Kliwonan Sragen	94	6.7. Penelitian Batik Situbondo	94	6.8. Penelitian Batik Kudus	96	6.9. Penelitian Batik Tuban	97	6.10. Penelitian Batik Bojonegoro	97
	99	6.11. Penelitian Batik Kediri	98	6.12. Penelitian Batik Kreasi Baru	99	6.13. Penelitian Batik oleh Orang Asing	106	REFERENSI	108	7. PELESTARIAN BATIK	111	7.1. Pendahuluan	111
	113	7.2. Perlindungan Hak Cipta	113	7.3. Program Pelestarian	119	7.4. Model Pengembangan	127	7.5. Produk Batik Modern	131	7.6. Produk Lain Bernuansa Batik	134	7.7. Upaya Pelestarian di Sekolah-sekolah	137
	141	REFERENSI	141	8. BATIK BANYUWANGI	146	8.1. Gambaran Umum Banyuwangi	146	8.2. Sejarah Batik Banyuwangi	147	8.3. Potensi Pengembangan	149	8.4. Potensi Penelitian	151
	163	REFERENSI	163	9. RAGAM BATIK BANYUWANGI	166	9.1. Pendahuluan	166	9.2. Ragam Batik Banyuwangi	167	9.3. Motif Modern	177	9.4. Produk Batik Banyuwangi	178
	179	9.5. Perbandingan Batik Banyuwangi dan Batik Pesisiran Lainnya	179	REFERENSI	183	6 10. BATIK BAGI MASYARAKAT BANYUWANGI	185	10.1. Demografi Kabupaten Banyuwangi	186	10.2. Karakter Masyarakat Banyuwangi	187	10.3. Peran Pemerintah Daerah dan Masyarakat	189
	199	10.4. Batik di Mata Masyarakat Banyuwangi	199	REFERENSI	201	11. PERAN TEKNOLOGI INFORMASI	204	11.1. Pendahuluan	204	11.2. Sistem promosi berbasis web	205	11.3. Sistem penjualan online	205
	206	11.4. Sistem penjualan elektronik berbasis website	206	11.5. Pengenalan motif batik menggunakan rotated wavelet filter dan neural network	207	11.6. Ekstraksi fitur motif batik berbasis metode statistik tingkat tinggi	208	11.7. Aplikasi Android	209	11.8. Klasifikasi motif batik Banyuwangi Menggunakan metode ekstraksi ciri wavelet dan klasifikasi fuzzylogic	210	11.9. Standarisasi dokumentasi digital	210

210 11.10. Klasifikasi motif batik Besurek menggunakan Metode Rotated Haar Wavelet Transformation dan Backpropagation 211 11.11. Desain motif batik dengan model akar berserat (fibrous pattern model) 212 11.12. Metode Pencarian Semantik 213 REFERENSI 214 OPINI PENULIS 216 9 DAFTAR GAMBAR
Gambar 3.1. Contoh ragam hias

....

.....
..... 10 Gambar 4.30. Contoh batik Solo 57
Gambar 4.31. Contoh batik Yogyakarta 58 Gambar 4.32. Contoh batik Kudus 58 Gambar 4.33. Contoh batik Jepara 59 Gambar 4.34. Contoh batik Semarang 59 Gambar 4.35. Contoh batik Rembang 60 Gambar 4.36. Motif lawet (walet) batik Kebumen 61 Gambar 4.37. Contoh batik Bojonegoro 61 Gambar 4.38.

Contoh batik Madura 62 Gambar 4.39. Contoh batik Malang 62 Gambar 4.40. Contoh batik Tulungagung 63 Gambar 4.41. Contoh batik Jombang 63 Gambar 4.42. Contoh batik Madiun 64 Gambar 4.43. Contoh batik Kediri 64 Gambar 4.44. Motif batik Tahu Getuk dan Gunung Kidul .. 64 Gambar 4.45. Contoh batik Lamongan 65 Gambar 4.46. Contoh batik Tuban 66 Gambar 4.47. Contoh batik Lumajang 66 Gambar 4.48. Contoh batik Pasuruan 67 Gambar 4.49.

Motif daun sirih dan motif tembikar 67 Gambar 4.50. Contoh batik Magetan 68 Gambar 4.51. Contoh batik Ponorogo 68 Gambar 4.52. Contoh batik Gresik 69 Gambar 4.53. Contoh batik Banyuwangi 69 Gambar 4.54. Contoh batik Pacitan 69 Gambar 4.55. Contoh batik Mojokerto 70 Gambar 4.56. Contoh batik Jember motif daun tembakau 71 Gambar 4.57. Batik Blitar kuno 71 Gambar 4.58.

Motif batik Blitar 72 Gambar 4.59. Contoh batik Bali 72 Gambar 4.60. Contoh batik Papua 73 Gambar 4.61. Contoh batik Maluku 73 Gambar 4.62. Contoh batik Sulawesi 74 Gambar 4.63. a Contoh batik Nusa Tenggara . 74 Gambar 5.1. Membatik 78 Gambar 5.2. Teknik membatik dengan cap 79 Gambar 5.3. Contoh-contoh mengikat kain 80 Gambar 5.4. Teknik membatik dengan coletan 80 Gambar 5.5.

Canting dan bagian-bagiannya 81 11 Gambar 5.6. Macam-macam canting 82 Gambar 5.7. Peralatan membatik di Situbondo 82 Gambar 5.8. Peralatan membatik 83 Gambar 5.9. Tahapan proses membatik 86 Gambar 6.1. Motif batik Srikik Kebumen 92 Gambar 6.2. Contoh motif batik Druju Malang 94 Gambar 6.3. Contoh

motif batik Situbondo 95 Gambar 6.4. Contoh motif batik Kudus 96 Gambar 6.5. Cover buku ilustrasi batik Tuban 97 Gambar 6.6.

Contoh isi buku ilustrasi batik Tuban 97 Gambar 6.7. Kreasi baru motif Jayabaya Muksa 99 Gambar 6.8. Kreasi baru motif Nitik 100 Gambar 6.9. Hasil kreasi baru batik Lumajang 101 Gambar 6.10. Motif kreasi baru Uwoh Kopi dan Kakao Raja 102 Gambar 6.11. Kreasi batik Kupang 103 Gambar 6.12. Kreasi batik Salem 104 Gambar 6.13. Desain motif terpilih 104 Gambar 6.14. Hasil kombinasi warna batik Bondowoso .. 105 Gambar 6.15.

Kreasi batik Semarang 105 Gambar 7.1. Model pemberdayaan 127 Gambar 7.2. Batik modern karya Amril Yahya 132 Gambar 7.3. Motif batik Toraja dan produk kaos 132 Gambar 7.4. Kemeja dengan motif bulan sabit dan clurit 133 Gambar 7.5. Bordir motif batik 135 Gambar 7.6. Keramik dinding 20 cm x 25 cm bermotif batik 136 Gambar 7.6. Contoh produk batik kayu 137 Gambar 7.7. Karya siswa SD Karangturi Lasem

138 Gambar 7.8. Desain sampul dan isi komik edukasi batik 141 Gambar 8.1. Peta kabupaten Banyuwangi 147 Gambar 8.2. Desain kemasan batik Sritanjung Banyuwangi 152 Gambar 8.3. Ornamen batik Gajah Oling 154 Gambar 8.4. Beragam motif Gajah Oling 160 Gambar 8.5. Cetakan hasil re-desain dengan metode ft 160 Gambar 8.6. Pewarnaan pertama dan kedua 12 dari desain fal 161 Gambar 9.1. Motif Gajah Oling 167 Gambar 9.2.

Motif Kangkung Setingkes 168 Gambar 9.3. Motif Paras Gempal 168 Gambar 9.4. Motif Sekar Jagad Blambangan 169 Gambar 9.5. Motif Jajang Sebarong 169 Gambar 9.6. Motif Kopi Pecah 169 Gambar 9.7. Motif Grinsing Banyuwangi 170 Gambar 9.8. Motif Jenon 170 Gambar 9.9. Motif Ukel 170 Gambar 9.10. Motif Alas Kobong 171 Gambar 9.11. Motif Moto Pitik 171 Gambar 9.12. Motif Blarak Sempleh 171 Gambar 9.13. Motif Gedegan 172 Gambar 9.14.

Motif Galaran 172 Gambar 9.15. Motif Kelabangan 172 Gambar 9.16. Motif Dilem Sempleh 173 Gambar 9.17. Motif Sembrug Cacing 173 Gambar 9.18. Motif Semanggian 173 Gambar 9.19. Motif Totogan 174 Gambar 9.20. Motif Wader Kesit 174 Gambar 9.21. Motif Jengkingan 174 Gambar 9.21. Motif Garuda Mungkur 175 Gambar 9.22. Motif Complongan dan Ulo Buntung 175 Gambar 9.24.

Motif Manuk Kecaruk 175 Gambar 9.25. Motif Beras Kutah 176 Gambar 9.26. Motif Bunga Maspun 176 Gambar 9.27. Motif Betonan 176 Gambar 9.28. Motif Sisikan 177 Gambar 9.29. Motif modern 178 Gambar 9.30. Logo batik Banyuwangi 179 Gambar 9.30. Contoh produk kain dan pakaian jadi 179 Gambar 10.1. Ornamen motif Gajah Oling di event internasional balap sepeda Tour de Ijen 193 Gambar 10.2.

Ornamen motif Gajah Oling di event Beach Jazz 193 Gambar 10.3. Ornamen batik di bangunan tempat usaha 194 Gambar 10.4. Ornamen batik sebagai hiasan taman dan jalan 194 13 Gambar 10.5. Ornamen batik di kantor pemerintahan dan sekolah 194 Gambar 10.6. Ornamen batik di pemukiman dan bangunan masyarakat 195 Gambar 10.7. Ornamen batik di kendaraan dan produk umum 195 Gambar 10.8. Lomba mencanting batik

195 Gambar 10.9. Batik khas Banyuwangi di lingkungan kerja 196 Gambar 10.10. Festival Gandrung Sewu dengan seragam batik 196 Gambar 10.11. Pembatik berusia lanjut 198 Gambar 10.12. Perempuan Osing dan batiknya (foto Agus Susanto) 200 Gambar 10.13. Pasutri Osing dan batiknya (foto Agus Susanto) 201 Gambar 11.1. Tampilan hasil rancangan sistem promosi 205 Gambar 11.2.

Tampilan rancangan sistem penjualan online 206 Gambar 11.3. Tampilan hasil rancangan 207 Gambar 11.4. Contoh hasil dekomposisi wavelet sampai level 5 208 Gambar 11.5. Fitur citra batik yang dibangkitkan 209 Gambar 11.6. Tampilan menu 209 Gambar 11.7. Model data PREMIS 211 Gambar 11.8. Hasil pengujian motif batik Besurek 212 Gambar 11.9. Ilustrasi model akar berserat 213 Gambar 11.10.

Struktur ontologi batik 214 14 DAFTAR TABEL Tabel 9.1. Perbandingan batik Pesisiran 15 Pokok Bahasan : Bab ini membahas batik Indonesia secara umum, karakteristik, jenis atau macam batik dan potensi pengembangannya. Tujuan : Pembaca diharapkan dapat mengetahui gambaran ringkas batik Indonesia 1.1.

Batik Indonesia Batik adalah bagian dari kekayaan budaya Nusantara yang telah menjadi hal keseharian masyarakat Indonesia [1]. Batik merupakan salah satu karya seni bangsa yang sampai sekarang masih tetap eksis, terus digunakan dan terus berkembang [2]. Sejak diputuskan oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya lisan dan non benda batik menjadi kekuatan bangsa Indonesia untuk menarik minat pasar fashion dunia [1, 3, 4].

Batik adalah salah satu produk kreatif warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sudah dikenal oleh dunia internasional semenjak dahulu kala. Batik bagi Indonesia dapat dikatakan menjadi salah satu atribut kepribadian bangsa Indonesia karena telah diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya, yang dalam proses pembuatannya melibatkan seluruh rasa sehingga melekat dalam jati diri bangsa Indonesia [3].

Sebagai salah satu kekayaan bangsa, maka seni batik perlu mendapatkan perhatian untuk dilestarikan dan dikembangkan, karena industri perbatikan Indonesia memiliki banyak keragaman. Keragaman ini meliputi motif, bahan baku, tipe, kualitas maupun pangsa pasar yang mampu memberi sumbangan pada pertumbuhan 16 ekonomi serta tahan terhadap berbagai krisis baik ekonomi, sosial dan budaya.

Pada era modernisasi kehidupan, batik sebagai salah satu karya seni tetap menjadi salah satu pilihan untuk berbagai kegiatan dan keperluan seperti pakaian maupun asesoris rumah tangga seperti taplak meja, sarung bantal dan sprei sampai pada hiasan [2]. Batik Indonesia sangat beraneka macam di setiap daerah. Batik Indonesia memiliki keragaman jenis, pola, motif dan corak sesuai dengan daerah yang membentuknya [1].

Batik tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, ciri khas itu tidak lepas dari pengaruh zaman, lingkungan, dan letak geografis wilayah penghasil [5]. Sebuah motif batik selalu memiliki nilai-nilai budaya yang mencitrakan kehidupan sosial budaya masyarakat daerah asal motif batik tersebut [4]. Batik Indonesia mengandung nilai sejarah dan budaya yang tidak terbatas pada keindahan penampilan yang terbentuk dari komposisi motif dan warna yang serasi.

Batik juga memiliki keindahan spiritual yang hadir melalui ragam hias dan penyusunan pola yang sarat dengan makna-makna filosofis di dalamnya [6]. 1.2. Gambaran Umum Batik
Batik di itu ari oogi ahasa, ka btird dua kata yang bergabung m eisayau ata?b an k?. Bitadgabk ai ni, ?btik erupan ah u elemen dari seni rupa untuk mengawali karya tulis.

Masing-masing katteumpyai adnaygrdi ari ata a ? ean awn ? an at a k?, sngkadabg eni ?amatiy emunyambt k [7]. Dalam pendekatan seni rupa, batik terbentuk diawali dengan titik, tersambung menjadi garis yang selanjutnya berkembang menjadi sebuah bentuk. Konsepsi ini hadir pada proses pembuatan 17 batik dan selanjutnya kata batik tidak dipersoalkan lagi karena sudah merupakan nama baku [7].

Batik pada awalnya merupakan lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Dalam perkembangan selanjutnya dipergunakan alat-alat lain yang lebih baik untuk mempercepat proses pengerjaannya misalnya

dengan cap. Mambatik sendiri adalah suatu pekerjaan yang mengutamakan ketiga tahapan proses, yaitu pemalaman, pewarnaan dan penghilangan malam.

Berapa banyak pemalaman atau berapa kali penghilangan malam akan menunjukkan betapa kompleks proses yang dilakukan, sehingga akan menghasilkan lembaran batik yang kaya akan paduan warna [7]. Batik merupakan salah satu bahan busana yang banyak dikenakan orang Jawa. Seni batik berbeda dengan seni yang lain, dilihat pada kedalaman maknanya.

Macam-macam corak batik memiliki arti sendiri-sendiri dimana terdapat perbedaan batik mana yang boleh dikenakan oleh golongan raja/ bangsawan dan rakyat biasa. Penggunaan batik sangat dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat berbentuk ceremonial, ritual dan historis kultural, serta hal-hal yang bersifat dan berunsur filosofis [7]. Simbol dalam batik yang merepresentasikan suatu identitas merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan oleh manusia.

Konsep batik sebagai pakaian yang dapat menjadi alat komunikasi sebenarnya telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Jawa. Karena pada saat itu (pada jaman Keraton Yogyakarta masih berkuasa) belum ada pakaian yang menjadi tanda pangkat seseorang. Sehingga batik dikenakan untuk menjadi suatu pertanda akan identitas seseorang. Identitas kultural itu antara lain budaya, kelas sosial, dan identitas diri [8].

Dalam batik tradisional, motif batik diciptakan sesuai dengan pakem atau ketentuan yang berlaku pada jaman dahulu, karena 18 konteksnya batik merupakan seragam, merupakan identitas diri sehingga tidak sembarangan dapat digunakan dan terikat pemakaiannya pada waktu, tempat dan status kepemilikan (status sosial atau jabatan). Sedangkan batik kontemporer meskipun memiliki motif tradisional di dalamnya lebih fleksibel dikenakan karena bentuk pakaian maupun motifnya sudah tidak terikat dengan ketentuan pemakaian batik pada jaman dulu [8].

Motif batik terdiri atas unsur motif utama, motif pendukung, dan isen yang menjadi satu kesatuan wujud batik secara keseluruhan. Keseluruhan unsur tersebut yang disebut motif atau disebut corak batik. Pola batik merupakan susunan dari beberapa unsur sehingga menjadi satu kesatuan [1]. Secara garis besar terdapat 2 golongan ragam hias batik, yaitu ragam hias geometris dan ragam hias non-geometris. Yang termasuk golongan geometris adalah [7]: 1.

Garis miring atau parang 2. Garis silang atau ceplok 3. Anyaman dan Limar Yang termasuk golongan non-geometris adalah: 1. Semen, terdiri dari flora, fauna, meru, lar dan sejenis itu yang ditata secara serasi. 2. Lunglungan. 3. Buketan, dari kata bahasa

Prancis atau Belanda bonquet jelas merupakan ragam hias pengaruh dari luar dan termasuk ragam hias pesisir.

Batik ditinjau dari daerah penghasilnya, dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: a. Batik Pedalaman (Vorstenlanden). Yaitu batik dari daerah pedalaman (Surakarta dan Yogyakarta). Di zaman penjajahan Belanda, kedua daerah ini merupakan 19 daerah kerajaan dan dinamakan daerah Vorstenlanden, hingga saat ini kedua kerajaan itu masih memiliki kharisma. b. Batik Pesisir.

Batik pesisir merupakan batik yang pembuatannya dikerjakan di luar daerah pedalaman (Surakarta dan Yogyakarta), yang termasuk daerah pesisir adalah daerah yang terdapat di sepanjang pantai utara Jawa, seperti Jakarta, Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Garut, Madura dan Jambi. Secara garis besar ciri khas dari dua kelompok tersebut, adalah: 1.

Batik Pedalaman (Vorstenlanden), khususnya daerah Surakarta dan Yogyakarta, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: ? Ragam hias motif batiknya bersifat simbolisme berlatar belakang kebudayaan Hindhu-Jawa. ? Warna sogan, indigo (biru), hitam dan putih. 2. Batik pesisir memiliki ciri-ciri sebagai berikut: ? Ragam hias motif batiknya bersifat natural dan mendapat pengaruh kebudayaan asing secara dominan.

? Warna beraneka ragam. 1.3. Potensi Batik Menilik perkembangan batik di Indonesia, batik mencapai puncak kejayaan pada masa kerajaan Mataram, yang memasukkan batik sebagai pranata busana para bangsawan. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa motif hanya boleh dipakai di kalangan masyarakat keraton.

Kemudian, motif batik berkembang dan kian beragam sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakat setempat dimana batik tersebut berkembang [9]. Batik menjadi lebih berkembang menjadi komoditi dengan kedatangan para pedagang dari Arab, India, Cina, Portugis, Inggris, Belanda, dan lainnya. Akulturasi itu melahirkan motif-motif ragam hias batik yang beda dengan batik tradisional keraton, yang ternyata 20 juga mampu bersaing dengan batik tradisional keraton. Akulturasi itu memungkinkan untuk pengembangan dalam hal ragam hias yang mendukung meningkatnya potensi ekonomi industri kreatif [9].

Batik memang identik dengan budaya Jawa. Namun, pada kenyataannya terdapat ragam corak unik batik yang berasal dari berbagai penjuru Nusantara, seperti di daerah Madura, Bali, Sumatera Barat, Kalimantan Timur dan Toraja.

Batik Indonesia mengandung nilai sejarah dan budaya yang tidak terbatas pada keindahan penampilan yang terbentuk dari komposisi motif dan warna yang serasi, tetapi juga memiliki keindahan spiritual yang hadir melalui ragam hias dan penyusunan pola yang sarat dengan makna filosofis. Tak dapat dipungkiri, Indonesia memang patut berbangga hati telah menyumbangkan konsep batik sebagai terminologi dalam khazanah tekstil dunia [6].

21 Industri batik di Indonesia terkonsentrasi terutama di Pulau Jawa, di mana di Pulau Jawa industri batik (khususnya batik tulis) bersifat home industry yaitu kegiatan membuat kain batik yang dikelola oleh keluarga, dikerjakan secara manual, dengan tenaga kerja terbatas dan modal kecil. Beberapa lokasi industri batik yang sudah dikenal secara nasional (bahkan internasional) adalah Solo, Pekalongan, Yogyakarta, Cirebon, beberapa kota di pulau Madura, Tuban, Banyuwangi, dan beberapa kota lainnya [3].

Dewasa ini batik semakin berkembang, baik dari segi bahan yang dipakai, proses pembuatan, motif pada permukaannya, aspek fungsi maupun aspek estesisnya. Perkembangan yang lebih cepat dan signifikan terdapat pada batik tulis kreasi baru, karena batik kreasi baru yang tidak mengacu pada pola motif-motif klasik dan makna simbolis dan selalu dituntut untuk mempunyai temuan-temuan baru.

Produsen dengan produk batik kreasi baru harus menciptakan motif atau bahan yang sesuai dengan tren di masyarakat [10]. Sebagai produk yang tergolong ke dalam industri kreatif, batik mengalami perkembangan yang relatif signifikan. Perkembangan ini dipicu oleh naiknya permintaan yang tidak saja di pasar domestik, namun juga pasar luar negeri.

Sentra batik banyak bermunculan di berbagai wilayah Indonesia. Banyaknya sentra batik ini menunjukkan bahwa sebagai industri kreatif, batik menjadi produk unggulan Indonesia yang memiliki daya saing kuat di pasar internasional [11]. Perkembangan permintaan pasar yang mampu meningkatkan munculnya sentra batik di berbagai wilayah Indonesia menimbulkan semakin ketatnya persaingan.

Jenis batik yang dihasilkan juga berbeda yaitu batik tulis, batik cap, maupun kombinasi tulis dan cap. Ditinjau dari aspek pemasaran, setiap jenis batik tersebut mempunyai segmen pasar yang berbeda, sehingga atribut produk batik juga harus disesuaikan dengan segmen pasar masing-masing. Bahkan pesaing 22 tidak hanya dari pasar domestik, tetapi juga dari luar negeri, terutama dari Cina.

Persaingan tersebut semakin ketat dengan munculnya kain tekstil bermotif batik [11]. Batik sebagai produk seni dan budaya bangsa Indonesia terbukti terus dicari oleh

masyarakat untuk berbagai keperluan. Senyampang dengan perkembangan zaman kain batik tidak hanya digunakan untuk keperluan sandang saja, tetapi juga digunakan sebagai aksesoris rumah tangga seperti taplak meja, dekorasi ruangan, selendang, dompet dan tas.

Kegunaan batik untuk berbagai keperluan hidup manusia perlu diapresiasi oleh para pengrajin batik sebagai peluang dan tantangan. Peluang dan tantangan tersebut pasar industri batik, yang dapat direalisasikan dalam bentuk inovasi produk dan kreativitas semua insan perbatikan [2]. 1.4. Potensi Usaha Batik Hasil penelitian potensi usaha batik Bogor menunjukkan bahwa aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen dan hukum, aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menunjukkan bahwa pengembangan usaha Batik Bogor Tradisiku layak untuk dikembangkan.

Dilihat dari aspek finansial dengan menggunakan tingkat discount rate sebesar 12% dan periode usaha selama enam tahun menunjukkan bahwa pengembangan usaha Batik Tradisiku Bogor layak untuk dikembangkan [12]. 23 Hasil analisis switching value menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas usaha terhadap kenaikan inflasi berada pada batas 23,29%.

Perbandingan antara kondisi normal tanpa pengembangan dengan adanya pengembangan usaha diperoleh hasil melalui analisis kriteria investasi adalah akan lebih baik jika Batik Bogor Tradisiku mengembangkan usahanya karena lebih banyak mendapat keuntungan walau tanpa pengembangan usaha tetap layak dijalankan, hanya saja kurang menguntungkan.

Potensi batik tulis di kabupaten Sumenep secara fisik dipengaruhi oleh permintaan yang terus meningkat tetapi bertolak belakang dengan ketersediaan bahan baku dan bahan, ketersediaan tenaga kerja yang masih minim, dan prasarana yang kurang memadai. Potensi secara aspek sosial atau non fisik meliputi, motivasi dari dalam ataupun luar (pemerintah), kualitas mutu yang terus terjaga, kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan industri batik tulis di kabupaten Sumenep, Nilai R/C Ratio menunjukkan angka 1,37 yang berarti UD.

Batik Tulis Al-Barokah yang menjadi obyek kajian dinilai sebagai suatu usaha yang menguntungkan dan layak dikembangkan. [13]. Hasil penelitian usaha batik di Banyumas menunjukkan bahwa usaha batik Banyumas hanya mengandalkan harga kompetitif dan armada distribusi sendiri untuk dapat menjual produknya, serta ketrampilan sumber daya manusia dan produktivitas sumber daya manusia tidak mempengaruhi tingkat penjualan usaha batik Banyumas [14].

Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk dapat mengembangkan usaha batik Banyumas, peran pemerintah menjadi sangat penting. Pemerintah disarankan untuk mengadakan kegiatan pelatihan dan penyuluhan pemanfaatan teknologi pemrosesan batik dan kewirausahaan. Di samping itu perlu memfasilitasi pemasaran dan pelatihan pemanfaatan teknologi informasi untuk memasarkan batik 24 Banyumas.

Tak kalah pentingnya pemerintah perlu memfasilitasi kredit modal untuk usaha batik Banyumas dan pelatihan mengenai peluang ekspor produk. Hasil penelitian di Surakarta menunjukkan, industri batik sebagian besar memberikan peningkatan perkembangan perekonomian bagi pemerintah, pemilik usaha dan para karyawan, dan dapat meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat sekitar.

Sedangkan hasil analisis SWOT masuk dalam kuadran 1, yaitu pada posisi agresif sehingga strategi yang akan digunakan adalah memanfaatkan kekuatan secara optimal dan peluang, strategi yang paling prioritas adalah mempertahankan kualitas produk dan memperluas jaringan pemasaran [15]. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi kinerja perusahaan industri batik di Kecamatan Pasar Kliwon berada pada kuadran I, yang berarti bahwa kekuatan dan peluang lebih besar dari pada kelemahan dan ancaman. Dengan demikian untuk strategi yang diterapkan yaitu pengembangan atau mendukung pertumbuhan.

Strategi ini dapat ditempuh dengan cara memperluas market share, dan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait pemerintahan, pelanggan dan penyaluran. Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peluang usaha batik masih tergolong layak untuk dijalankan maupun dikembangkan. Hal ini tentu saja harus ditunjang oleh banyak faktor pendukung untuk melakukan kegiatan usaha yang dapat meraih prospek di masa depan. 25 REFERENSI: [1] R.

Kifrizyah, A. Sudarmawan, N.Y.S. Witari, 2013, **Batik Situbondo di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali** [2] Poerwanto, Z.L.

Sukirno, 2012, **Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial**1(4): 217-229 [3] Y.D. Handini, I. Sisbintari, 2013, **Batik Gedog Tuban: Mempertahankan Warisan Budaya Melalui Penciptaan Pengetahuan dan Pengembangan Desa Wisata, Jurnal Ilmiah Pariwisata**18(2): 74- 89 [4] C.S.A. Nugroho, A.Y.A. Fianto, W.

Hidayat, 2014, **Perancangan Buku Ilustrasi Batik Tuban sebagai Upaya Pelestarian**

Nilai-Nilai Budaya, Art Nouveau3(1) [5] S.A. Maryanto, 2013, Bentuk dan Makna Nama-Nama Batik Kudus, Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang [6] M. Noviana, S.

Hastanto, 2014, Penerapan Metode Quality Function Deployment (QFD) untuk Pengembangan Desain Motif Batik Khas Kalimantan Timur, J@ti Undip IX: 87-92 [7] Mulaab, 2010, Ekstraksi Fitur Motif Batik Berbasis Metode Statistik Tingkat Tinggi, Makalah Seminar Nasional Informatika 2010 (mnaF ?Vetan? gyakara : A69-A75 [8] G.L. Darmaputri, Representasi Identitas Kultural Dalam Simbol- Simbol pada Batik Tradisional dan Kontemporer, Commonline Departemen Komunikasi 4(2): 45-55 [9] L.K.

Wardani, R.H.I. Sitindjak, 2013, Ragam Hias Batik Jawa Timur dan Implementasinya dalam Elemen Desain Interior Modern (Kajian Estetika dan Perancangan Desain), Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing, Tahun ke-1, Universitas Kristen Petra, Surabaya 26 [10] M.

Ediwati, 2007, Motif Batik Tulis Kreasi Baru Produksi Batik Merak Manis di Surakarta (Sebuah Tinjauan Estetika), Skripsi, Jurusan Kriya Seni/Tekstil, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta [11] A.E.M. Soekesi, 2013, Upaya Peningkatan Kualitas Produk Batik untuk Meningkatkan Daya Saing di Pasar Global pada Sentra Batik Pasirsari Pekalongan, Prosiding Seminar Nasional 2013, Menuju Masyarakat Madani dan Lestari, ISBN: 978-979-98438-8-3 [12] A. P.

Saadiah, 2012, Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Batik Bogor pada UKM Batik Tradisiku Bogor, Skripsi, Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor [13] Purwati Ratna dan Fatmawati, 2013, Prospek dan Strategi Pengembangan Industri Batik Tulis di Kabupaten Sumenep, Cemara 10(1): 41-49 ISSN: 2087-3484 [14] Hernama, 2013, Pengaruh Lingkungan Internal Terhadap Tingkat Penjualan Usaha Batik Banyumas, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 5, Bandung, 8-9 Oktober 2013 ISSN: 1858-2559: E316-E322 [15] S. Nandiroh, I. Pratiwi, S.

Susanti, 2016, Analisis Dampak Ekonomi Kreatif Batik Menghadapi MEA di Pasar Kliwon Surakarta, Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi Di Industri (Seniati), Malang 2016, ISSN: 2085-4218: C145-C150 27 Pokok Bahasan : Bab ini membahas sejarah batik sejak jaman kerajaan di Indonesia. Bab ini juga menguraikan secara ringkas perkembangan batik di beberapa daerah.

Tujuan : Pembaca diharapkan mendapatkan gambaran sejarah dan perkembangan batik di Indonesia 2.1. Sekilas Sejarah Batik Batik merupakan kesenian menggambar di atas

kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya.

Seiring berjalannya waktu, kesenian batik menyebar ke luar keraton karena mempunyai daya tarik yang tinggi sehingga banyak seniman yang membuat batik di daerahnya masing-masing. Batik merupakan aset yang tak ternilai harganya yang dimiliki negara Indonesia, karena selain pembuatannya dapat menyerap tenaga kerja, hasilnya pun banyak diminati seluruh masyarakat baik masyarakat lokal maupun mancanegara [1].

Batik erat dikaitkan dengan kebudayaan etnis Jawa, bahkan sudah dikenal semenjak zaman Raden Wijaya (1294-1309) pada masa kerajaan Majapahit. Setelah akhir abad XVIII, batik mulai meluas menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa. Batik secara historis ditulis dan dilukis pada daun lontar. Pada awalnya kesenian batik ini hanya khusus untuk pakaian raja dan keluarga, serta para pengikutnya. Dikerjakannya pun hanya terbatas di lingkungan kraton saja.

Akhirnya kesenian ini dibawa ke luar keraton oleh para pengikut raja yang tinggal di luar kraton, sehingga 28 akhirnya menjadi pakaian rakyat. Sampai awal abad XX, batik yang dihasilkan semuanya batik tulis yang dikerjakan hanya oleh kaum perempuan. Membuat batik tulis membutuhkan waktu dua sampai dengan tiga bulan [2]. Teknik membatik telah dikenal sejak ribuan tahun yang silam.

Tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal usul batik. Ada yang menduga teknik ini berasal dari bangsa Sumeria, kemudian dikembangkan di Jawa setelah dibawa oleh para pedagang India. Saat ini batik bisa ditemukan di banyak negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Sri Lanka, dan Iran.

Selain di Asia, batik juga sangat populer di beberapa negara di benua Afrika. Walaupun demikian, batik yang sangat terkenal di dunia adalah batik yang berasal dari Indonesia, terutama dari pulau Jawa [3]. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama.

Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan dimana laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada batik Mendak, dan beberapa jenis batik lainnya adalah lazim bagi kaum lelaki [3].

29 Beberapa ahli berpendapat bahwa batik di tanah Jawa baru diproduksi pada pertengahan abad ke-18, karena pada masa tersebut belum terdapat kain yang diyakini cocok untuk dibatik dengan mapn esarit.Meipdmn,K=bk' tercantum dalam rekening muatan kiriman barang pada tahun 1641 dari Batavia (Jakarta) ke Sumatera [4]. Salah satu referensi sejarah yang merekam budaya batik di tanah Jawa adalah sisa-sisa peninggalan kerajaan Majapahit yang berupa arca.

Banyak ragam hiasan pada arca tersebut yang memperlihatkan motif-motif layaknya batik. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa pada masa penciptaan batik, tradisi ini hanya diperuntukkan bagi kalangan kerajaan saja, sehingga terkesan terbatas. Namun, seiring berkembangnya zaman, batik yang banyak dikerjakan oleh para pekerja di kalangan kerajaan mulai dibawa ke masyarakat luar.

Hal ini dikarenakan banyaknya pekerja di kerajaan yang berdomisili di daerah di luar kerajaan tersebut. Akibatnya, batik mulai dijadikan suatu pekerjaan keseharian bagi masyarakat karena dapat bernilai jual. 2.2. Batik Pada Jaman Kerajaan Majapahit Batik yang telah menjadi kebudayaan di kerajaan Majapahit, dapat ditelusuri di daerah Mojokerto dan Tulung Agung.

Mojokerto adalah daerah yang erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit semasa dahulu dan asal nama Majokerto ada hubungannya dengan Majapahit. Kaitannya dengan perkembangan batik asal Majapahit berkembang di Tulungagung adalah riwayat perkembangan pembatikan di daerah ini, dapat digali dari peninggalan di zaman kerajaan Majapahit.

Pada waktu itu daerah Tulungagung yang sebagian terdiri dari rawa-rawa dalam sejarah terkenal dengan nama daerah Bonorowo, yang pada saat bekembangnya Majapahit daerah itu dikuasai oleh seorang yang bernama Adipati Kalang, dan tidak mau tunduk kepada kerajaan Majapahit [3]. 30 Diceritakan bahwa dalam aksi polisionil yang dilancarkan oleh Majapahit, Adipati Kalang tewas dalam pertempuran yang konon dikabarkan di sekitar desa yang sekarang bernama Kalangbret.

Demikianlah maka petugas-petugas tentara dan keluar kerajaan Majapahit yang menetap dan tinggal di wilayah Bonorowo atau yang sekarang bernama Tulungagung antara lain juga membawa kesenian membuat batik asli. Daerah pembatikan sekarang di Mojokerto terdapat di Kwali, Mojosari, Betero dan Sidomulyo. Di luar daerah kabupaten Mojokerto adalah di Jombang.

Pada akhir abad ke-XIX ada beberapa orang kerajinan batik yang dikenal di Mojokerto, bahan-bahan yang dipakai waktu itu kain putih yang ditenun sendiri dan obat-obat

batik dari sogal jambal, mengkudu, nila tom, tinggi dan sebagainya. Obat-obat luar negeri baru dikenal sesudah perang dunia pertama yang dijual oleh pedagang-pedagang Cina di Mojokerto.

Batik cap dikenal bersamaan dengan masuknya obat-obat batik dari luar negeri. Cap dibuat di Bangil dan pengusaha-pengusaha batik Mojokerto dapat membelinya di pasar Porong Sidoarjo, Pasar Porong ini sebelum krisis ekonomi dunia dikenal sebagai pasar yang ramai, dimana hasil-hasil produksi batik Kedungcangkring dan Jetis Sidoarjo banyak dijual.

Waktu krisis ekonomi, pengusaha batik Mojokerto ikut lumpuh, karena pengusaha-pengusaha kebanyakan kecil usahanya. Sesudah krisis kegiatan pembatikan timbul kembali sampai Jepang masuk ke Indonesia, dan waktu pendudukan Jepang kegiatan pembatikan lumpuh lagi. Kegiatan pembatikan muncul lagi sesudah revolusi dimana Mojokerto sudah menjadi daerah pendudukan.

Ciri khas dari batik Kalangbret dari Mojokerto adalah hampir sama dengan batik-batik keluaran Yogyakarta, yaitu dasarnya putih dan warna coraknya coklat muda dan biru tua. Yang dikenal sejak lebih dari seabad yang lalu tempat pembatikan di desa Majan dan 31 Simo. Desa ini juga mempunyai riwayat sebagai peninggalan dari zaman peperangan Pangeran Diponegoro tahun 1825.

Meskipun pembatikan dikenal sejak jaman Majapahit namun perkembangan batik mulai menyebar sejak pesat di daerah Jawa Tengah Surakarta dan Yogyakarta, pada jaman kerajaan di daerah ini. Hal itu tampak bahwa perkembangan batik di Mojokerto dan Tulungagung berikutnya lebih dipengaruhi corak batik Solo dan Yogyakarta. Di dalam berkecamuknya clash antara tentara kolonial Belanda dengan pasukan-pasukan pangeran Diponegoro maka sebagian dari pasukan-pasukan Kyai Mojo mengundurkan diri ke arah timur dan sampai sekarang bernama Majan.

Sejak zaman penjajahan Belanda hingga zaman kemerdekaan ini desa Majan berstatus desa Merdikan (Daerah Istimewa), dan kepala desanya seorang kyai yang statusnya turun-temurun. Pembuatan batik Majan ini merupakan naluri (peninggalan) dari seni membuat batik sejak zaman perang Diponegoro itu. Warna babaran batik Majan dan Simo adalah unik karena warna babarannya merah menyala (dari kulit mengkudu) dan warna lainnya dari tom.

Sebagai sentra batik sejak dahulu kala terkenal juga di daerah desa Sembung, yang para pengusaha batik kebanyakan berasal dari Surakarta yang datang di Tulungagung pada akhir abad ke-XIX. Hanya sekarang masih terdapat beberapa keluarga pembatikan dari

Surakarta yang menetap di daerah Sembung. Selain dari tempat-tempat tersebut juga terdapat daerah pembatikan di Trenggalek dan juga ada beberapa di Kediri, tetapi sifat pembatikan sebagian kerajinan rumah tangga dan babarannya batik tulis. 2.3.

Batik Pada Jaman Perkembangan Islam Riwayat pembatikan di daerah Jawa Timur lainnya adalah di Ponorogo, yang kisahnya berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam di daerah ini. Disebutkan masalah seni batik di daerah Ponorogo erat hubungannya dengan perkembangan agama Islam dan kerajaan- kerajaan dahulu. Konon, di daerah Batoro Katong, ada seorang keturunan dari kerajaan Majapahit yang namanya Raden Katong adik dari Raden Patah.

Batoro Katong inilah yang membawa agama Islam ke Ponorogo dan petilasan yang ada sekarang ialah sebuah masjid di daerah Patihan Wetan [3]. Perkembangan selanjutnya, di Ponorogo, di daerah Tegalsari ada sebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Hasan Basri atau yang dikenal dengan sebutan Kyai Agung Tegalsari. Pesantren ini, selain mengajarkan agama Islam juga mengajarkan ilmu ketatanegaraan, ilmu perang dan kesusasteraan.

Seorang murid yang terkenal dari Tegalsari di bidang sastra ialah Raden Ronggowarsito. Kyai Hasan Basri ini diambil menjadi menantu oleh raja keraton Solo. Waktu itu seni batik baru terbatas dalam lingkungan keraton. Oleh karena putri keraton Solo menjadi istri Kyai Hasan Basri maka dibawalah ke Tegalsari dan diikuti oleh pengiring-pengiringnya.

Disamping itu banyak pula keluarga keraton Solo belajar di pesantren ini. Peristiwa inilah yang membawa seni batik keluar dari kraton menuju ke Ponorogo. Pemuda-pemudi yang dididik di Tegalsari ini kalau sudah keluar, dalam masyarakat akan menyumbangkan dharma batiknya dalam bidang-bidang kepamongan dan agama. Daerah perbatikan lama yang bisa kita lihat sekarang ialah daerah Kauman yaitu Kepatihan Wetan sekarang dan dari sini meluas ke desa-desa Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut.

Waktu itu obat-obat yang dipakai dalam pembatikan ialah buatan dalam negeri sendiri dari kayu-kayuan antara lain pohon tom, mengkudu, kayu tinggi. Sedangkan bahan 33 kain putihnya juga memakai buatan sendiri dari tenunan gendong. Kain putih impor baru dikenal di Indonesia kira-kira akhir abad 19. Pembuatan batik cap di Ponorogo baru dikenal setelah perang dunia pertama yang dibawa oleh seorang Cina bernama Kwee Seng dari Banyumas.

Daerah Ponorogo awal abad ke-20 terkenal batiknya dalam pewarnaan nila yang tidak luntur dan itulah sebabnya pengusaha-pengusaha batik dari Banyumas dan Solo banyak memberikan pekerjaan kepada pengusaha-pengusaha batik di Ponorogo. Akibat dikenalnya batik cap maka produksi Ponorogo setelah perang dunia pertama sampai pecahnya perang dunia kedua terkenal dengan batik kasarnya yaitu batik cap mori biru. Pasaran batik cap kasar Ponorogo kemudian terkenal seluruh Indonesia. 2.4.

Batik Solo dan Yogyakarta Dari kerajaan-kerajaan di Solo dan Yogyakarta sekitarnya abad 17, 18 dan 19, batik kemudian berkembang luas, khususnya di wilayah Pulau Jawa. Awalnya batik hanya sekadar hobi dari para keluarga raja di dalam berhias lewat pakaian. Namun perkembangan selanjutnya, oleh masyarakat batik dikembangkan menjadi komoditi perdagangan [3].

Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya batik dalam proses cap maupun dalam batik tulisnya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan masih tetap banyak memakai bahan-bahan dalam negeri seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dari dahulu. Polanya tetap antara lain terkenal dengan Sidomukti dan Sidoluruh.

Sedangkan asal-usul pembatikan di daerah Yogyakarta dikenal semenjak kerajaan Mataram ke-I dengan rajanya Panembahan Senopati. Daerah pembatikan pertama ialah didesa Plered. Pembatikan pada masa itu terbatas dalam lingkungan keluarga kraton yang dikerjakan oleh wanita-wanita pembantu ratu. Dari sini 34 pembatikan meluas pada trah pertama pada keluarga keraton lainnya yaitu istri dari abdi dalem dan tentara-tentara.

Pada upacara resmi kerajaan keluarga kraton baik pria maupun wanita memakai pakaian dengan kombinasi batik dan lurik. Oleh karena kerajaan ini mendapat kunjungan dari rakyat dan rakyat tertarik pada pakaian-pakaian yang dipakai oleh keluarga kraton dan ditiru oleh rakyat dan akhirnya meluaslah pembatikan keluar dari tembok kraton.

Akibat dari peperangan waktu zaman dahulu baik antar keluarga raja-raja maupun antara penjajahan Belanda dahulu, maka banyak keluarga-keluarga raja yang mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru antara lain ke Banyumas, Pekalongan, dan ke daerah timur seperti Ponorogo, Tulungagung dan sebagainya. Meluasnya daerah pembatikan ini sampai ke daerah-daerah itu menurut perkembangan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dimulai abad ke- 18.

Keluarga-keluarga keraton yang mengungsi inilah yang mengembangkan pembatikan ke seluruh pelosok pulau Jawa dan berkembang menurut alam dan daerah baru itu.

Perang Pangeran Diponegoro melawan Belanda, mendesak sang pangeran dan keluarganya serta para pengikutnya harus meninggalkan daerah kerajaan. Mereka kemudian tersebar ke arah timur dan barat. Kemudian di daerah-daerah baru itulah para keluarga dan para pengikut pangeran Diponegoro mengembangkan seni batik.

Penyebaran ke arah timur, batik Solo dan Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang telah ada di Mojokerto serta Tulungagung. Selain itu juga menyebar ke Gresik, Surabaya dan Madura. Sedang ke arah Barat batik berkembang di Banyumas, Pekalongan, Tegal, dan Cirebon. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun-temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu.

Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta. Semula batik dibuat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori.

Dewasa ini batik juga dibuat di atas bahan lain seperti sutera, poliester, rayon dan bahan sintesis lainnya. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin dengan menggunakan alat yang dinamakan canting untuk motif halus, atau kuas untuk motif berukuran besar, sehingga cairan lilin meresap ke dalam serat kain. Kain yang telah dilukis dengan lilin kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dari warna-warna muda.

Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan lilin. Batik Keraton Yogyakarta merupakan warisan dari pola-pola batik zaman Sultan Agung Hanyakrakusuma, kerajaan Mataram Kotagede.

Ketika Mataram mengalami perpecahan tahun 1755 menjadi Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat, Yogyakarta mendapat warisan budaya Mataram. Sedangkan Surakarta akan membuat pola-pola budaya baru. Oleh karena itu seluruh busana keraton Mataram diboyong dari Kasunanan Surakarta ke Kasultanan Yogyakarta atas permintaan Sultan Hamengku Buwana ke I.

Sedangkan Sunan Paku Buwana III sepakat akan membuat pola-pola batik dan busana baru [2]. Bentuk pola desain batik Mataram sangat teratur, sebagian besar polanya ditata secara geometris. Perpaduan warnanya sangat tegas, bahkan terkesan menyolok antara warna coklat dan putihnya, sehingga seringkali menimbulkan kesan agak kaku. Batik Yogyakarta 36 mempunyai warna soga coklat kemerahan atau coklat tua, warna putih bersih dan warna biru tua.

Batik Kasunanan Surakarta diciptakan setelah tahun 1755, yaitu sejak masa pemerintah Sunan PB III. Penataan pola-polanya masih mengikuti aturan-aturan tertentu dan setiap ornamen motifnya melambangkan arti filosofis dari pengaruh budaya-budaya tersebut, namun ornamen hiasnya lebih beragam dan cenderung terkesan feminin.

Batik keraton Surakarta mempunyai warna-warna coklat kemerahan, biru tua dan warna putihnya cenderung mengarah pada krem atau berwarna coklat kekuningan atau sogan.

37 REFERENSI: [1] B.U. Fahnun, B. Hardiansyah, R.Noviana, 2012, Informasi Keanekaragaman Batik Pulau Jawa Berbasis Android, Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Komunikasi dan Industri (SNTIKI) 4, ISSN : 2085-9902: 189-197 [2] G. Satria, 2017, Macam-macam Motif Batik, <http://www.mygalihstria.blogspot.co.id>, diakses tanggal 10 Agustus 2017 [3] Anonim, 2012, Sejarah Batik, <http://www.tinashue.blogspot.com>, diakses tanggal 10 Agustus 2017 [4] Anonim, 2013, Sejarah Penyebaran Batik Jawa, Motif, Ornamen dan Makna, <http://www.batikdan.blogspot.co.id>, diakses tanggal 10 Agustus 2017

38 Pokok Bahasan : Bab ini membahas ragam, motif dan ornamen batik Indonesia. Uraian dilengkapi dengan gambar dan foto-foto contoh. Bab ini juga menguraikan perkembangan batik dari ketiga aspek tersebut.

Tujuan : Pembaca diharapkan mendapatkan gambaran ragam, motif dan ornamen batik Indonesia serta perkembangannya. 3.1. Pendahuluan Salah satu yang menjadi ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yaitu melalui proses pemberian malam (pemalaman) dengan menggoreskan cairan lilin yang ditempatkan di wadah yang bernama canting dan cap. Ragam hias adalah hasil lukisan di kain dengan menggunakan alat tersebut.

Keberadaan ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik dan mengagungkan karya jadi, meskipun ada yang memiliki simbolik tertentu. Jumlah ragam hias sangat beragam baik variasi bentuk atau pun warnanya [1]. Pada umumnya ragam hias batik sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor: a. Letak geografis daerah pembuat batik. b.

Sifat dan tata kehidupan daerah. c. Kepercayaan dan adat istiadat. d. Keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna. e. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pembatikan. 39 Sebagai produk budaya, keindahan motif batik kini dapat diaplikasikan dalam berbagai medium, baik dengan teknik batik tulis, batik cap, atau batik lukis.

Awalnya, keindahan batik memang hanya dinikmati lewat sehelai kain saja. Namun,

sejak awal 1990-an, penerapan ragam hias batik berkembang cukup pesat sehingga keindahannya dapat diaplikasikan pada beragam material seperti kayu, keramik, kaca, dan sebagainya [2].

Berbagai upaya telah dilakukan masyarakat untuk mengaplikasikan motif batik pada desain produk selain produk sandang, misalnya di bidang transportasi dan otomotif, seperti busway, kereta api, mobil, dan motor dengan menggunakan teknik lukis atau semprot. Hal ini menunjukkan semakin luwesnya ragam hias batik diaplikasikan di berbagai bidang kebutuhan masyarakat [2]. 3.2.

Motif Batik Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut pola corak atau batik, motif batik disebut pula corak atau pola batik [3]. Ditinjau dari mitologi masyarakat Jawa secara keseluruhan, motif batik Jawa mengacu pada unsur alam, masing-masing stilasi (perubahan bentuk dari alamiah ke bentuk baru) mempunyai falsafah yang sama, mulai dari kehidupan air, darat, dan kehidupan udara.

Menurut paham Triloka, yaitu faham dari kebudayaan Hindu, unsur-unsur kehidupan tersebut terbagi menjadi tiga bagian, meliputi alam atas, alam tengah, alam bawah, contoh dari ketiga tempat tersebut adalah burung melambangkan alam atas, pohon melambangkan alam tengah, ular melambangkan alam bawah [4]. 40 1. Ornamen motif batik, terdiri dari: a. Ornamen utama yaitu ragam hias yang menjadi corak utama dari keseluruhan motif batik.

Ornamen utama memberikan makna bagi batik tradisional [3]. b. Ornamen pengisian bidang yaitu ragam hias sebagai pelengkap atau tambahan. Ornamen yang berhubungan dengan alam atas atau udara seperti garuda, kupu-kupu, lidah api, burung atau binatang terbang, merupakan tempat para Dewa. Ornamen yang berhubungan dengan alam tengah atau daratan, meliputi pohon hayat, tumbuh-tumbuhan, meru, binatang darat, dan bangunan, merupakan tempat manusia hidup.

Ornamen yang berhubungan dengan air seperti perahu, naga (ular), dan binatang laut lainnya merupakan alam bawah sebagai tempat orang yang hidupnya tidak benar [4]. Ornamen-ornamen yang biasa ditampilkan ke dalam motif semen, sawat, dan motif alas-alasan adalah sawat melambangkan matahari, kesaktian, kepekerjaan, meru merupakan tempat Dewa melambangkan kehidupan dan kesuburan, pohon hayat melambangkan kehidupan, burung melambangkan umur panjang, binatang berkaki empat melambangkan keperkasaan dan kesaktian, kapal melambangkan cobaan, damper atau tahta melambangkan tempat Raja, pusaka melambangkan wahyu, kegembiraan, dan ketenangan, naga melambangkan kesaktian dan kesuburan,

kupu-kupu melambangkan kebahagiaan dan kesuburan. Sawat, Lar Naga Meru (gunung) Lidah api/modang Gambar 3.1.

Contoh ragam hias [5] 41 Ornamen utama dari motif batik Yogyakarta yang mempunyai makna simbolis adalah: ? Meru melambangkan gunung atau tanah yang disebut juga bumi. ? Api atau lidah api melambangkan nyala api yang disebut juga agni atau geni. ? Ular atau naga melambangkan air atau banyu disebut juga tirta (udhaka). ? Burung melambangkan angin atau maruta. ? Garuda atau lar garuda melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi, yaitu penguasa jagad dan isinya.

Secara umum ornamen-ornemen yang ada adalah [4]: ? Ornamen garuda, ornamen ini melambangkan kekuatan dan keperkasaan. Ornamen ini dalam pemakaiannya sering digambarkan dengan bentuk badan manusia dan kepalanya burung garuda. ? Ornamen meru, melambangkan atau menggambarkan bentuk puncak. ? Gunung, tetapi dari penampakan samping. Gunung ini diibaratkan sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa.

Motif ini menyimbolkan unsur tanah atau bumi, yang didalamnya terdapat berbagai macam kehidupan dan pertumbuhan. Baik itu kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. ? Ornamen lidah api, ornamen ini sering disebut sebagai cemukiran atau modang. Makna ini sering dikaitkan dengan kesaktian dan ambisi untuk mendapatkan apa yang diinginkan karena dalam pemakaiannya digambarkan dengan deretan api.

42 ? Ornamen ular atau naga, ornamen ini dalam pemakaiannya digambarkan ular yang kepalanya memakai mahkota. Ornamen ini melambangkan kesaktian dan kekuatan yang luar biasa. ? Ornamen burung, ornamen ini merupakan ornamen utama yang dilambangkan burung merak, phoenix, dan burung yang aneh dan berjengger.

Ornamen ini melambangkan kesucian dan dunia atas, karena burung merak ini sebagai kendaraan dewa-dewa. Ornamen Meru Ornamen Pohon Hayat Ornamen Tumbuh-tumbuhan Ornamen Naga Ornamen Lidah Api Ornamen Binatang Ornamen Kupu-kupu Ornamen Garuda Ornamen Burung Ornamen Bangunan Gambar 3.2. Contoh ornamen utama [6] 2.

Isen (isian) motif batik yaitu hiasan berupa titik-titik atau garis yang fungsinya hanya menambah keindahan suatu motif. 43 Ornamen isian ini tidak memiliki arti khusus apapun. Isen dapat bentutidaman ce dan garis yang dinamakan ?sat?. Oen anbungsebgaisen era an - cabang tumbuh-tumbuhan yaitu daun, bunga, dan batang.

Cecek-cecek Arti: Titik-titik Cecek Pitu Arti: Titik tujuh Sisik Melik Arti: Sisik bertitik Sawut

Arti: Bunga berjalur Galaran Arti: Seperti galar Rambut/Rawan Arti: Seperti rambut atau rawa air Sirapan Arti: Atap dari sirap Cecek Sawut Daun Arti: Garis-garis menjari dan titik-titik Herangan Arti: Pecahan yang berserakan Sisik Arti: Gambaran sisik Grinsing Arti: penutupan Gambar 3.3. Isen batik [5] Ragam hias batik secara garis besar terbagi menjadi 2 golongan, yaitu ragam hias geometris dan non geometris [2]. 44 1.

Ragam hias geometris secara umum adalah ragam hias yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun seperti garis miring, bujur sangkar, empat persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajaran genjang, lingkaran dan bintang yang disusun secara berulang-ulang membentuk satu kesatuan motif. Motif geometris terdiri atas motif ceplok dan motif garis miring. a. Motif ceplok.

Motif ceplok atau ceplokan adalah motif-motif batik yang di dalamnya terdapat gambaran-gambaran berbentuk lingkaran, roset, binatang dan variasinya. Oleh karena gambaran-gambaran tersebut terletak pada bidang-bidang berbentuk segi empat, lingkaran dan variasinya. Beberapa nama motif ceplok, yaitu ceplok nogosari, ceplok supit urang, ceplok truntum, ceplok cakra kusuma dan ceplok belah ketupat. b. Motif ganggong.

Banyak orang menganggap motif ganggong adalah motif ceplok, karena sepintas hampir sama. Ciri khas yang membedakan ganggong dari ceplok ialah adanya bentuk isen yang terdiri dari seberkas garis-garis yang panjangnya tidak sama dan pada ujung garis yang paling panjang berbentuk serupa salib. Nama-nama motif ganggong antara lain ganggong arjuna, ganggong rante, ganggong ceplok, ganggong madusari, ganggong sari. c.

Motif parang dan lereng. Motif parang merupakan salah satu motif yang sangat terkenal dalam kelompok motif garis miring. Motif ini terdiri atas satu atau lebih ragam hias yang tersusun membentuk garis-garis sejajar dengan sudut kemiringan 45° . Terdapat ragam hias berbentuk belah ketupat sejajar dengan deretan ragam hias utama motif parang. Ragam hias ini disebut mlinjon.

Sedangkan motif lereng pada dasarnya sama dengan motif parang. Perbedaan pokoknya terletak pada tidak adanya ragam hias mlinjon dalam motif lereng. Beberapa nama motif parang, 45 yaitu parang rusak, parang sari, parang gondosuri, pring sedapur, sekar liris dan lereng ukel. d. Motif Banji. Motif banji berdasar pada ornamen swastika, dibentuk atau disusun dengan menghubungkan swastika dengan garis-garis.

Nama-nama motif banji antara lain banji guling, banji bengkok, banji kerton, dan banji kacip. Motif ceplok Motif parang Motif lereng Gambar 3.4. Contoh motif geometri [7] 2.

Ragam hias non-geometris terbagi atas 4 kelompok yaitu motif semen, lung-lungan, buketan, dan pinggiran. Meski ragamnya banyak, motif semen dan lung-lungan lebih mendominasi kelompok motif non geometris. a. Motif Semen.

Ragam hias utama yang merupakan ciri motif semen adalah meru, suatu gubahan menyerupai gunung. Meru berasal dari nama gunung Mahameru, titik tertinggi di pulau Jawa dan merupakan persemayaman para dewa menurut kepercayaan Hindu. Hakekat Meru adalah lambang gunung atau tempat tumbuh-tumbuhan bertunas (Jawa: semi) hingga motif ini disebut dengan semen, yang berasal dari kata dasar semi.

Ragam hias utama semen adalah garuda, sawat, lar maupun mirong. Contoh motif semen antara lain semen jolen dan semen gurdha. b. Motif Lung-lungan. Sebagian besar motif lung-lungan mempunyai ragam hias serupa dengan motif semen. Berbeda dengan motif semen, ragam hias motif lung-lungan tidak selalu lengkap dan tidak 46 mengandung ragam hias meru.

Motif lung-lungan antara lain grageh waluh dan babon angrem. c. Motif Buketan. Motif buketan ialah motif dengan tumbuhan atau lung-lungan yang panjang selebar kain. Bentuk kain pada buketan tidak banyak variasinya, biasanya direalisasikan dengan bentuk rangkaian bunga atau kelopak bunga dengan kupu-kupu, burung atau berbagai satwa kecil yang mengelilinginya.

Berbagai unsur tersebut tampil dalam susunan yang membentuk suatu kesatuan motif buketan biasanya mengandung lima atau enam susunan ragam hias. Motif buketan adalah ragam hias batik pesisir. Sebagian besar motif = btik elada termasuk dalam motif buketan. d. Motif pinggiran. Motif ini disebut sebagai motif pinggiran karena unsur hiasnya terdiri atas ragam hias yang bias digunakan untuk hiasan pinggir atau hiasan pembatas antara bidang yang memiliki hiasan dan bidang yang kosong pada dodot, kemben dan udheng.

Motif-motif hiasan pinggir, misalnya kemada gendulan, pinggir awan, sedang motif batas blumbangan, misalnya cemukiran sala, lidah api. 47 e. Motif dinamis. Motif dinamis adalah motif-motif yang masih dapat dibedakan menjadi unsur-unsur motif, tetapi ornamen di dalamnya tidak lagi berupa ornamen-ornamen tradisional, melainkan berupa ornamen yang bergaya dinamis dan mendekati abstrak. Motif ini merupakan peralihan antara batik motif klasik dan batik modern, yaitu batik tanpa pola.

Contoh motif klasik dinamis antara lain motif cumi-cumi, motif Dewa Ruci, lereng modern. Motif semen Motif lung-lungan Motif buketan Gambar 3.5. Contoh motif non geometris [7] Selain itu, dikenal pula motif baru yang disebut batik gaya baru atau batik

kreasi baru ataupun batik modern yang lebih bervariasi. Batik berdasarkan ragam hiasnya terdiri atas batik tradisi dan batik modern atau batik kreasi baru.

Kata tradisi sendiri berarti adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Batik tradisi dan batik kreasi baru mempunyai beberapa perbedaan. Batik tradisi memiliki ciri sebagai berikut [2]: a. Hasil gambar berupa garis-garis dan titik-titik kecil halus yang mengandung pengertian lambang dalam bentuk ragam hias tradisi. b. Penggunaan alat canting kuat dipertahankan.

c. Warna yang digunakan biasanya meliputi 3 warna, yaitu coklat soga, biru indigo, hitam dan warna muda putih atau krem. d. Ragam hias batik biasanya menjadi nama batik itu sendiri karena ragam hias merupakan tema dari gambar pada kain batik. e. Bentuk ragam hias mantap, tidak berubah dan bertahan turun-temurun. 48 Batik modern atau kreasi baru memiliki ciri-ciri: a.

Tema ragam hias tidak terikat oleh ragam hias tradisi, sehingga muncul ragam hias baru seperti manusia, alam benda, pemandangan atau gubahan pola tradisi. b. Ada kecenderungan perorangan yang kuat, kadangkala nama pencipta ingin ditonjolkan. c. Penggunaan alat tidak hanya dengan canting, melainkan bisa dengan alat yang lain. Contohnya kuas, sendok, dan lain-lain. d.

Warna yang digunakan tidak terbatas dan banyak menggunakan celupan kimia. e. Bentuk ragam hias berubah-ubah dan merupakan ungkapan pribadi. f. Peran batik yang meluas. 3.3. Perkembangan Ragam Batik Batik semakin berkembang, baik dari segi bahan yang dipakai, proses pembuatan, motif pada permukaannya, aspek fungsi maupun aspek estesisnya. Perkembangan yang lebih cepat dan signifikan terdapat pada batik tulis kreasi baru, karena batik kreasi baru yang tidak mengacu pada pola motif-motif klasik dan makna simbolis yang sudah ada dan selalu dituntut untuk mempunyai temuan-temuan baru. Alasan ini memicu banyak munculnya perusahaan atau home industri di Indonesia.

Setiap produsen yang memasarkan produk batik kreasi baru mau tidak mau harus menciptakan motif atau bahan yang sesuai dengan tren di masyarakat [2]. Penerapan motif batik sebagai komoditas ekonomi industri, khususnya motif hias batik tradisional telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini menunjukkan kreativitas masyarakat seni kriya Indonesia yang tanggap terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Kini, pengembangan motif hias batik tradisional tersebut sudah dipadukan dengan motif hias lain yang 49 diramu isi mengisi memenuhi selera konsumen. Hal itu

menunjukkan betapa luwesnya motif hias batik tradisional yang dapat dikemas dalam susunan yang harmonis dengan motif hias lain bagi kepentingan yang berbeda pula. Batik sebagai warisan budaya bangsa, tetap eksis menjawab kebutuhan masa kini [3].

Batik berbasis kreativitas yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri kreatif. Proses produksi batik kini telah bergeser dari yang sifatnya teknis ke kreativitas, karena kualitas dan daya tarik batik terfokus pada motif. Motif batik bisa pada jenis bahan yang digunakan, pola, tata warna, ciri-ciri dan atau pengembangan [8].

Tingginya tingkat permintaan kain batik menimbulkan dampak positif yang terlihat pada bangkitnya seniman-seniman batik di beberapa daerah di Indonesia, terutama provinsi Jawa Timur. Munculnya motif-motif batik kontemporer mewarnai persaingan industri batik di Indonesia. Beberapa motif kontemporer tersebut tidak mengadaptasi pakem-pakem batik yang sesungguhnya.

Motif- motif klasik yang dianggap kuno dan tidak menjual, mulai ditinggalkan oleh seniman-seniman batik karena sebagian besar motif batik klasik membutuhkan proses pengerjaan dengan tingkat kesulitan yang tinggi [9]. Baju batik biasanya dipakai pada acara formal ataupun semi formal, walau bukan untuk pakaian sehari-hari tapi ketika memakainya mempunyai prestise tersendiri .Prestise tersebut membuat orang suka memakainya, terkadang seseorang membutuhkan baju batik untuk acara tertentu.

Batik bisa dipakai di semua golongan, bukan terlihat tua tapi dengan model yang klasik bisa juga dengan model yang modern di usia remaja sehingga terlihat modis memakai batik dan semakin banyak orang memakai produk batik. 50 Batik dengan model yang modern sehingga terlihat modis merupakan hasil inovasi atau perubahan batik yang semakin diminati banyak orang karena bisa memakai batik dalam acara apapun bukan hanya acara formal tapi acara yang kasual.

Hasil inovasi model baju yang modern dipadu padankan dengan motif yang unik dan menarik serta beraneka ragam akan membuat tidak akan bosan untuk memakainya sehingga perlu adanya inovasi produk batik [10]. REFERENSI: [1] S.A. Maryanto, 2013, Bentuk dan Makna Nama-Nama Batik Kudus, Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang [2] M.

Ediwati, 2007, Motif Batik Tulis Kreasi BaruProduksi Batik Merak Manis di Surakarta (Sebuah Tinjauan Estetika), Skripsi, Jurusan Kriya Seni/Tekstil, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta [3] L.K. Wardani, R.H.I. Sitindjak, 2013, Ragam Hias Batik Jawa Timur dan Implementasinya dalam Elemen Desain Interior Modern (Kajian Estetika dan Perancangan Desain), Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing,

Tahun ke-1, Universitas Kristen Petra, Surabaya [4] Anonim, 2013, Sejarah Penyebaran Batik Jawa, Motif, Ornamen dan Makna, <http://www.batikdan.blogspot.co.id>, diakses tanggal 10 Agustus 2017 [5] G. Satria, 2017, Macam-macam Motif Batik, <http://www.mygalihstria.blogspot.co.id>, diakses tanggal 10 Agustus 2017 [6] Anonim, 2011, Bagaimana Susunan Motif Batik?, <http://www.dominique122.blogspot.co.id>, diakses tanggal 10 Agustus 2017 [7] E.W.

Wardani, 2013, Pengenalan Motif Batik Menggunakan Metode Transformasi Paket Wavelet, Skripsi, Program Studi Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Widyatama, Bandung [8] Poerwanto, Z.L. Sukirno, 2012, Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan 51 Kampung Wisata Minat Khusus, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial1(4): 217-229 [9] C.S.A. Nugroho, A.Y.A. Fianto, W.

Hidayat, 2014, Perancangan Buku Ilustrasi Batik Tuban sebagai Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya, Art Nouveau 3(1) [10] S.A. Furyana, E. Wahyudi, Y.D. Handini, 2013, Inovasi Produk Batik Pesisiran pada Perusahaan Batik Virdes di Banyuwangi, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember 52 Pokok Bahasan : Bab ini membahas ragam batik modern (masa kini) di Indonesia.

Ragam batik Sumatera, Kalimantan, Jawa dan daerah- daerah lain diuraikan dan dilengkapi dengan gambar atau foto-foto contohnya. Tujuan : Pembaca diharapkan mendapatkan banyaknya ragam batik Indonesia di tiap-tiap daerah. 4.1. Pendahuluan Batik adalah hasil perpaduan karya seni dan teknologi. Motif hias di Indonesia sangat beragam, macam-macam motif hias ini sering ditemukan pada karya seni kriya yang diciptakan di wilayah Nusantara, Gaya motif hias yang berkembang saat ini ada yang sudah dipengaruhi oleh desain kontemporer/modern maupun ada juga yang masih mempertahankan dan mengembangkan dari desain klasik/ tradisional [1]. Batik merupakan salah satu kriya tekstil yang banyak menggunakan ornamen.

Dari ujung barat hingga ujung timur Indonesia masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri [2]. 4.2. Batik Sumatera 1. Batik Aceh. Ciri khas batik Aceh adalah menggunakan perpaduan unsur alam dan budaya masyarakat Aceh itu sendiri. Dari segi warna, batik Aceh lebih dominan menggunakan warna yang cerah. Keberanian memainkan warna itulah yang menjadikan batik Aceh terkesan unik dan glamor.

Selain itu, Aceh merupakan daerah yang memiliki pengaruh agama Islam yang kuat [3]. 53 Motif batik Aceh rata-rata menampilkan unsur alam dan budaya dalam paduan warna-warna berani seperti merah, hijau, kuning, merah muda, dan sebagainya.

Motif-motif pada batik Aceh umumnya melambangkan falsafah hidup masyarakatnya. Motif Pintu Aceh misalnya, menunjukkan ukuran tinggi pintu yang rendah.

Kenyataannya, rumah adat Aceh memang berpintu rendah, namun di dalamnya memiliki ruangan yang lapang. Motif tolak angin menjadi perlambang banyaknya ventilasi udara di setiap rumah adat. Motif tersebut mengandung arti bahwa masyarakat Aceh cenderung mudah menerima perbedaan. Terdapat pula motif dan corak lainnya itu Bungong Jeumpa, Awan Meucanek, Pucok Reubong, dan lain-lain [4]. Gambar 4.1. Contoh batik Aceh [3,4] 2. Batik Bengkulu.

Ciri khas batik Bengkulu adalah motifnya lebih dominan ke arah huruf Arab atau kaligrafi dan bunga Raflesia yang merupakan ciri khas kota Bengkulu. Selain itu ada juga motif burung walet, karena di Bengkulu Selatan merupakan sentra produksi burung walet. Uniknya lagi, motif batik Bengkulu dikombinasikan dengan motif lain seperti motif burung kuau, relung paku, dan lain sebagainya [3].

54 Motif batik khas Bengkulu, konon, merupakan sebuah adopsi campuran dari motif kaligrafi Jambi dengan Cirebon. Adopsi itu membentuk sebuah desain batik khas Bengkulu. Batik khas Bengkulu secara umum terdiri dari dua jenis. Pertama adalah batik Besurek dengan motif khasnya berupa tulisan kaligrafi. Dan kedua adalah batik Pei Ka Ga Nga atau disebut juga dengan batik Ka Ga Nga yang memiliki motif berupa tulisan asli masyarakat Rejang Lebong [4]. Gambar 4.2.

Contoh batik Bengkulu [3,4] Batik Besurek (artinya bersurat) pada awalnya merupakan bentuk kain yang digunakan untuk kegiatan ritual Islam, khususnya dalam acara ritual jenazah, sunatan, dan tradisi tabut. Seiring dengan masuknya tradisi membatik, maka pembuatan tulisan itu dilakukan dengan cara dibatik. Dari sinilah muncul istilah batik Besurek yang awalnya menuliskan ayat-ayat suci al- Qr'ad bentuk kaligrafi sebagaimana yang ada di dalam batik Jambi.

Pemahaman Islam yang meningkat menjadikan masyarakat Bengkulu menghindari penulisan ayat-ayat di dalam kain karena dikhawatirkannya mengurangi penghormatan pada ayat-ayat yang dituliskan [5] 55 3. Batik Minangkabau. Ciri khas batik Minangkabau adalah motifnya lebih banyak mencerminkan motif-motif ukiran rumah adat Minang serta motif kain songket khas Minangkabau.

Beberapa motif yang terkenal adalah motif pucuk rebung, sicam, siku-suku baragi, dan kalauk paku. Selain itu motif batik Minangkabau juga dipengaruhi oleh budaya India, Portugis, China, Thailand, dan Melayu. Motif batik Minangkabau adalah motif kuda laut dan burung hong [3].

Di Padang, batik yang terkenal bernama batik tanah liat/tanah liat, karena dalam proses pewarnaannya, batik ini dicelupkan ke dalam tanah liat. Namun, seiring dengan permintaan pasar, batik tanah liat ini tidak hanya berwarna coklat saja. Pewarnaan juga menggunakan sumber-sumber pewarna alam seperti kulit jengkol, kulit rambutan, gambir, kulit mahoni, dan lain-lain.

Bahannya pun ada yang terbuat dari katun atau sutera. Motifnya bermacam-macam antara lain tumbuhan merambat atau akar berdaun, keluk daun pakis, pucuk rebung, dan lain-lain [4]. Gambar 4.3. Contoh batik Minangkabau [3,4] Terdapat tiga sentra industri batik di Sumatera Barat yaitu kota Padang, Dharmasraya, dan Pesisir Selatan.

Ketiga sentra industri batik itu telah berkibrah mengisi kebutuhan pasar batik di Sumatera Barat. Menurut pengrajin di daerah-daerah tersebut sebetulnya kebutuhan pasar jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kemampuan produksi mereka [6]. Sumber daya manusia pengrajin batik di Sumatera Barat cukup kreatif dengan mengembangkan batik modern yang berpijak pada 56 pola-pola hias tradisional Minangkabau.

Bahkan sejumlah pengrajin justru mengembangkan produk yang lebih kreatif lagi misalkan untuk dijadikan bahan hiasan, dan merupakan pengembangan dari kerajinan batik di Sumatera Barat [6]. 4. Batik Jambi. Ciri khas batik Jambi adalah motif utamanya adalah motif fauna dan flora. Selain itu, batik Jambi juga memiliki keunikan dari segi warna yang sederhana dan mempunyai motif yang khas, yaitu bentuk motif yang tidak berangkai, seperti batang hari, duren pecah, bungo pauh, dan lain-lainnya. Batik Jambi biasanya dipakai dalam bentuk jubah longgar, sarung, atau selendang/syal.

Warna khas yang biasa dijumpai pada batik adalah merah, biru, hitam, dan kuning. Motifnya pada umumnya diambil dari alam seperti tumbuhan, hewan, dan aktivitas sehari-hari warga Jambi. Motif batik lain yang terkenal adalah motif kapal sangat, burung kua, merak ngeram, dan tampok manggis [4]. Gambar 4.4. Contoh batik Jambi [3,4] 57 5. Batik Palembang.

Batik Palembang mempunyai motif yang mengikuti syariat Islam, yaitu tidak menggunakan gambar makhluk hidup sebagai hiasannya. Sebagian besar motif batik Palembang adalah motif lasem dan motif bunga teh. Pembuatan batik di Palembang agak sedikit berbeda dengan pembuatan batik seperti di daerah lainnya [3].

Untuk pewarnaan menggunakan warna cerah khas Melayu, seperti merah, kuning dan

hijau terang [4]. Gambar 4.5. Contoh batik Palembang [3,4] 6. Batik Sumatera Utara Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya lokal, salah satu di antaranya adalah ornamen Melayu dengan berbagai motif. Bentuk dan wujud diimplementasikan ke dalam penciptaan karya batik dengan motif roda sula dan tampuk pinang.

Corak dan gaya khas Melayu Sumatera Utara ini memiliki kecenderungan dua macam warna yakni kuning (kuning muda dan tua) dan hijau (hijau tua dan muda) [7]. Batik Medan terinspirasi untuk mempunyai ciri khas tersendiri dan diambil dari tiap suku yang ada di Sumatera Utara. Batik tersebut dinamakan batik motif Medan. Motifnya batik disesuaikan dengan lima etnis Batak yang ada di Sumatera Utara, yaitu Mandailing, Tapanuli Utara (Toba), Simalungun, Karo, Pakpak Dairi, dan Tapanuli Tengah.

Motif batik dari lima etnis Batak, itu di antaranya corak dari kain ulos Batak, motif Hari Hara Sundung di Langit yang menunjukkan ciri khas Batak Toba, dan motif Pani Patunda dari Simalungun [4]. 58 Selain itu, motif Melayu seperti pucuk rebung, semut beriring, itik pulang petang. Kemudian motif Toba ada desa Nawalu, Gorga Sitompi, Batak Mandailing dengan motif Mataniari juga dikembangkan sebagai motif Batik Medan.

Batik Medan memiliki khas tersendiri dengan paduan motif ulos dari berbagai etnik di Sumatera Utara. Batik Medan yang didesain dari kain Ulos yang dihasilkan tiap kabupaten yang ada di Sumut semakin diminati walau masih terkesan kaku karena biasanya Ulos cenderung digunakan untuk acara adat [4]. Gambar 4.6. Hasil penciptaan batik Sumatera Utara [7], contoh batik [4] 7. Batik Riau dan Kepulauan Riau.

Di Riau, konon ada batik Selarang yang sempat begitu terkenal pada tahun 1990-an namun sayangnya kabarnya saat ini sudah menghilang. Selain itu, ada pula yang namanya batik Tabir. Batik Tabir yang dibuat berdasarkan sistem tulis dan tolek ini warna-warnanya terang dan cerah, seperti merah, kuning, hijau.

Corak dan motifnya antara lain bunga bintang, sosou, cempaka, dan kenduduk [4]. Kepulauan Riau (Kepri) juga memiliki batik dengan corak khasnya yaitu biota laut seperti gonggong. Gonggong (*Strombus Turturella*) adalah salah satu jenis siput laut yang terdapat di sekitar perairan Kepulauan Riau.

Selain enak untuk dinikmati sebagai makanan, kini juga hadir dalam bentuk batik yang tentunya dengan dirangkai dan didesain sedemikian rupa. 59 Gambar 4.7. Contoh batik Riau dan Kepulauan Riau [3,4] 8. Batik Lampung. Lampung juga memiliki batik dengan corak tersendiri. Batik ini lahir melalui proses panjang yang dilakukan oleh Andriand Damiri Sangadjie, seorang budayawan, bersama kawan-kawannya.

Motif batik Lampung yang paling terkenal dan sering muncul adalah motif pd?pho kecup? [4]. Gambar 4.8. Contoh batik Lampung [4] 4.3. Batik Kalimantan 1. Batik Samarinda. Ciri khas batik kota Samarinda adalah pewarnaannya yang menggunakan warna-warna cerah yang mencolok dan berani sehingga motif-motifnya terlihat lebih jelas dan mengagumkan. Motif batik Samarinda terinspirasi oleh kebudayaan yang melekat pada suku dan masyarakat Kalimantan Timur itu sendiri.

Daerah yang terkenal dengan batik tulisnya adalah suku Dayak Bahau yang bermukim di daerah hulu sungai Mahakam. 60 Gambar 4.9. Contoh batik Samarinda [3] 2. Batik Balikpapan. Ciri khas batik Balikpapan motifnya menggunakan motif tumbuhan-tumbuhan yang biasa diaplikasikan pada ukiran kayu suku-suku Dayak. Kota Balikpapan akan mengembangkan motif batik yang mengambil unsur jahe Balikpapan, beruang madu, dan hutan mangrove yang merupakan ikon kota. Gambar 4.10.

Contoh batik Balikpapan [3] 3. Batik Banjarmasin. Batik Banjarmasin yang terkenal adalah batik sasirangan. Batik ini mempunyai beberapa macam motif dan diberi nama sesuai dengan corak atau gambarnya. Beberapa motif batik sasirangan adalah motif sasirangan gigi haruan, sasirangan kambing sakaki, sasirangan kambing kacang, sasirangan hiris gagatas, sasirangan daun jaruju, dan masih banyak lagi yang lainnya. Gambar 4.11. Contoh batik Banjarmasin [3] 61 4. Batik Pontianak.

Ciri khas batik Pontianak adalah motif dan coraknya dipengaruhi oleh suku Melayu. Motif yang sering dijumpai adalah motif pola bunga dan arwana. Selain itu, untuk pewarnaan menggunakan warna-warna yang cerah agar terlihat meriah. Beberapa corak batik yang sering digunakan adalah motif awan berarak, Dayak, tidayu dan sebagainya. Gambar 4.12. Contoh batik Pontianak [3] 5. Batik Palangkaraya.

Ciri khas batik Palangkaraya adalah motifnya menggambarkan suku asli Dayak. Batik Palangkaraya biasa disebut dengan nama batik benang bintik. Motif batik ini dipengaruhi oleh kepercayaan suku dayak yang disebut Kaharingan. Gambar 4.13.

Contoh batik Palangkaraya [3] 4.4. Batik Jawa. 4.4.1. Jawa Bagian Barat. 1. Batik Banten. 62 Ciri khas batik Banten adalah corak warna yang cenderung ceria dengan perpaduan warna pastel yang berkesan lembut.

Hal ini melambangkan karakter masyarakat Banten yang berhati lembut. Batik Banten juga berciri khas pola hias gerabah klasik dan keramik peninggalan kerajaan Banten. Filosofi batik Banten banyak bercerita tentang sejarah seperti nama bangunan, gelar, tempat dan lain-lain. Beberapa motif yang terkenal adalah motif mandalikan, sabakingking, pasepen, pejantren, pasulaman, kapurban, dan lain-lain. Gambar 4.14.

Contoh batik Banten [3] 63 2. Batik Betawi. Ciri khas batik Betawi adalah keunikan pada warnanya yang semarak sesuai dengan selera orang Betawi. Motif batik Betawi juga tidak lepas dari budaya yang berkembang di Betawi. Selain itu motif batik Betawi juga banyak dipengaruhi oleh budaya- budaya China, Arab, Belanda, dan India. Dalam pewarnaan, didominasi dengan warna-warna cerah seperti biru terang, pink, hijau, dan orange.

Batik Betawi dikenal jarang menggunakan warna gelap karena dianggap sebagai warna yang mengekspresikan kesedihan [3]. Ciri khas kain batik Betawi yaitu kain sarung dengan menonjolkan motif khas Tumpal, yaitu bentuk motif geometris segitiga sebagai barisan yang memagari bagian kepala kain dan badan kain. Saat dikenakan, Tumpal harus ada di bagian depan. Motif burung hong juga masuk dalam ciri khas batik betawi sebagai perlambang kebahagiaan.

Motif batik Betawi lebih terfokus pada kesenian budaya Betawi yang dipengaruhi oleh budaya Arab, India, Belanda, dan Cina. Motif kuno batik betawi terbagi dari beberapa jenis, yaitu Ondel-ondel, Nusa kelapa, Ciliwung, Rasamala, dan Salakanegara [4]. Gambar 4.15. Contoh batik Betawi [3,4] 3. Batik Cirebon. 64 Batik Cirebon mempunyai 2 kategori motif, yaitu motif keraton dan motif pesisiran.

Motif keraton diambil dari ornamen-ornamen keraton dan warnanya cenderung warna sogan dan babar mas. Sedangkan motif pesisiran mengandung unsur flora dan fauna baik dari darat maupun dari laut dan mempunyai warna yang lebih terang. Motif batik yang paling terkenal sekaligus dijadikan sebagai lambang kota adalah motif Awan Mega Mendung. Motif ini banyak dipengaruhi oleh budaya China.

Gambar 4.16. Contoh batik Cirebon [3] Batik Cirebon banyak menarik minat para peneliti. Penelitian batik Cirebon antara lain telah dilakukan untuk semiotika batik Kompeni Cirebon yang menggambarkan kejadian saat masyarakat Cirebon dijajah oleh Belanda [8], revitalisasi ragam hias batik keraton Cirebon dalam desain baru kreatif [9], dan ragam hias batik Cirebon yang bernuansa Islam [2]. Gambar 4.17.

Batik Kompeni [8] dan motif Bouroq bernuansa Islam [2] 4. Batik Ciamis. Corak batik Ciamis tidak terlalu rumit dan ramai. Motif batik Ciamis biasa disebut dengan Ciamisan dan mempunyai karakter 65 yang sederhana. Ragam hias batik Ciamis mempunyai nuansa naturalistik, banyak menggunakan gambar tumbuh-tumbuhan dan hewan serta lingkungan alam sekitar.

Salah satu motif alam yang paling banyak dijumpai adalah lereng atau rereng. Corak batik tulis Ciamisan tidak memiliki makna filosofi perlambang, nilai sakral, atau

menunjukkan status sosial tertentu. Namun penciptaan motif atau ragam hias batiknya lebih ditekankan pada ungkapan kesederhanaan untuk memenuhi kebutuhan sandang, sinjang/samping = kainbmarat.

Filosofi kesederhanaan terlihat dalam bentuk-bentuk motif yang terinspirasi alam sekitar dan kejadian sehari-hari, seperti motif rereng atau lereng yang menggambarkan tebing miring; kumeli, berupa empat bentuk yang mengelilingi pusat yaitu cupat manggu, motif geometris bergambar buah manggis; daun rente dan daun kelapa, dua jenis tanaman yang akrab dalam kehidupan sehari-hari penduduk Ciamis dijadikan gambar ciri khas Ciamisan [10]. Gambar 4.18. Contoh batik Ciamis [3, 10] 66 5. Batik Cianjuran.

Cianjur merupakan daerah yang terkenal dengan beras dan ayam palungnya yang digunakan sebagai inspirasi untuk membuat motif batik. Ciri khas batik Cianjur adalah mempunyai warna-warna yang bernuansa natural seperti tumbuh-tumbuhan sekitar. Umumnya warna batik Cianjur mendekati warna tanah, daun, atau bulir padi.

Motif batik Cianjur secara garis besar dapat digolongkan menjadi 4 jenis motif, diantaranya adalah motif beasan, mamaos, maenpo, dan hayam pelung. Gambar 4.19. Contoh batik Cianjuran [3] 6. Batik Cimahi. Cimahi memiliki 5 motif batik asli, diantaranya adalah motif anyaman bambu, lereng kujang, daun singkong, curug Cimahi, dan pusdik.

Motif batik Cimahi ini banyak terinspirasi oleh lingkungan alam. Gambar 4.20. Contoh batik Cimahi [3] 67 7. Batik Purbalingga. Ciri khas batik Purbalingga adalah memiliki gaya isian dan ornamen penghias. Adapun motif yang terkenal adalah motif lumbon, motif, petean, motif jahe srimpang, dan lain sebagainya. Gambar 4.21. Contoh batik Purbalingga [3] 8. Batik Tasik.

Batik khas yang ada di Kota Tasik adalah batik Priangan. Batik pringan merupakan batik yang memiliki motif sederhana, selaras, dan pantas digunakan untuk siapa saja. Dalam segi warna, batik priangan menggunakan warna yang cerah sehingga motif batik terlihat lebih detail dan jelas. Keindahan dari motif batik Tasikmalaya juga bisa dilihat dari hasil batik cap khas Tasikmalaya.

Salah satu motifnya adalah berbentuk bunga dan lingkaran bunga yang diwarnai dengan warna magenta. Gambar 4.22. Contoh batik Tasik [3] 68 4.4.2. Jawa Bagian Tengah. 1. Batik Banyumas. Ciri khas batik Banyumas adalah warnanya didominasi dengan warna-warna dasar kecoklatan dan hitam. Motif batik Banyumas dinamakan dengan nama motif Jonasan, yang banyak terinspirasi oleh tumbuhan dan hewan, sesuai dengan lingkungan sekitar.

Batik Banyumas dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan. Nilai inilah yang menjadi filosofi berkembangnya motif-motif batik antara lain motif Ayam Puger, Madu Bronto, Jahe Puger, Batu Wiljinan, Kawung Jenggot, dan lain-lain. Gambar 4.23. Contoh batik Banyumas [3] 2. Batik Cilacap. Ciri khas batik Cilacap adalah mempunyai pilihan warna klasik, yaitu warna coklat, hitam, dan putih.

Motif batik pada umumnya terinspirasi oleh keadaan lingkungan sekitar seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Batik Cilacap juga mempunyai motif kontemporer khas Cilacap, diantaranya adalah buah jeruk, buah growok, dan sungai Serayu. Gambar 4.24. Contoh batik Cilacap [3] 3. Batik Demak.

69 Ciri khas batik Demak adalah motifnya mengkombinasikan antara motif pesisiran dengan motif pertanian serta terdapat perpaduan corak Majapahit dengan nilai-nilai agama Islam. Motif batik Demak banyak terinspirasi dari sejarah kerajaan Demak dan sangat menonjolkan motif pesisiran. Selain itu, motif batik Demak juga memiliki keunikan yaitu memadukan antara motif klasik dan motif kontemporer. Gambar 4.25. Contoh batik Demak [3] 4. Batik Brebes.

Batik Brebes lebih dikenal dengan sebutan batik Salem atau batik Brebesan. Ciri khas batik banyak dipengaruhi oleh batik Pekalongan, Solo, Yogyakarta, Tegal, dan Banyumas. Untuk pewarnaan sendiri, batik salem didominasi oleh warna cokelat, hitam, dan putih dengan motif kopi pecah, manggar, dan ukel. Gambar 4.26.

Contoh batik Brebes [3] 70 5. Batik Banjarnegara. Batik Banjarnegara yang terkenal adalah batik Gumelem. Ciri khasnya adalah warnanya yang didominasi oleh warna coklat, hitam dan kuning serta bermotif bunga. Motif Gumelem sendiri terbagi menjadi 2 jenis corak, yaitu corak klasik dan corak kontemporer.

Motif dengan corak klasik antara lain, pring sedapur, sungai serayu, gajah uling, dan lain-lain. Sedangkan motif dengan corak kontemporer adalah motif kawung ceplokan, sawung alit, lumbu pari, dan lain-lain. Gambar 4.27. Contoh batik Banjarnegara [3] 6. Batik Pekalongan. Ciri khas batik Pekalongan adalah warnanya didominasi dengan warna-warna pesisir seperti merah, hijau, biru, dan orange.

Batik Pekalongan mempunyai gambar yang nyata dan isinya penuh dengan corak ornamen garis dan titik. Batik Pekalongan tidak hanya menggunakan motif fauna akan tetapi juga mengkombinasikan dengan unsur-unsur flora yang diambil dari motif Solo dan Yogyakarta. Gambar 4.28. Contoh batik Pekalongan[3] 7. Batik Tegal. 71 Batik Tegal dibagi menjadi 2 motif, yaitu motif klasik dan motif pengembangan.

Dari segi pewarnaan, batik Tegal menggunakan warna-warna yang gelap dan biasanya dikombinasikan dengan motif tumbuhan dan hewan. Beberapa motif batik Tegal adalah cempaka putih, cempaka mulya, semut runtung, kembang kertas, kawung melinjo, gedong kosong, manuk surwiti dan masih banyak lagi yang lainnya. Gambar 4.29. Contoh batik Tegal [3] 8. Batik Solo. Ciri khas batik Solo adalah dalam pewarnaan kebanyakan menggunakan warna sogan.

Warna sogan merupakan kombinasi warna coklat tua, coklat muda, coklat kekuningan, coklat kehitaman, dan coklat kemerahan. Batik Solo terkenal dengan corak pola tradisionalnya baik itu batik cap ataupun batik tulis, terkenal dengan pola sidomukti dan sidoluruh. Gambar 4.30. Contoh batik Solo [3] 72 9. Batik Yogyakarta. Ciri khas batik Yogyakarta adalah pewarnaannya banyak menggunakan warna putih, hitam, dan juga coklat.

Selain itu, ciri khas batik Yogyakarta adalah motifnya menggambarkan penampakan figur manusia atau hewan dan setiap motif batik Yogyakarta pasti mengandung filosofi berupa ajaran moral untuk manusia. Beberapa batik Yogyakarta yang terkenal adalah batik parang kusumo, truntum, tambal, kawung, dan pamiluto. Gambar 4.31. Contoh batik Yogyakarta [3] 10. Batik Kudus.

Ciri khas batik Kudus adalah corak dan motifnya lebih condong ke batik pesisiran dan mempunyai kemiripan dengan batik Pekalongan. Salah satu motif yang terkenal adalah motif kapal kandas. Gambar 4.32. Contoh batik Kudus [3] 73 11. Batik Jepara. Ciri khas batik Jepara adalah motifnya yang unik seperti ukiran-ukiran pada kayu.

Selain itu dalam segi pewarnaan, pada umumnya batik Jepara menggunakan warna gajah coklat, ulir hijau, lung hitam, dan beberapa warna lainnya. Batik Jepara juga disebut sebagai batik Kartini, karena motifnya disesuaikan dengan motif yang diciptakan oleh R.A Kartini. Beberapa motif batik Kartini yang terkenal adalah motif srikaton, srigunung, parang gandosuli, dan bunga kantil. Gambar 4.33. Contoh batik Jepara [3] 12. Batik Semarang.

Ciri khas batik Semarang adalah motif dan bentuknya sangat natural. Konsep motif batik terlahir oleh ide kreatif pengrajinnya serta berkaitan dengan kebudayaan lokal. Motif yang sering ditampilkan adalah gambar rumah adat istiadat, masjid, tanaman, binatang, dan beberapa relief yang terdapat di Semarang. Selain itu warna yang dihasilkan dalam motif batik Semarang mengkombinasikan kebudayaan Indonesia, Cina dan Belanda. Gambar 4.34. Contoh batik Semarang [3] 13.

Batik Rembang. 74 Batik Rembang biasa disebut dengan nama batik Lasem. Ciri khas batik Rembang adalah motif dan warnanya dipengaruhi oleh budaya China. Selain itu ciri khas dalam segi pewarnaan adalah warna merahnya menyerupai warna darah. Warna merah yang khas ini menarik minat pembatik dari daerah-daerah lainnya untuk melakukan proses pewarnaan di daerah ini. Gambar 4.35.

Contoh batik Rembang [3] 14. Batik Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika motif batik tulis di kecamatan Kebumen kabupaten Kebumen dapat dilihat dari unsur-unsur estetika dalam motif batik; yaitu unsur garis, unsur shape (bangun), unsur texture (rasa permukaan bahan), unsur warna, intensity atau chroma, ruang dan waktu.

Penggolongan motif batik berdasarkan alirannya adalah aliran modern (kontemporer) dan aliran tradisional (klasik). Penggolongan motif batik berdasarkan bentuk; corak hias geometris dan corak hias non geometris. Makna simbolik dari motif batik tulis Kebumen yaitu berdasarkan keadaan daerah sekitar antara lain hewan, tumbuh-tumbuhan, alat, keadaan alam, makanan, dan nama Ratu dari Kerajaan Thailand [11]. Gambar 4.36. Motif lawet (walet) batik Kebumen [9] 75 4.4.3. Jawa Bagian Timur. 1. Batik Bojonegoro.

Bojonegoro merupakan sebuah daerah yang mempunyai kekayaan alam dan budaya yang sangat luar biasa. Kekayaan inilah yang menginspirasi masyarakat Bojonegoro untuk menjadikannya sebagai motif batik khas Bojonegoro. Batik khas Bojonegoro biasa disebut dengan nama batik Jonegoroan dan memiliki 9 motif batik yang terkenal.

Diantaranya adalah motif Jagung Miji Emas, Gastro Rinonce, Mliwis Mukti, Parang Jembul Sekar Rinandar, Parang Dahano Munggal, Pari Sumilak, Sata Gondo Wangi, Sekar Jati dan Rancak Thengul. Gambar 4.37. Contoh batik Bojonegoro [3] 2. Batik Madura. Ciri khas batik Madura terdapat pada warna dan motifnya. Dari pewarnaan, batik Madura cenderung memilih warna yang berani, seperti warna kuning, hijau, merah.

Selain itu, ciri khas batik Madura dapat dilihat dari banyaknya garis pada satu desain batik. Ragam motif Madura sangat banyak, terinspirasi oleh lingkungan alam sekitar seperti motif tumbuh-tumbuhan, binatang, serta kombinasi dari motif batik kreasi sendiri. 76 Gambar 4.38. Contoh batik Madura [3] 3. Batik Malang. Ciri khas dari batik Malang adalah dibuat dengan berdasarkan ilustrasi candi-candi Hindu.

Salah satu motif batik Malang yang terkenal adalah motif bunga teratai. Motif-motif batik mempunyai filosofi harapan suatu keluhuran dari pemakainya. Beberapa motif batik Malang yang terkenal adalah dele kecer, sawat kembang pring, kucewara, kembang kopi, teratai singo, celaket, kembang juwet, kembang tanjung dan lain-lainnya. Gambar 4.39. Contoh batik Malang [3] 4. Batik Tulungagung.

Ciri khas batik Tulungagung terlihat dari keindahan dalam mengkombinasikan warna dan variasi motif. Pewarnaan motif batik Tulungagung pada umumnya menggunakan warna-warna yang cerah dan berani. Tulungagung mempunyai 3 jenis batik berdasarkan daerah pembatikannya yaitu batik bangoan, batik kalangbret, dan batik majanan. 77 Gambar 4.40.

Contoh batik Tulungagung [3] 5. Batik Jombang. Ciri khas batik Jombang terletak pada motif dan warnanya. Kekayaan warisan agama dan budaya menjadi inspirasi untuk membuat batik. Motif batik Jombang berupa ukiran segitiga dengan lancip di bawah. Motif ini terinspirasi oleh sebuah relief dari Candi Arimbi. Batik Jombang merupakan salah satu kebijakan lokal yang dikembangkan dan sangat didukung oleh masyarakatnya.

Inilah yang menyebabkan popularitas batik Jombang meningkat di kalangan lokal maupun nasional. Gambar 4.41. Contoh batik Jombang [3] 6. Batik Madiun. Batik Madiun biasa disebut dengan nama batik kenongo. Batik Madiun mempunyai motif yang berbeda dengan motif dari daerah lainnya. Motifnya berupa kris yang terinspirasi dari cerita sejarah Madiun. Terdapat pula motif batik porang yang terinspirasi oleh tumbuhan dari Madiun. 78 Gambar 4.42.

Contoh batik Madiun [3] 7. Batik Kediri. Ciri khas batik Kediri adalah motif batik gunmul yang merupakan ikon kabupaten Kediri yang menyerupai monumen Lr Dmh di Perancis. Motif utama yang sering muncul dalam motif batik Kediri adalah gambar burung garuda.

Ada beberapa motif yang terkenal antara lain motif garuda muka teratai mekar, garuda muka mukti, garuda muka ukel, serta garuda muka liris. Gambar 4.43. Contoh batik Kediri [3] Gambar 4.44. Motif batik Tahu Getuk dan Gunung Kidul [12] 79 Batik Kediri dikembangkan dengan pertimbangan desain tema potensi sejarah, potensi kesenian, potensi hasil alam potensi makanan khas dan potensi bangunan khas seperti dapat dilihat contohnya pada gambar 4.44 [12]. 8. Batik Lamongan.

Batik Lamongan juga biasa disebut dengan nama batik sendang, karena sentra batik di kota Lamongan berada di desa Sendang. Batik sendang mempunyai beberapa karakteristik yang sangat berbeda dengan batik di daerah lainnya. Ciri khas batik Lamongan adalah mempunyai goresan gambar yang sangat detail dan rumit.

Selain itu, ciri khas yang dimiliki batik Lamongan adalah motif burung slempang, gapuro Tanjung Kodok, paten, dan motif gendang ceplik bandeng lele dan sebagainya. Gambar

4.45. Contoh batik Lamongan [3] 9. Batik Tuban. Ciri khas batik Tuban adalah dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Jawa, Islam, dan Cina. Batik Tuban juga termasuk kedalam batik pesisir. Motif yang biasa digunakan adalah gambar burung, bunga dan kijang miring.

Batik Tuban disebut juga sebagai batik gedog dan dari segi pewarnaannya, batik Tuban dibatasi oleh warna biru indigo, merah mengkudu, hitam, dan putih serta kekuning-kuningan. 80 Gambar 4.46. Contoh batik Tuban [3,4] 10. Batik Lumajang. Batik Lumajang mempunyai motif yang khas, yaitu motif pisang agung dan gunung semeru. Ciri khas batik Lumajang masih menggunakan warna-warna yang alami seperti warna yang berasal dari tanaman manggis maupun pisang.

Batik Lumajang mempunyai corak atau motif yang sangat banyak, namun lebih dominan pada motif flora seperti pohon pisang. Namun ada juga motif lainnya seperti motif burung penglor dan motif sulur. Gambar 4.47. Contoh batik Lumajang [3] 11. Batik Pasuruan. Pasuruan mempunyai potensi alam yang sangat indah yang banyak dijadikan sebagai inspirasi dalam pembuatan motif batik.

Motif batik Pasuruan yang terkenal adalah motif kembang sirih dan burung kepodangnya. Motif ini dijadikan sebagai ikon daerah Pasuruan dan dijadikan sebagai seragam wajib untuk seluruh siswa sekolah dasar yang ada di daerah Pasuruan. 81 Gambar 4.48. Contoh batik Pasuruan [3] Batik kota Pasuruan atau yang dikenal dengan batik Pasedahan Suropati memiliki motif khas daun suruh sebagai motif utama serta dipadukan dengan motif-motif yang lainnya, seperti motif Burung Podang, Kawung, Truntum, dan lain sebagainya.

Motif daun suruh secara filosofis memiliki makna bahwa asal-usul kata Pasuruan berasal dari kata Pa-suruh-an, yang bermakna daun suruh (sirih). Sedangkan nama Pasedahan Suropati sendiri memiliki makna bahwa sejarah kota Pasuruan tidak bisa dilepaskan dari cerita Untung Suropati. Untung Suropati merupakan pahlawan nasional yang arif dan bijaksana yang pernah memerintah kota Pasuruan.

Bahkan terdapat sebuah petilasan Untung Suropati yang terdapat di dusun Mancilan, kelurahan Pohjentrek, kecamatan Purworejo. Harapannya adalah siapa saja yang memakai batik Pasedahan Suropati memiliki hati yang bijaksana sebagaimana Untung Suropati [13]. Gambar 4.49. Motif daun sirih dan motif tembikar [13] 82 12. Batik Magetan. Batik Magetan biasa disebut dengan nama batik sidomukti atau batik pring.

Selain motif tersebut, ada beberapa motif batik lain yang diproduksi di Magetan. Diantaranya adalah motif pring temu rose, parang rusak, cucak rowo, dan lain-lainnya.

Gambar 4.50. Contoh batik Magetan [3] 13. Batik Ponorogo. Ciri khas batik Ponorogo adalah mempunyai motif merak dan reognya. Batik Ponorogo terbagi menjadi 2 jenis, yaitu batik klasik dan batik kontemporer.

Batik klasik mempunyai warna yang cenderung gelap dengan motif tumbuh-tumbuhan dan hewan. Motif-motif tersebut adalah ireng reog, sekar jagad, klitik, dan sebagainya.

Gambar 4.51. Contoh batik Ponorogo [3,4] 14. Batik Gresik. Ciri khas batik Gresik adalah mempunyai filosofi yang mencerminkan ciri khas kota Gresik. Salah satu motif batik yang terkenal adalah motif loh bandeng. ikan khas Gresik. 83 Gambar 4.52. Contoh batik Gresik [3] 15. Batik Banyuwangi.

Motif batik Banyuwangi merupakan sebuah perwujudan dari berbagai hal yang berkaitan dengan ciri khas daerah Banyuwangi. Batik Banyuwangi mempunyai nilai estetika yang sangat mempesona. Semua nama batik asli yang terdapat di Banyuwangi ini ternyata banyak dipengaruhi oleh keadaan alam. Gambar 4.53. Contoh batik Banyuwangi [3] 16. Batik Pacitan.

Batik tulis khas Pacitan tergolong jenis klasik seperti motif Sidomulyo, Sekar Jagat, Semen Romo dan motif Kembang- kembang [4]. Gambar 4.54. Contoh batik Pacitan [4] 17. Batik Mojokerto. 84 Keunikan batik Mojokerto adalah pada nama-nama coraknya yang sangat asing dan aneh di telinga sebagian orang. Misalnya gedeg rubuh, matahari, mrico bolong, pring sedapur, gringsing, atau surya Majapait.

Batik Mojokerto kini memiliki 6 motif yang telah dipatenkan, yakni pring sedapur, mrico bolong, sisik gringsing, koro renteng, rawan indek dan matahari [4]. Desain batik itu Mojokerto mengambil corak alam sekitar kehidupan manusia. Misalnya motif pring sedapur merupakan gambar rumpun bambu dengan daun-daun menjuntai. Ada burung merak bertengger. Warna dasarnya putih dengan batang bambu warna biru. Sedangkan daunnya warna biru dan hitam.

Demikian pula motif gedeg rubuh, coraknya mirip seperti anyaman bambu yang miring. Kalau mrico bolong, motifnya berupa bulatan merica berlubang. Gambar 4.55. Contoh batik Mojokerto [4] 18. Batik Jember. Batik Jember awalnya bermotif daun tembakau sehingga batik Jember selama ini identik dengan motif daun tembakau. Bentuk daun tembakau cukup lemah dalam tampilan visual atau kurang berkarakter sebagai motif, karena motif yang muncul adalah seperti motif daun pada umumnya.

Oleh karena itu perlu diciptakan desain motif batik khas Jember yang sumber inspirasinya digali dari hasil bumi lainnya yaitu kopi dan kakao [14]. 85 Gambar 4.56. Contoh batik Jember motif daun tembakau [14] 19. Batik Blitar. Sejarah batik Blitar dapat

ditemukan di museum Leiden Belanda dengan nama batik afkomstig uit Blitar tahun 1902.

Motifnya tumbuhan dan hewan sebagai bentuk sindiran pada penguasa saat itu. Batik ini masih sebatas dimanfaatkan untuk cerita wayang Beber dan sebagai pembatas ruangan [15]. Setiap motif batik Blitar berisi cerita atau nasehat. Nasehat atau dalam bahasa Jawa tutur/pitutur sehingga batik Blitar juga disebut dengan batik Tutur.

Motifnya antara lain Cinde Gading, Gambir Sepuh, Simo Samaran, Winih Semi, Jalu Watu, Celeret Dubang dan lain-lain. Selain itu juga dikenal motif yang menggambarkan alam sekitar seperti motif gendang, ikan koi Penataran, blimbing, wulu (talas), Singo Barong dan lain-lain. Gambar 4.57. Batik Blitar kuno [15] Motif Cinde Gading Motif Simo Samaran 86 Gambar 4.58. Motif batik Blitar [15] 4.4.4. Batik Daerah Lainnya. 1. Batik Bali.

Ciri khas dari kain batik Bali adalah terletak pada motifnya yang memadukan antara motif tradisional dan motif modern. Kain batik Bali mempunyai ciri khas adanya lambang-lambang daerah seperti naga, burung bangau, kura-kura, dan rusa. Dilihat dari motif dan bentuknya dapat dikatakan bahwa motif yang ada pada batik Bali ini tidak mempunyai batasan dalam hal pengeksploorasannya.

Batik Bali sendiri banyak terinspirasi oleh semua hal yang berada di Bali. Gambar 4.59. Contoh batik Bali [3] 2. Batik Papua. Ciri khas batik Papua adalah mengkombinasikan warna yang cerah dengan motif etnik Papua yang asimetris. Kombinasi ini membuat batik Papua terlihat lebih eksotis. Sebagian besar motif batik Papua menampilkan unsur alam dan budaya masyarakat. Motif hewan yang biasa digunakan adalah burung cendrawasih, cicak, kadal, dan buaya.

Biasanya motif-motif yang sifatnya natural ditambah dengan warna-warna yang relatif beragam membuat batik Papua semakin khas dan mempesona. 87 Gambar 4.60. Contoh batik Papua [3,4] 3. Batik Maluku. Batik Maluku mempunyai ciri khas yaitu cengkeh, pala, parang, dan salawaku. Beberapa motif batik Maluku yang terkenal adalah motif cengkeh gugur, debur ombak, pulau seram, dan budaya Maluku.

Batik Maluku juga mempunyai ragam warna yang terang, kalem, gelap, dan biru laut. Kain yang dipakai adalah kain katun dan sutra. Gambar 4.61. Contoh batik Maluku [3] 4. Batik Sulawesi. Sulawesi juga memiliki motif batik yang beraneka ragam. Sebagai contoh, batik Sulawesi Selatan memiliki motif-motif seperti Toraja, Bugis dan Makassar.

Batik Sulawesi Selatan umumnya menggunakan teknik pembuatan yang sama dengan batik Jawa, namun tetap memiliki kekhasan sendiri. Sedangkan di Sulawesi Tengah rata

rata mendatangkan bahan baku tekstil batik dari Jawa, namun pembuatan motifnya dilakukan oleh masyarakat pengrajin batik di Sulawesi Tengah tepatnya di kota Palu dan motifnya sesuai dengan ciri khas motif lokal Palu.

Motif yang digunakan batik-batik di Sulawesi Tengah kebanyakan 88 menggambarkan motif burung maleo, motif bunga merayap, motif resplang, motif ventilasi dan motif ukiran rumah adat Kaili ataupun motif bunga dan buah cengkeh [4]. Gambar 4.62. Contoh batik Sulawesi [4] 5. Batik Nusa Tenggara. Daerah Nusa Tenggara juga memiliki batik dengan motif khasnya sendiri.

Contohnya adalah batik Sasambo (Sasak Samawa Mbojo) yang dijadikan sebagai pakaian batik resmi lokal Nusa Tenggara Barat. Di Nusa Tenggara Timur, juga terdapat batik. Bahkan setiap pulauanya bisa menghasilkan batik dengan keunikan masing-masing. Pulau Sumba misalnya batik tenunnya khas dengan motif hewan. Pulau Rote khas dengan motif daunnya [4]. Gambar 4.63. Contoh batik Nusa Tenggara [4] 89
REFERENSI: [1] Saefurrohman, D.H.U.

Ningsih, 2015, Metode Preservation Metadata Implementation Strategies (Premis) bagi Standarisasi Dokumentasi Digital Batik Tulis Warisan Nusantara, Jurnal Teknologi Informasi Dinamik 20(2): 140-147 [2] A.B. Prizilla, 2016, Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam, Jurnal Rupa 01(02): 78- 150 [3] Arya, 2017, 50 Motif Batik Modern Nusantara dengan Design Sederhana, <http://www.sahabatnesia.com>, diakses tanggal 16 Agustus 2017 [4] D. Rosianti, 2016, Batik Indonesia, <http://www.cjheart.blogspot.co.id>, diakses tanggal 17 Agustus 2017 [5] N.

Rizali, 2015, Ritual Islam dalam Motif Batik Besurek-Bengkulu, Jurnal Kebudayaan Islam 13(2): 266-276 [6] Herwandi, Lindayanti, Sawirman, 2016, Industri Batik di Sumatera Barat (Perspektif Sejarah): Kebutuhan Pasar Besar Namun Kemampuan Produksi Kecil, Prosiding Seminar Nasional & Call For P ifaLol ilaAdhuBatIoia untuk Daya Sing ntnasna DIES NATALIS XXXIII Universitas Islam Batik Surakarta ISBN 978 – 979 – 1230 – 35 – 3: 600-614 [7] W.T.

Atmojo, 2013, Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara, Jurnal Seni & Budaya, Panggung 23(1): 90-97 [8] D. Martin, 2013, Semiotika Batik Kompeni Cirebon, Deiksis 05(02): 150-160 [9] K. Kudiya, S. Sabana, A. Sachari, 2014, Revitalisasi Ragam Hias Batik Keraton Cirebon dalam Desain Baru Kreatif, Panggung 24(2): 175-186 [10] L.

Herlinawati, 2012, Batik Ciamisan di Imbanagara Kabupaten Ciamis (Sebuah Kajian Nilai Budaya), Patanjala 4(3): 446-466 90 [11] Maryani, 2015, Analisis Estetika dan Semiotik

Motif Batik Tulis di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen, Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo 06(02): 15-24 [12] Y. Prahastutiningtyas, R. E. Rizkiantono, 2016, Perancangan Motif Batik Berkarakter Kediri, Jurnal Sains dan Seni ITS 5(2): F237-F242 [13] B. Ulum, M.

T. Budiarto, R. Ekawati, 2017, Etnomatematika Pasuruan: Eksplorasi Geometri Untuk Sekolah Dasar pada Motif Batik Pasedahan Suropati, Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami) 1(1), Juli 2017: 70-78 p- ISSN: 2580-4596; e-ISSN: 2580-460X [14] I. R. Salma, A. A. Wibowo, Y.

Satria, 2015, Kopi dan Kakao Dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember, Dinamika Kerajinan dan Batik 32(2): 63-72 [15] Anonim, 2015, Sejarah Motif Batik Blitar dan Penjelasannya, <http://www.batik-tulis.com>, diakses tanggal 5 Oktober 2017 91 Pokok Bahasan : Bab ini membahas teknik membatik secara umum meliputi peralatan atau perlengkapan, bahan dan prosesnya.

Uraian dilengkapi dengan gambar atau foto pendukung. Tujuan : Pembaca diharapkan mendapatkan gambaran umum teknik membatik. 5.1. Gambaran Umum Batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain di dalam pencelupan. Teknik membuat batik adalah proses-proses pekerjaan dari tahap persiapan kain sampai menjadi kain batik.

Pekerjaan persiapan meliputi segala pekerjaan pada kain mori hingga siap dibuat batik seperti nggirah/nggetel (mencuci), nganji (menganji), ngemplong (seterika), kalendering [1]. Membatik adalah suatu pekerjaan yang mengutamakan ketiga tahapan proses, yaitu pemalaman, pewarnaan dan penghilangan malam. Berapa banyak pemalaman atau berapa kali penghilangan malam akan menunjukkan seberapa kompleks proses yang dilakukan, sehingga akan menghasilkan lembaran batik yang kaya akan paduan warna [2]. Membuat batik tulis merupakan salah satu teknik membatik yang dilakukan secara manual.

Teknik ini termasuk yang paling tua jika dibandingkan dengan teknik batik lainnya. Proses pengerjaannyapun biasanya akan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena semua dikerjakan dengan tangan yang butuh kehati-hatian, ketelitian, kesabaran dan ketekunan. Batik tulis menjadi salah satu kerajinan tangan yang cukup diminati oleh para eksekutif.

Jenis batik ini di pasaran bisa dibilang paling mahal jika dibandingkan dengan jenis batik lain, apalagi yang pengerjaannya hanya menggunakan teknik cap ataupun printing.

Hingga saat ini jenis batik tulis termahal adalah batik tulis yang menggunakan bahan kain sutera dengan menggunakan pewarna alam [3]. Proses membuat batik meliputi pekerjaan pembuatan batik yang sebenarnya terdiri dari pelekatan lilin batik pada kain untuk membuat motif, pewarnaan batik (celup, colet, lukis/painting, printing), yang terakhir adalah penghilangan lilin dari kain.

Untuk membuat motif batik dapat dilakukan dengan cara secara tulis tangan dengan canting tulis (batik tulis), menggunakan cap dari tembaga disebut batik cap, dengan jalan dibuat motif pada mesin printing (batik printing), dengan cara dibordir disebut batik bordir, serta dibuat dengan kombinasi-kombinasi cara-cara tersebut [2]. Gambar 5.1. Membuat batik [4] Kain batik adalah kain yang motifnya bercorak batik yang dibuat/digambar dengan cara pelekatan lilin (malam).

Sedangkan kain bermotif batik adalah kain yang bermotif/ bercorak batik tetapi motifnya tidak digambar melalui pelekatan lilin batik tetapi biasanya dengan mesin printing tekstil. 93 Teknologi pembuatan batik di Indonesia pada prinsipnya berdasarkan teknik celup rintang (Resist Dyes Technique) dimana pembuatannya semula dikerjakan dengan cara ikat-celup motif yang sangat sederhana kemudian menggunakan zat perintang warna.

Pada mulanya sebagai zat perintang digunakan bubur ketan, kemudian ditemukan zat perintang dari malam (lilin) dan digunakan sampai sekarang. 5.2. Macam-macam Teknik Membuat batik. 1. Membuat batik dengan canting tulis. Canting dari bahan tembaga berbentuk corong digunakan untuk menorehkan lilin ke kain batik sesuai dengan pola yang dibuat. Selanjutnya kain dicelupkan ke bahan pewarna.

Bagian yang tertutupi lilin akan membentuk pola. 2. Membuat batik dengan teknik cap. Teknik ini menggunakan alat cap untuk menggantikan canting. Alat cap biasanya berupa pelat atau logam berbentuk gambar yang menonjol. Kelebihan hasil batik cap adalah kecepatan dan kerapian. Kelemahannya adalah motif yang hanya muncul di satu sisi kain saja. Gambar 5.2. Teknik membuat batik dengan cap [5] 3. Membuat batik dengan teknik celup ikat.

Kain diikat sedemikian rupa untuk membentuk pola tertentu dan dicelupkan ke pewarna. 94 Gambar 5.3. Contoh-contoh mengikat kain [5] 4. Membuat batik dengan teknik coletan. Kain batik dilukis sesuai pola dengan menggunakan kuas. Teknik ini disebut juga dengan melukis batik. Gambar 5.4. Teknik membuat batik dengan coletan [5] 5. Membuat batik dengan teknik printing.

Teknik printing atau cetak dilakukan menggunakan mesin-mesin cetak untuk

menghasilkan batik dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. 5.3. Perlengkapan dan Peralatan Membatik Perlengkapan dan peralatan membatik khususnya batik tulis tidak banyak mengalami perubahan dari dulu sampai sekarang, antara lain adalah [6]: 95 b. Gawangan, yaitu perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan kain sewaktu dibatik. Dibuat dari kayu atau bambu sehingga mudah dipindahkan.

c. Wajan merupakan tempat untuk mencairkan malam atau lilin batik, dibuat dari logam baja atau aluminium. Wajan sebaiknya bertangkai untuk memudahkan mengangkat dan menurunkannya dari perapian. d. Kompor digunakan sebagai pengganti anglo untuk memanaskan malam, biasanya berukuran kecil dengan api yang dapat disesuaikan besar kecilnya. e.

Taplak ialah kain untuk menutup paha si pembatik supaya tidak terkena tetesan malam sewaktu canting ditiup atau pada waktu membatik. Biasanya berupa kain bekas. f. Saringan ialah alat untuk menyaring malam panas yang banyak kotorannya supaya tidak mengganggu jalannya malam pada cucuk canting sewaktu dipergunakan sewaktu membatik.

g. Canting ialah alat pokok untuk membatik yang dipergunakan untuk menulis (melukiskan cairan malam), untuk membuat motif- motif yang diinginkan. Alat ini terbuat dari tembaga berbentuk menyerupai mangkok kecil dengan cucuk atau carat diujungnya sebagai jalan keluarnya malam. Bagian tangkainya terbuat dari tebu kering atau bambu. Gambar 5.5. Canting dan bagian-bagiannya [4] 96 Menurut fungsinya ada 2 macam canting: a.

Canting reng-rengan yang dipergunakan untuk membatik reng-rengan. Reng-rengan adalah batikan pertama kali sesuai dengan pola sebelum dikerjakan lebih lanjut. Canting ini bercucuk sedang dan tunggal. b. Canting isen adalah canting untuk membatik isi bidang atau untuk mengisi pola, canting isen bercucuk kecil baik tunggal maupun rangkap.

Menurut banyaknya carat, canting dibedakan menjadi 7 macam, yaitu canting cecekan, canting loron, canting telon, canting prapatan, canting liman, canting byok (carat berjumlah ganjil, 7 atau lebih) dan canting renteng atau galaran (jumlah carat 4 atau 6). Menurut ukuran caratnya terdapat 3 jenis yaitu canting carat kecil, sedang dan besar. Gambar 5.6. Macam-macam canting [4] Keterangan: 1. Canting. 2. Wajan. 3. Kompor.

4. Gunting. 5. Kuas. 6. Pensil. 7. Drum. 8. Bak besar. Gambar 5.7. Peralatan membatik di Situbondo [7] 97 Gambar 5.8. Peralatan membatik [8] 5.3. Bahan-bahan Batik

Bahan-bahan untuk membuat batik pada umumnya meliputi mori batik, lilin batik dan zat pewarna. Meskipun ada kemungkinan terjadi sedikit perbedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya.

1. Mori Batik.

Mori batik adalah kain putih yang dipergunakan sebagai bahan baku batik, disebut pula ka i= muslim atau cambric '.Bn asa kain mori dapat berasal dari katun, sutera asli atau sutera tiruan. Mori dari katun lebih umum dipakai, adapun jenis-jenisnya dibedakan atas 4 golongan, yaitu: a.

Primissima adalah golongan kain yang paling halus, biasanya untuk keperluan batik tulis dan mengandung sedikit kanji. b. Prima adalah golongan mori halus, dapat digunakan untuk batik tulis maupun cap. c. Mori biru, bahan ini biasanya untuk membuat batik kasar dan sedang. Disebut mori biru karena biasanya merk kain dicetak dengan warna biru. d.

Mori blaco adalah golongan kain yang kualitasnya paling rendah dan kasar, disebut juga kain grey, karena biasanya dijual dalam keadaan belum diputihkan. 2. Lilin batik. 98 Lilin batik atau malam adalah bahan yang dipakai untuk menutup kain dengan gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tersebut menolak warna yang diberikan kepada kain.

Malam batik dibuat dari beberapa bahan diantaranya gondorukem, damar mata kucing, parafin (putih dan kuning), microwax, lemak binatang (kendal gajih), minyak kelapa, lilin tawon dan lilin lanceng. Menurut kegunaannya lilin batik dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu: a. Tembokan: untuk menutupi mori atau nemboki bagian-bagian di luar motif agar tetap putih.

Lilin batik ini bersifat lekat, tahan pencelupan, tidak mudah pecah dan agak sukar hilang. b. Klowong: khusus digunakan untuk membatik bagian motif hias dari pola, baik kerangka motif maupun isian. Malam ini bersifat halus, agak encer, lemas dan tidak mudah pecah. c.

Biron: untuk menutup warna biru dalam proses batik tradisional sogan kerokan, bersifat encer, mudah pecah, sedikit sukar sewaktu dilorod dan sering tembus ketika. 3. Zat pewarna dan obat pembantu. Bahan pewarna tekstil amat beragam, tetapi tidak semua dapat digunakan untuk batik, disebabkan: a. Pada pewarnaan batik dikerjakan tanpa pemanasan, karena batik menggunakan lilin batik. b. Lilin batik pada umumnya tidak tahan terhadap alkali yang kuat. c.

Terdapat tahap menghilangkan lilin atau nglorod dengan air panas pada akhir proses

pembuatan batik dan tidak semua cat tahan terhadap rebusan dalam air lorodan. Zat warna batik ada dua, yaitu zat warna alami dan buatan atau sintetis. Zat warna alami diambil dari akar, batang, kulit, daun dan bunga tumbuhan atau getah buang binatang.

Masuknya zat warna sintetis dari luar negeri seperti naphtol, indigosol dan berbagai pewarna sejenis mengakibatkan beralihnya para 99 pembuat batik menggunakan zat warna buatan, karena pemakaiannya lebih muda, prosesnya cepat dan warna lebih tahan terhadap zat tertentu. Zat warna buatan atau disebut cat batik yang banyak dipakai dalam pembuatan batik masa kini adalah naphtol, indigosol dan reaktif.

Naphtol digunakan untuk membuat warna- warna tua yang tajam dan kuat, termasuk warna sogu. Indigosol banyak dipakai untuk membuat warna-warna lembut atau muda.

5.4. Membuat Batik Tulis Proses awal adalah membuat pola batik. Pembuatan desain dilakukan sebelum menggambar pola di atas kain. Desain dibuat di atas kertas lengkap dengan pewarnaannya. Lukisan batik yang kita buat disesuaikan dengan desain motif tersebut.

Pembuatan pola di atas kain dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut [8]: ?

Membuat pola dengan bantuan garis membuat pola dengan bantuan garis adalah membuat pola dengan terlebih dulu membuat garis-garis horizontal maupun vertikal menyesuaikan motif pola yang kita buat. Garis yang dibuat bisa berupa garis lurus maupun lengkung, karena yang terpenting adalah untuk memudahkan dalam pembuatan pola hias.

? Membuat pola dengan menjiplak (mal). Membuat pola dengan mal ini lebih sering digunakan karena lebih cepat dan praktis dalam pengerjaannya. Untuk menjiplak, terlebih dulu dibuatkan pola hias pada kertas. Pola dibuat sesuai dengan ukuran yang sebenarnya seperti yang akan tergambar pada kain. Kain lalu diletakkan di atas kertas tersebut. Gambar motif pada kertas akan terlihat menembus kain dan dapat dijiplak dengan menggunakan pensil.

Pensil yang digunakan sebaiknya memiliki ukuran ketebalan yang cukup, misalnya jenis pensil 3B atau 4B. Proses berikutnya adalah pembuatan batik tulisnya. Beberapa tahapan proses yang harus diikuti adalah: 100 1. Mempersiapkan pola batik pada kain yang telah dibuat. 2. Mempersiapkan semua peralatan yang digunakan untuk membatik. 3. Teknik dan proses dalam membatik. Gambar 5.9.

Tahapan proses membatik [8] Langkah-langkah dalam proses membatik sebagai berikut: a. Membuat outline atau kontur garis paling tepi pada pola. b. Membuat isian pada pola menggunakan canting. c. Membatik pada bagian belakang kain dengan

mengikuti pola pemalaman pertama pada tembusannya. d. Pemalaman pada bidang mempertahankan warna putih kain. e. Apabila bidang yang hendak diberi malam luas, gunakan kuas untuk mempercepat proses. f.

Mencelup kain pada larutan TRO kemudian tunggu atau biarkan hingga kering. g. Celupkan pada larutan naphthol, kemudian tunggu atau biarkan hingga kering. h. Meniriskan kain setelah dicelup pada larutan naphthol. i. Celupkan ke dalam garam diazo pembangkit warna

5.5. Perkembangan Teknik Mambatik.

Tradisi mambatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun-temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu.

Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta [9]. Awalnya batik dibuat dengan metode batik tulis, menggunakan canting tulis yang dikerjakan oleh perempuan-perempuan di Jawa.

Pada abad 19, muncullah batik cap yang dibuat oleh para lelaki dengan menggunakan cap tembaga yang berat. Pada proses membuat batik cap, pekerjaan tosepti eawaa, pelan sampai proses cap dikerjakan oleh lelaki, sementara pembuatan dengan canting tulis dikerjakan secara halus oleh perempuan. Perkembangan selanjutnya muncul teknik membuat batik sablon, batik painting/lukis, dan batik printing.

Batik tulis adalah teknik pembuatan batik yang paling tua, yaitu dengan menghias kain dengan tekstur dan corak batik menggunakan canting untuk penutup atau pelindung terhadap zat warna. Proses pembuatan batik tulis membutuhkan ketelatenan tinggi, karena dikerjakan dengan tangan dan langsung melukiskan corak atau motif di selembar kain.

Membuat batik tulis membutuhkan proses yang sangat lama, biasanya 2-3 bulan. Batik cap yaitu batik yang pembuatan motifnya menggunakan stempel. Cap ini biasanya terbuat dari tembaga yang telah digambar pola dan dibubuhi malam (cairan lilin panas). Batik sablon adalah batik yang motifnya dicetak dengan klise/hasil print.

Pada proses ini, pola telah di-print di atas alat sablon, sehingga pembatikan dan pewarnaan biasa dilakukan secara langsung. Jadi, proses batik dapat diselesaikan tanpa menggunakan lilin malam serta canting. Dengan demikian, proses hanya akan dan tentu saja memerlukan waktu yang lebih cepat dibanding pada proses batik tulis dan batik cap.

Batik painting/lukis yaitu batik yang dibuat tanpa pola, tetapi langsung meramu warna

di atas kain putih. Membuat batik lukis juga membutuhkan kesabaran dalam melukis berbagai corak dan 102 menghasilkan hasil berbeda di setiap lembar kainnya. Batik printing yaitu batik yang penggambarannya menggunakan mesin. Jenis batik ini diproduksi dalam jumlah besar menggunakan mesin modern.

Kemunculan batik printing dipertanyakan oleh kelompok **seniman dan pengrajin batik karena dianggap merusak tatanan dalam seni batik, sehingga mereka lebih suka menyebutnya kain** bermotif batik. Belakangan muncul perkembangan baru pada batik print, dengan adanya metode print malam. Metode ini dapat dikatakan perpaduan antara sablon dan batik.

Pada print malam, materi yang di-print-kan **pada kain adalah malam (lilin) dan bukan pasta seperti batik print konvensional. Setelah malam menempel, kemudian kain tersebut** diproses melalui pencelupan seperti pembuatan batik pada umumnya.
REFERENSI: [1] G. Satria, 2017, *Macam-macam Motif Batik*, <http://www.mygalih.satria.blogspot.co.id>, diakses tanggal 10 Agustus 2017 [2] F.

Kusumawardani, 2006, *Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000*, Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang [3] Anonim, 2015, *Batik Tulis, Proses dan Teknik Membuatnya*, <http://www.kesolo.com>, diakses tanggal 10 Oktober 2017 [4] M. Ediwati, 2007, *Motif Batik Tulis Kreasi Baru* Produksi Batik Merak Manis di Surakarta (Sebuah Tinjauan Estetika), Skripsi, Jurusan Kriya Seni/Tekstil, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta [5] Anonim, 2013, *Macam-macam Teknik Mambatik*, <http://www.artenergic.blogspot.co.id>, diakses tanggal 19 Agustus 2017 [6] Anonim, 2016, *Macam-macam Canting Batik dan Fungsinya*, <http://www.jnjbatik.com>, diakses tanggal 11 Agustus 2017 [7] R.

Kifrizyah, A. Sudarmawan, N.Y.S. Witari, 2013, *Batik Situbondo di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo*, 103 Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali [8] Anonim, 2015, *Merancang dan Membuat Kriya Batik*, <http://www.centerkewirausahaan.blogspot.co.id>, diakses tanggal 11 Agustus 2017 [9] L.

Herlinawati, 2012, *Batik Ciamisan di Imbanagara Kabupaten Ciamis (Sebuah Kajian Nilai Budaya)*, *Patanjala* 4(3): 446-466 104 Pokok Bahasan : Bab ini membahas tren penelitian batik dari aspek sejarah, estetika, teknis dan aspek usaha. Uraian dilengkapi dengan contoh- contoh penelitian meliputi bidang kajian, metode dan hasil penelitiannya.

Tujuan : Pembaca diharapkan mendapatkan gambaran tren penelitian batik sebagai

inspirasi atau acuan pengembangan penelitian sejenis. 6.1. Pendahuluan Penelitian-penelitian batik secara umum bertujuan untuk melestarikan warisan budaya batik. Penelitian-penelitian ini dapat dikategorikan menjadi 3 kajian utama yaitu: ? Penelitian aspek sejarah yaitu sejarah batik suatu daerah produksi atau sejarah suatu jenis batik. ? Penelitian aspek estetika, meliputi motif, warna, jenis, nama, dan makna simbolik.

? Penelitian aspek teknis, meliputi peralatan yang digunakan, bahan-bahan dan metode pembuatan batik. ? Penelitian aspek usaha meliputi inovasi produk, penyusunan buku ilustrasi atau katalog, kajian potensi usaha dan pengembangan aset wisata. ? Penelitian aspek upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah daerah dan masyarakat.

Berikut ini contoh-contoh penelitian yang mengkaji batik beberapa daerah di Indonesia dari aspek-aspek di atas. 105 6.2. Penelitian Sejarah Batik Sidoarjo Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi terhadap data-data yang didapat, serta historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Batik Jetis Sidoarjo sudah ada sejak tahun 1675 Batik tulis tersebut dibawa oleh Mbah Mulyadi, keturunan Raja Kediri, namun tidak ada generasi yang meneruskan aktifitas membatik pada saat itu. Pada tahun 1970 aktifitas membatik mulai muncul kembali dan menjadi salah satu penopang perekonomian sebagian besar masyarakat Desa Jetis.

Pada tahun 2008 Industri Batik Jetis diresmikan menjadi Kampung Batik Jetis. Setelah diresmikan menjadi Kampung Batik Jetis Sidoarjo, hal ini membawa dampak pada masyarakat, dampak tersebut dapat ditinjau dari dampak sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan [1]. 6.3. Penelitian Sejarah Batik Sriket Kebumen Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah perkembangan batik sriket khas kabupaten Kebumen provinsi Jawa Tengah sejalan dengan motif batik lain dari kabupaten Kebumen dan sangat erat hubungannya dengan sejarah perjuangan di Kebumen dalam rangka mengusir penjajah Belanda [2]. Makna simbolik yang terdapat dalam batik sriket khas kabupaten Kebumen yaitu makna simbolik rante mempunyai makna suatu ikatan yang tidak terputus, beras wutah mempunyai makna kemakmuran, gringsing mempunyai makna kesehatan, kembang cengkeh bermakna keharuman, kopi pecah sama seperti kembang cengkeh, lung pakis maknanya tumbuh dengan penuh kedinamisan, warna hijau artinya ke-Tuhan-an, warna biru artinya ketinggian, warna sogan melambangkan warna tanah.

Nilai filosofis yang terkandung dalam batik srikit khas kabupaten Kebumen provinsi 106 Jawa Tengah yaitu suatu keindahan yang mengikat, suatu persatuan dari perbedaan yang indah. Gambar 6.1. Motif batik Srikit Kebumen [2] 6.4. Penelitian Batik Surakarta Penelitian batik dilakukan dari segi motif untuk batik Surakarta. Penelitian ini mengkaji proses penciptaan motif batik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan unsur-unsur estetika. Proses perwujudan produk ciri khas Merak Manis ini, tidak lepas dari korelasi yang erat antara pemilik Merak Manis, pelukis batik dan pencanting batik. Ketiga bagian ini mempunyai peran yang sangat besar terhadap karya-karya batik tulis kreasi baru Merak Manis.

Produk batik yang menjadi ciri khas dan unggulan Merak Manis pada saat ini adalah batik tulis eksklusif dengan satu motif dan satu warna yang disebut batik tulis limited edition [3]. Unsur-unsur estetika yang terkandung dalam batik tulis kreasi baru produksi Merak Manis, batik ini banyak menggunakan garis-garis geometris dan berbagai bentuk bidang dalam desain batiknya. Keseluruhan karya batik tulis produk Merak Manis ini pada struktur desainnya tergolong asimetris dan simetris yang tidak murni simetris.

Penonjolan pada ketiga karya ini adalah proses pewarnaan dan penempatan motif-motif besar pada setiap desain. Batik Surakarta juga diteliti untuk studi komparatif antara ragam hias batik tradisional Bakaran dengan ragam hias batik keraton Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan unsur-unsur estetik ragam hias dan ciri khas dari batik tradisional Bakaran dan 107 batik keraton Surakarta, serta mengidentifikasi penyebab adanya kemiripan antara ragam hias kedua jenis batik tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan komparatif dan estetik [4]. Berdasarkan kajian dan analisa dari data pustaka maupun lapangan, didapatkan kesimpulan bahwa ragam hias batik tradisional Bakaran dan batik keraton Surakarta memiliki kesamaan pada unsur-unsur estetikanya, yaitu motif utama dari ragam hias kedua jenis batik tersebut yang dibandingkan.

Kemiripan yang terjadi pada kedua jenis batik tersebut didominasi oleh faktor hubungan perdagangan antar daerah pembatikan di masa lalu. Terdapat pula perbedaan yang menjadi ciri khas kedua daerah tersebut, yaitu ukuran dan bentuk motif pada batik tradisional Bakaran umumnya lebih besar dan sederhana jika dibandingkan dengan batik keraton Surakarta. 6.5. Penelitian Batik Druju Malang Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari visualisasi motif batik Druju, ditemukan motif flora, motif fauna, motif sinar matahari dan pemandangan, serta motif benda teknologis sebagai peralatan hidup manusia. Tata susunan warna motif batik Druju cenderung mengkombinasikan warna-warna kontras dan mengarah pada warna gelap.

Proses penciptaan desain batik menggunakan bahan utama sutera dan dikerjakan dengan teknik tulis dan cap [4]. Motif mawar pupus Motif daun ribang Motif ayam bekisar Gambar 6.2. Contoh motif batik Druju Malang [5] 108 6.6. Penelitian Batik Kliwonan Sragen Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sample yang digunakan bersifat purposive sampling.

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data yang digunakan ialah teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisa kualitatif dan analisa interaktif, Hasil kajian makna nilai filsafat Jawa dalam batik Kliwonan di kabupaten Sragen menunjukkan bahwa selain unsur keindahan, batik juga sarat dengan makna filosofi yang terkait dengan sejarah atau suatu peristiwa [6]. 6.7.

Penelitian Batik Situbondo Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengrajin batik Situbondo di desa Selowogo kecamatan Bungatan kabupaten Situbondo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, pendokumentasian dan kepustakaan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan purposive sampling yang khusus bertujuan untuk meneliti sampel yang memiliki filosofi motif dan makna simbolik pada motif batik Situbondo di desa Selowogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat dan bahan yang dipakai untuk membuat batik antara lain canting, kuas, wajan, kompor, kuas, tong, bak besar, dan bahan yang digunakan ialah kain katun, malam, remazol, naphthol, water glass dan soda abu.

Proses pembuatan batik tulis, meliputi proses pengetelan mori, mendesain motif di kain, proses pencantingan dalam membuat motif, dan proses pewarnaan, penjemuran, penyucian dengan water glass, dan pelorodan. 109 Ragam motif batik Situbondo diberi nama motif batik Tale Percing, Kerang Gempel, Lerkeleran, Kerang Bertopeng, Malate Sator, Blur nugu, Sor un, SoarA arg Samudra, Gelang Bahari.

Makna filosofi dari ragam motif batik Situbondo, sebagian besar mengajarkan tentang

tata/norma kehidupan masyarakat Situbondo yang berada di daerah pesisir timur pulau Jawa yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan dan petani. Motif Kerang Gempel Motif Tale Percing Gambar 6.3. Contoh motif batik Situbondo [7] 110 6.8.

Penelitian Batik Kudus Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme nama-nama batik Kudus yang dianalisis bentuk satuan lingual, makna leksikal, makna gramatikal, makna kultural, serta analisis komponen maknanya. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif, wujud data penelitian ini adalah nama-nama batik Kudus. Sumber data utama berupa data lisan dengan wawancara. Sumber data lainnya berupa sumber tulis atau studi pustaka [7].

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih menggunakan teknik bagi unsur langsung untuk membagi unsur langsung bentuk nama-nama batik Kudus. Metode padan menggunakan metode padan referensial yaitu alat penentunya berupa referen bahasa.

Metode padan digunakan untuk menganalisis maknanya, penyajian hasil analisis data disajikan secara informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan bentuknya nama-nama motif batik Kudus berbentuk kata dan frasa. Batik Kudus memiliki makna leksikal, gramatikal dan kultural. Bentuk kata meliputi kata dasar dan kata turunan.

Nama-nama batik Kudus berbentuk kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk, berdasarkan distribusinya, nama-nama batik Kudus berbentuk frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif. Merak pelataran beras wutah Kapal kandas Gambar 6.4. Contoh motif batik Kudus [8] 111 6.9. Penelitian Batik Tuban Kajian batik Gedog Tuban sebagai daya tarik desa wisata dapat dilakukan sebagai upaya pelestarian.

Perlu upaya peningkatan perhatian khususnya kalangan generasi muda untuk mempelajari batik [9]. Perancangan buku ilustrasi batik Tuban dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara dan observasi melalui sudut pandang estetika, sosial budaya, citra diri dan produk budaya yang didapatkan dari hasil kajian pustaka [10]. Gambar 6.5. Cover buku ilustrasi batik Tuban [10] Gambar 6.6.

Contoh isi buku ilustrasi batik Tuban [10] 6.10. Penelitian Batik Bojonegoro. Batik khas Bojonegoro disebut dengan batik Jonegoroan. Pada awal pembuatan pada tahun 2009 batik Jonegoroan memiliki sembilan motif batik khas yang bertemakan kekayaan alam. Pada tahun 2012 pemerintah Bojonegoro mengeluarkan lima motif batik baru lagi dengan tema Agro Bojonegoro.

Sembilan motif batik yang dimiliki kabupaten Bojonegoro pada tahun 2009 antara lain yaitu motif Rancak Tengul, Parang Lembu Sekar Rinambat, Sekar Jati, Pari Sumilak, Sata Ganda Wangi, Parang Dahana Manunggal, Jagung Miji Emas, Mliwis Mukti dan Gatra Rinonce. Sedangkan 112 lima motif tambahan adalah Belimbing Lining Lima, Pelem-Pelem Sumilar, Sekar Rosella Jonogoroan, Woh Roning Pisang dan Surya Salak Kartika [11].

Penelitian ini dilakukan dengan proses pengumpulan data, uji validitas sumber yang telah didapat dalam proses pengumpulan data, penafsiran terhadap sumber yang diperoleh dan menyajikan hasil penelitian dalam suatu bentuk tulisan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa batik Jonegoroan mampu meningkatkan perekonomian dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Bojonegoro.

Serta mampu menjadi identitas daerah Bojonegoro untuk mengenalkan Bojonegoro kepada masyarakat luas. 6.11. Penelitian Batik Kediri Kajian batik Kediri dilakukan dari aspek estetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik batik Kediri dapat ditinjau dari wujud dan struktur batik dengan teknik perwarnaan alam dan sintesis.

Bobot yang terkandung dalam batik Kediri merupakan penggambaran dari kondisi daerah Kediri. Wujud dan penampilan batik Kediri dapat dilihat dari kesederhanaan motif, pewarnaan dan fungsi batik yang diterapkan sebagai kebutuhan sehari-hari [12]. Bentuk batik Kediri terdiri dari motif-motif yang bebas dengan kandungan nilai estetis yang sederhana.

Estetika batik Kediri dapat dilihat dan dirasakan dari pola pariwisata dan budaya daerah, pola abstrak, pola kreasi sugesti alam, pola klasik, gabungan pola klasik dengan sugesti alam. 113 6.12. Penelitian Batik Kreasi Baru Perkembangan penelitian di bidang batik juga membuka peluang topik-topik penelitian khususnya desain batik kreasi baru.

Desain motif baru tetap didasarkan pada karakteristik daerah asal dimana batik tersebut dirancang atau mengembangkan motif-motif yang telah ada. Beberapa contoh penelitian batik kreasi baru antara lain: a. Batik Kediri. Batik Kediri juga diteliti untuk perancangan motif batik. Langkah-langkah penelitian ini meliputi antara lain observasi potensi kabupaten Kediri, observasi pada pengrajin, wawancara kepada pihak dinas perindustrian dan perdagangan, minat masyarakat terhadap batik, dan pewujudan tema menjadi motif batik melalui metode desain.

Setelah melalui beberapa proses riset, ditemukan enam tema utama yang khas kabupaten Kediri yakni tema sejarah, tema pariwisata, tema kesenian, tema flora fauna,

tema kuliner, dan tema bangunan khas. Tema-tema ini kemudian diolah hingga menjadi sebuah motif [13]. Gambar 6.7. Kreasi baru motif Jayabaya Muksa [13] b. Batik Kembangsono Bantul [14]. Pengembangan desain motif Nitik yang berbeda dilakukan untuk memberikan warna kreasi dan inovasi yang lain.

Motif Nitik terdiri dari unsur titik-titik besar dan kecil membentuk suatu pola geometris, bentuk-bentuk bunga, daun, sulur dan garis-garis panjang. Salah satu pertimbangan kreasi batik ini adalah selera masyarakat terhadap warna yang lebih cerah. Pengembangan batik tulis ini juga dilakukan dari segi teknik pembuatan untuk 114 menghasilkan produk yang lebih baik kualitasnya dan lebih tahan lama.

Motif Nitik Kembang Waru Motif Nitik Rambutan Gambar 6.8. Kreasi baru motif Nitik [14] c. Batik Lumajang [15]. Pengembangan motif batik ini akan memberikan satu ciri khas pada motif batik kabupaten Lumajang. Kreasi ini sekaligus bisa menjadi media promosi daerah kabupaten Lumajang yang efektif karena penggambaran motif batik dapat mengkomunikasikan potensi kekayaan alam kabupaten Lumajang yang sangat beragam dan indah.

Motif pisang agung adalah ekspose utama dari motif batik ini karena dianggap lebih mudah untuk diidentifikasi oleh audiens serta memberikan daya ingat yang kuat pada bentuknya yang agung (besar). Motif batik Lumajang ini memiliki keunikan yang diangkat berdasarkan kekayaan alam daerah kabupaten Lumajang, dan memiliki corak warna yang berani memberikan kesan yang kuat terhadap filosofi motif batik daerah kabupaten Lumajang. Motif batik Lumajang memiliki pola khusus dan nilai-nilai filosofi daerah kabupaten Lumajang.

115 Beberapa potensi kabupaten Lumajang yang bisadijadikan motif batik. Ditinjau dari segi geografisnya Lumajang terdiri dari dataran yang subur dan memiliki pemandangan alam yang sangat indah karena dikelilingi oleh 2 gunung yaitu gunung Semeru dan gunung Lamongan. Ditinjau dari segi hortikultura merupakan daerah agrobis yang surplus.

Kabupaten Lumajang terkenal dengan sebutan "Kota Pisang" itu dikarenakan daerah ini penghasil berbagai jenis pisang. Ada dua pisang unggulan di daerah ini yang tidak akan mungkin ditemukan di daerah lain yaitu pisang Agung dan pisang Mas Kirana. Kedua jenis pisang tersebut hanya bisa tumbuh di daerah kabupaten Lumajang saja, tepatnya di lereng gunung Semeru.

Kemudian ditinjau dari nilai budaya atau kesenian daerahnya Kabupaten Lumajang memiliki beragam kesenian, salah satunya tarian jaran kencak. Kesenian ini adalah hasil

akulturasi budaya Jawa dan Madura yang lahir di daerah Pendalungan atau daerah pesisir utara, karena masyarakat yang ada di kabupaten Lumajang didominasi oleh suku Jawa dan Madura. Motif kreasi baru Hasil pewarnaan Gambar 6.9. Hasil kreasi baru batik Lumajang [15] 116 d. Batik Jember [16].

Hasil bumi suatu daerah dapat digali dan dikembangkan untuk penciptaan desain motif batik. Jember memiliki komoditas unggulan perkebunan berupa kopi dan kakao, yang inspiratif untuk dieksplorasi dan dikembangkan menjadi motif batik yang mempunyai ciri khas daerah.

Kegiatan pengembangan desain baru motif batik khas Jember ini menghasilkan beberapa motif batik yaitu motif Uwah Kopi, motif Godong Kopi, motif Ceplok Kakao, motif Kakao Raja, motif Kakao Biru dan motif Wiji Mukti. Berdasarkan hasil penilaian selera estetika diketahui bahwa motif yang paling banyak disukai adalah motif Uwah Kopi dan motif Kakao Raja. Gambar 6.10.

Motif kreasi baru Uwah Kopi dan Kakao Raja [16] e. Kreasi Batik Kupang [17]. Kain batik khas Kupang merupakan produk baru sebagai komoditas sandang dan souvenir wisata yang inspirasi penciptaannya digali dari ragam hias tenun ikat tradisional Kupang.

Tujuan penelitian dan penciptaan seni ini adalah untuk menghasilkan kreasi baru motif batik yang mempunyai ciri khas sebagai batik Nusa Tenggara Timur, khususnya di daerah Kupang. Sumber inspirasi penciptaannya digali dari motif-motif tradisional tenun ikat untuk dikreasikan menjadi motif batik Kupang. 117 Hasilnya berupa enam motif batik yaitu motif Rukun Kupang, motif Teguh Bersatu, motif Pucuk Mekar, motif Liris Kupang, motif Kuda Sepasang dan motif Kuda Kupang.

Hasil uji kesukaan pada 60 menunjukkan bahwa motif Kuda Kupang paling banyak dipilih oleh responden yaitu 27%, motif Kuda Sepasang 21%, motif Liris Kupang 16%, motif Teguh Bersatu 15%, motif Kupang Rukun 14% dan motif Pucuk Mekar 7%. Motif Kuda Kupang paling banyak dipilih karena menghasilkan motif yang indah dan mempunyai karakter daerah yang kuat, sehingga dapat diproduksi sebagai batik khas Kupang.

Dari kajian aspek ekonomi produk baru dan aspek kelayakan sosial, kreasi batik khas Kupang ini memiliki kelayakan ekonomi dan sosial untuk diterapkan pada masyarakat Kupang pada khususnya dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya. Motif Kuda Kupang Motif Kuda Sepasang Gambar 6.11. Kreasi batik Kupang [17] f. Batik Salem, Brebes Jawa Tengah [18].

Tim Inovatif dan Kreatif melalui Kolaborasi Nusantara (IKKON) Brebes berhasil menampilkan produk kreasi baru yaitu kombinasi hasil produk ciptaan mereka dengan batik Salem. Motif batik berbentuk tangan yang akanberjabatkan atau bersalaman, sebagai asal kata Salem yang berasal dari kata Salam atau Selamat. Kemudian, motif berlatar belakang daun yang merupakan ciri batik Salem yang cenderung memakai motif flora dan fauna.

Selanjutnya, motif tersebut meruncing atau menunjuk ke atas 118 yang bermakna warga Salem sangat religius yang menjunjung Tuhan Yang Maha Esa. Gambar 6.12. Kreasi batik Salem [18] g. Batik Bondowoso [19]. Batik Bondowoso merupakan batik dengan ciri khas ornamen daun singkong di setiap motifnya. Untuk membuat motif batik yang lebih bervariasi, maka dikembangkan ornamen daun singkong dari beberapa batik Bondowoso.

Hasil desain berupa motif daun singkong pada aspek perpaduan warna, dan gabungan antara ornamen dan warna dinilai baik. Motif kupu-kupu pada aspek perpaduan warna dinilai baik. Sedangkan motif cabe pada aspek ukuran bentuk motif dan isen-isen, perpaduan antar garis pada keseluruhan motif, perpaduan warna, serta gabungan antara ornamen dan warna dinilai baik. Gambar 6.13. Desain motif terpilih [19] Gambar 6.14. Hasil kombinasi warna batik Bondowoso [19] 119 h. Kreasi Batik Semarang [20].

Kreasi batik ini dilakukan tim mahasiswa Politeknik Negeri Semarang (Polines). Tim ini menciptakan kreasi batik dalam bentuk desain produk yang lebih up to date, dengan tetap memperhatikan makna dari batik tersebut. Adapun pola desain dibuat unik dengan menggabungkan pola yang berbeda. Ditambah gradasi warna serta penggabungan pola motif yang indah.

Batik Plati H ini dapat meningkatkan nilai jual produk, serta tetap mempertahankan fungsi sebagai kebutuhan sandang yang unik, modis, informatif secara visual, dan turut serta mempertahankan budaya asli Indonesia. Salah satu kain batik karya kreasi ini berupa menggabungkan motif dari Semarang (motif bunga asem, daun asem, burung blekok sronдол, lawang sewu), Kendal (motif kembang suweg), Demak (motif semangka tegalan), dan Salatiga (motif batu plumpungan). Gambar 6.15. Kreasi batik Semarang [20] 6.13. Penelitian Batik oleh Orang Asing.

Batik sebagai obyek kajian penelitian ternyata juga menarik para peneliti dari negara-negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa batik memang kekayaan budaya yang sangat berpotensi untuk dilestarikan dan dikembangkan. Tingkat keragaman batik memberikan banyak gagasan dalam topik-topik riset dunia.

120 Di sisi lain, hal ini merupakan potensi negatif dimana warisan budaya Nusantara ini akan menjadi kajian keilmuan negara-negara lain jika bangsa Indonesia tidak serius dalam upaya melestarikan dan mengembangkan batik. Hal ini semestinya menjadi peringatan awal agar kekayaan budaya ini tidak akan menjadi sesuatu yang asing bagi kita di masa-masa yang akan datang.

Penelitian-penelitian batik yang dilakukan oleh negara-negara lain ini perlu untuk dicermati. Hal ini dilakukan karena kurangnya pengetahuan dan akar budaya serta kendala berbahasa akan dapat menghasilkan analisis serta hasil-hasil riset yang tidak tepat. Untuk itu, publikasi penelitian dari dalam negeri perlu dikembangkan sebagai bentuk perimbangan ilmiah yang memadai. Beberapa contoh riset asing adalah: 1.

Batik dan transformasinya dalam tekstil modern [21]. Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh batik Jawa terhadap perkembangan batik Amerika. Pengaruh batik Jawa terlihat pada awal abad ke 20 meliputi aspek teknik membatik dan perubahan desain modern. Pengaruh batik Jawa diduga terbawa oleh pola perdagangan Belanda di kisaran tahun 1900-an. 121 2. Studi perbandingan batik tradisional dan modern [22].

Penelitian ini adalah sebuah studi kasus yang membandingkan jenis batik Jawa tradisional dan modern dari aspek material, proses pemberian lilin, bahan lilin, pewarna dan metode pewarnaan, warna, corak dan motif serta produk batik. 3. Tradisi dan transformasi batik di Indonesia [23]. Studi ini mengeksplorasi makna sejarah dan praktik batik Indonesia saat ini.

Studi literatur yang relevan dilakukan di tahap awal dan dilanjutkan dengan wawancara dan pengamatan untuk mendapatkan tujuan penelitian. Secara historis, batik adalah sebuah bagian integral dari karya seni orang Jawa seperti halnya sebuah representasi dari setiap budaya daerah. Batik juga menjadi sebuah makna yang sangat berarti untuk mengungkapkan identitas nasional di masa awal kemerdekaan Indonesia di tahun 1950-an.

Terdapat dua jenis batik yaitu batik tradisional dan modern. Batik tradisional mengacu pada batik tulis, batik cap dan kombinasi batik tulis dan batik cap. Batik modern adalah batik cetak (print) sebagai kombinasi dari jenis cetak dan tradisional. Batik tradisional dipraktekkan di sektor usaha kecil dan pusat penelitian dan pengembangan batik yang dikelola pemerintah.

Beberapa usaha kecil batik sering bekerja sama dengan pabrik cetak modern tetapi pewarna alam sangat jarang digunakan. Batik digunakan untuk berbagai produk yang dibuat oleh pabrik meliputi pakaian, asesoris pakaian, perabot rumah, sampai kerajinan

tangan kayu dan lukisan. 122 REFERENSI: [1] R. Satrya W, A.

Trilaksana, 2015, Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo Tahun 1970-2013, *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* 3(3): 480-486 [2] D.A. Purnamasari, 2016, Sejarah Perkembangan Makna dan Nilai Filosofis Batik Srikrit Khas Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah, *Aditya-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* 8(1): 7-17 [3] M.

Ediwati, 2007, Motif Batik Tulis Kreasi Baru Produksi Batik Merak Manis di Surakarta (Sebuah Tinjauan Estetika), Skripsi, Jurusan Kriya Seni/Tekstil, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta [4] U. Septiana, Y.Y. Sunarya, A. Haldani, 2013, Studi Komparatif antara Ragam Hias Batik Tradisional Bakaran dengan Ragam Hias Batik Keraton Surakarta, *ITB J. Vis. Art & Des* 5(1): 20-34 [5] P.

Mulyanti, 2012, Studi Tentang Motif Batik Druju Dusun Wonorejo Kabupaten Malang, Artikel Hasil Penelitian, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang [6] Puryanti, 2010, Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen (Studi Nilai-**Nilai Filsafati Jawa dalam Batik Kliwonan**), Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**, Universitas Sebelas Maret, Surakarta [7] R. Kifrizyah, A. Sudarmawan, N.Y.S.

Witari, 2013, **Batik Situbondo di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali** [8] S.A. Maryanto, 2013, Bentuk dan Makna Nama-Nama Batik Kudus, Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang [9] Y.D.

Handini, I. Sisbintari, 2013, Batik Gedog Tuban: Mempertahankan Warisan Budaya Melalui Penciptaan Pengetahuan dan Pengembangan Desa Wisata, *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 18(2):74- 89 [10] C.S.A. Nugroho, A.Y.A. Fianto, W.

Hidayat, 2014, Perancangan Buku Ilustrasi Batik Tuban sebagai Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya, *Art Nouveau* 3(1) 123 [11] H.A. Tanthowy, 2015, Ragam Motif Batik Bojonegoro Sebagai Upaya Membangun Identitas Daerah di Bojonegoro Tahun 2009-2014, *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* 3(3): 326-334 [12] Mujiono, 2014, Kajian Batik Kediri Jawa Timur, Tesis, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta [13] Y. Prahastutiningtyas, R.

E. Rizkiantono, 2016, Perancangan Motif Batik Berkarakter Kediri, *Jurnal Sains dan Seni ITS* 5(2): 2337-3520 [14] I. M. Sukanadi, S. Wardoyo, A. Suharson, 2013, Studi dan

Penciptaan Motif Nitik di Sentra Batik Kembangsono Bantul, Jurnal Riset Daerah XII(3):1847-1865 [15] A. Marzuqi, A. Y. A. Fianto, W. Hidayat, 2015, Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang, Art Nouveau 4(1) [16] I. R. Salma, A. A. Wibowo, Y.

Satria, 2015, Kopi dan Kakao Dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember, Dinamika Kerajinan dan Batik 32(2): 63-72 [17] I. R. Salma, E. Eskak, A. A. Wibowo, 2016, Kreasi Batik Kupang(Creation of Batik Kupang), Dinamika Kerajinan dan Batik 33(1): 45-54 [18] Anonim 2016, IKKON Berhasil Tampilkan Kreasi Baru Melalui Batik Salem, <http://www.bengkelumkm.com>, diakses tanggal 3 Oktober 2017 [19] G. Bifadlika, I.

Russanti, 2016, Pengembangan Motif Batik Bondowoso di engraji"atiL , e-Journal Unesa, Edisi Yudisium Periode Pebruari 2016, 05(01): 10-18 [20] J. Widiyanto, 2017, Unik, MBk PlatH" Mwa Polines, <http://www.polines.ac.id>, diakses tanggal 3 Oktober 2017 [21] A. Lillethun, 2004, Javanese Effects: Appropriation of Batik and Its Transformations in Modern Textiles, Textile Society of America Symposium Proceedings: 34-43 [22] Anjana, V. Nagar, 2009, A Comparative Study of Traditional and Modern Batik, Asian Journal of Home Science, 4(2): 390-391 [23] S-Y.

Kim, 2013, Tradition and Transformation of Batik in Indonesia, Journal of the Korean Society of Clothing and Textiles 37(5): 676~690 124 125 Pokok Bahasan : Bab ini membahas upaya-upaya yang dilakukan dalam pelestarian batik seperti perlindungan hak cipta dan program- program pemberdayaan. Tujuan : Pembaca diharapkan mendapatkan informasi upaya pelestarian batik. 7.1.

Pendahuluan Batik (dengan kategori umum) telah mendapat pengakuan secara internasional oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia pada 2 Oktober 2009, seperti pengakuan yang sama terhadap wayang dan keris. Perjuangan itu tentu memerlukan kerja keras pemerintah dan partisipasi masyarakat sebagai pewaris, ahli waris dan pemilik budaya, karena salah satu syaratnya adalah harus memenuhi disclosure of origin (pengungkapan riwayat asal-usul pengetahuan tradisional termasuk ekspresi budaya tradisional).

Ciptaan yang bersifat original berupa karya asli maupun pengembangannya dapat dilindungi dengan hak cipta, namun demikian kesenian ataupun budaya tradisional yang merupakan kekayaan khasanah budaya bangsa adalah milik bersama yang secara turun temurun dipelihara. Budaya dan karya cipta tradisional inilah yang menjelma menjadi folklore [1].

Penguatan batik oleh UNESCO tidak hanya merupakan sebuah kebanggaan, namun

juga tantangan bagi bangsa Indonesia. Keberlangsungan dan kelestarian batik sebagai warisan budaya tidak lepas dari peran para pemangku kepentingan saja, namun seluruh masyarakat Indonesia pula. Seluruh pemangku kepentingan di bidang batik harus melestarikan, memelihara, dan melindungi batik sebagai warisan budaya yang berkelanjutan.

Upaya 126 memelihara kepercayaan dunia bahwa batik tidak hanya milik Indonesia, namun juga milik dunia harus terus dilestarikan dalam rangka menjaga kehormatan bangsa. Untuk menjaga kelestarian dan keberlangsungan batik, maka pemerintah menjaga permintaan pasar dengan memberikan izin usaha yang kondusif. Tidak hanya itu, pemerintah pun mendukung penggunaan teknologi yang cocok dan menganut aspek eko-efisiensi dan prioritas yang ditetapkan dalam industri batik nasional [2]. Batik mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Pada awalnya batik hanya digunakan untuk pakaian atau kebutuhan sandang saja, tetapi pada perkembangan berikutnya batik beralih fungsi yaitu juga digunakan untuk bahan dekorasi ruang, bahan untuk aksesoris, bahan pembalut perabot rumah tangga. Melihat kondisi dan situasi bangsa Indonesia yang penduduknya makin bertambah, diperlukan usaha yang baik untuk melestarikan batik tradisional agar tetap eksis [3].

Tindakan pelestarian tidak akan berhasil baik jika hanya didasarkan pada pelestarian semata. Oleh karena itu perlu adanya daya dukung yang dapat mendorong masyarakat melakukan tindakan pelestarian. Pendekatan ekonomi dipandang sebagai cara yang tepat agar masyarakat mau melakukan tindakan pelestarian.

Pariwisata dipandang sebagai cara yang paling tepat agar masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi sekaligus mempertahankan kelestarian warisan budaya. Peluang kerja dan berusaha yang terbuka sangat luas dalam sektor pariwisata mendorong masyarakat mengembangkan usaha dalam sektor pariwisata [4]. 127 7.2. Perlindungan Hak Cipta Batik mendapatkan perlindungan hak cipta dengan perkembangan sebagai berikut [5]: i.

Pasal 11 ayat (1) huruf f Undang-undang Hak Cipta (UUHC) tahun 1987 yang menyatakan bahwa seni batik adalah seni batik yang bukan tradisional. Seni batik tradisional pada dasarnya telah menjadi kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama yang dipelihara dan dilindungi Negara. j. Pasal 11 ayat (1) huruf f Undang-undang Hak Cipta tahun 1997 yang menyatakan bahwa batik adalah ciptaan yang baru atau yang bukan tradisional kontemporer.

Karya-karya seperti ini memperoleh perlindungan karena mempunyai nilai seni, baik

pada ciptaan motif atau gambar maupun komposisi warnanya. k. Pasal 12 ayat (1) huruf i Undang-undang Hak Cipta tahun 2002 yang menyatakan bahwa batik yang dibuat secara konvensional dilindungi dalam undang-undang ini sebagai bentuk ciptaan tersendiri. Karya-karya seperti ini memperoleh perlindungan karena mempunyai nilai seni, baik pada ciptaan motif atau gambar maupun komposisi warnanya.

Disamakan dengan pengertian seni batik adalah karya tradisional lainnya yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang terdapat di berbagai daerah seperti seni songket, ikat dan lain-lain yang dewasa ini terus dikembangkan. Berdasarkan 3 ketentuan tersebut maka pada UUHC tahun 1987 dan 1997, seni batik yang mendapat perlindungan hak cipta adalah seni batik yang bukan tradisional dengan pertimbangan bahwa seni batik yang tradisional telah menjadi milik bersama (public domain).

Konsekuensinya terdapat kebebasan untuk menggunakannya tanpa sebagai suatu bentuk pelanggaran. Pada UUHC tahun 2002, unsur yang ditekankan adalah pada pembuatan 128 batik konvensional. Adapun batik yang dianggap paling baik dan paling tradisional atau konvensional adalah batik tulis [5].

Di dalam hak cipta terkandung hak ekonomi (economic right) dan hak moral (moral right) dari pemegang hak cipta. Hak ekonomi (economic right) adalah hak untuk memperoleh keuntungan ekonomi atas hak cipta. Hak tersebut berupa keuntungan berupa uang yang diperoleh karena penggunaan hak ciptanya tersebut atau karena penggunaan pihak lain yang mendapatkan lisensi.

Ada 8 (delapan) jenis hak ekonomi yang melekat pada hak cipta yaitu [6]: 1. Hak reproduksi (reproduction right) yakni hak untuk menggandakan atau memperbanyak ciptaan. 2. Hak adaptasi (adaptation right) yakni hak untuk mengadakan adaptasi terhadap hak cipta yang sudah ada. 3. Hak distribusi (distribution right) yakni hak untuk menyebarkan kepada masyarakat setiap hasil ciptaan dalam bentuk penjualan atau penyewaan. 4.

Hak pertunjukkan (performance right) yakni hak untuk mengungkapkan karya seni dalam bentuk pertunjukkan atau penampilan oleh pemusik, dramawan, seniman, peragawati. 5. Hak penyiaran (broadcasting right) yakni hak untuk menyiarkan ciptaan melalui transmisi dan transmisi ulang. 6. Hak program kabel (cablecasting right) yakni hak untuk menyiarkan ciptaan melalui kabel. 7. Droit de suite yakni hak tambahan pencipta yang bersifat kebendaan. 8.

Hak pinjam masyarakat (public lending right) yakni hak pencipta atas pembayaran

ciptaan yang tersimpan di perpustakaan umum yang dipinjam oleh masyarakat. Sedangkan Hak Moral (moral right) adalah hak yang melindungi kepentingan pribadi atau reputasi pencipta atau penemu. Hak moral melekat pada diri pribadi sang pencipta. Hak moral tidak dapat dipisahkan dari pencipta karena bersifat pribadi dan kekal.

Sifat pribadi menunjukkan ciri khas yang berkenaan dengan nama baik, kemampuan dan integritas yang hanya dimiliki sang pencipta. Kekal berarti melekat pada sang pencipta selama hidup bahkan dilanjutkan selama 50 (lima puluh) tahun setelah penciptanya meninggal dunia. Hak moral yaitu [6]: 1. Hak untuk menuntut kepada pemegang hak cipta supaya namanya tetap dicantumkan pada ciptaannya. 2.

Hak untuk tidak melakukan perubahan pada ciptaan tanpa persetujuan pencipta atau ahli warisnya. 3. Hak pencipta untuk mengadakan perubahan pada ciptaannya sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kepatutan dalam masyarakat. Adapun yang melatar belakangi munculnya masalah-masalah yang berkaitan dengan permasalahan hak cipta di Indonesia antara lain [7]: 1.

Disinyalir bahwa masyarakat Indonesia dalam konteks pergaulan internasional dikenal sebagai masyarakat yang kurang menghargai hak cipta. 2. Hak cipta merupakan hak eksklusif (khusus), yang mana bila dilihat dari akar budaya bangsa Indonesia, dapat dikatakan tidak mempunyai akar dalam kebudayaan Indonesia dan juga tidak terdapat dalam sistim hukum adat.

Nilai-nilai falsafah yang mendasari pemilikan individu terhadap suatu karya cipta manusia baik dalam bidang ilmu, sastra, maupun seni adalah nilai budaya barat yang menjelma dalam sistim hukumnya. 3. Realitas di masyarakat masih menunjukkan banyaknya pelanggaran hak cipta dan disinyalir telah mencapai tingkat yang membahayakan dan dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat pada umumnya terutama kreatifitas untuk mencipta.

Di sisi lain usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka perlindungan terhadap karya cipta ternyata belum membuahkan hasil yang maksimal, meskipun UU Hak Cipta dalam memberikan perlindungan hukum terhadap suatu karya cipta maupun terhadap hak dan kepentingan pencipta dan pemegang hak cipta sudah cukup memadai. 4.

Meskipun kelemahan-kelemahan dalam substansi maupun struktur hukum telah mengalami perbaikan dari waktu ke waktu, namun aspek budaya hukum UU Hak Cipta belum mendapatkan perhatian yang serius. Rendahnya kesadaran hukum para pencipta untuk mendaftarkan ciptaan seni batiknya dapat dikarenakan tidak adanya keharusan

bagi para perusahaan batik untuk mendaftarkan karya cipta seni batiknya.

Sistem pendaftaran yang diuraikan dalam undang-undang hak cipta masih tergolong deklaratif sehingga belum ada kewajiban bagi pencipta untuk mendaftarkan karya ciptanya, selain masih diragukannya perlindungan hukum bagi pencipta karya batik. Padahal apabila negara mempunyai kebijakan mengharuskan para pengusaha untuk mendaftarkan karya cipta batiknya, maka tidaklah mungkin negara lain mengklaim karya cipta batik Indonesia [6].

131 Upaya yang dilakukan pemerintah kabupaten Lamongan, dalam hal ini dilaksanakan oleh Dinas Koperasi dan Perdagangan Pemkab Lamongan dalam melindungi Batik Tradisional adalah melakukan pembinaan yang ditujukan pada pengusaha batik tradisional, pelatihan-pelatihan, pemberian dana bergulir yang diberikan untuk para pembatik dan pengusaha batik, ikut pameran-pameran, dan menerapkan seragam batik di lingkungan Pemda Lamongan [7].

Kendala yang dihadapi oleh pemegang Hak Cipta Batik Tradisional di Paciran kabupaten Lamongan dalam upaya pengembangan usaha dan kreativitas diantaranya yaitu kultur masyarakat Indonesia khususnya di daerah-daerah yang kurang mengenal hak atas kekayaan intelektual, adanya kebiasaan masyarakat meniru atau menjiplak orang lain telah berlangsung lama dan selama ini tidak ada yang menuntut dan tidak ada sanksi terhadap perbuatan tersebut dan kondisi ekonomi masyarakat masih lemah sehingga mengakibatkan daya beli masyarakat terhadap produk asli/original sangat kurang serta kinerja aparat penegak hukum yang kurang profesional dalam menangani produk-produk desain industri tradisional hasil tiruan, jiplakan atau bajakan [7].

Upaya perlindungan hak cipta batik Tanggungbudi Madura memiliki kendala tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat utamanya pengusaha industri kecil menengah terhadap hak cipta masih rendah. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya kemampuan mengakses informasi, pemahaman pejabat terkait dan arti pentingnya hak cipta [5]. Pelaksanaan perlindungan hukum hak cipta terhadap seni batik di Kota Surakarta belum maksimal.

Hal ini dikaitkan dengan beberapa pandangan para pelaku usaha di bidang batik bahwa seni batik sebagai pengetahuan tradisional mendapatkan perlindungan hak cipta yang dipegang oleh pemerintah, namun di sisi lain ternyata 132 batik sebagai karya cipta pribadi di Kota Surakarta ini belum ada yang didaftarkan karena beberapa faktor.

Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan beserta segala pihak yang terkait sebenarnya telah mengupayakan pendaftaran Hak Cipta Seni Batik

secara kolektif agar mendapatkan suatu perlindungan yang autentik. Kendala dalam pelaksanaan perlindungan hukum hak cipta terhadap seni batik di Surakarta adalah [8]:

- 1.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang muncul dari pihak pengusaha batik di Kota Surakarta sendiri. Adapun faktor-faktor tersebut adalah pemahaman yang lemah pengusaha batik di Kota Surakarta terhadap substansi UUHC 2002 dan adanya sikap masa bodoh atau membiarkan atas penjiplakan/peniruan motif yang dimiliki para pengusaha batik itu sendiri dan sikap sosial kebudayaan masyarakat di Kota Surakarta.

- 2.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang menjadi kendala berasal dari luar pengusaha batik di Kota Surakarta itu sendiri. Adapun faktor eksternal yang paling nampak adalah mengenai pengaturan UUHC 2002 ini sendiri yakni mengenai sifat deklaratif yang digunakan, dan juga mengenai prosedur-prosedur mengenai pendaftaran hak cipta.

Upaya pemerintah daerah Cirebon untuk melindungi Hak Cipta batik Cirebon dengan melakukan sosialisasi Hak Kekayaan Intelektual, dokumentasi motif-motif tradisional Cirebon, publikasi mengenai seni batik Cirebon dengan melakukan pembinaan kepada para seniman dan budayawan. Namun kesadaran untuk melindungi Hak Cipta motif batik kreasi baru atau kontemporer melalui pendaftaran Hak Cipta di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual masih kurang.

Dan juga peran dari pemerintah daerah dalam memajukan kerajinan batik dengan melakukan pembenahan dari mulai fasilitas-fasilitas ke desa Trusmi, membangun pasar batik 133 yang bertujuan untuk menambah kesejahteraan perajin, memberikan pelatihan-pelatihan kepada para pengrajin [9].

7.3. Program Pelestarian

1. Semarang

Pemerintah kota mengadakan Program Pelestarian Batik Semarang secara dinamis.

Upaya yang dilakukan pemerintah ini adalah dengan cara menetapkan sentra industri batik di Kampung Batik Semarang. Kegiatan ini diharapkan dapat memunculkan aktivitas harian yang akan terus dilakukan masyarakat sehingga budaya batik tidak hilang. Upaya pengembangan industri batik ini secara tidak langsung juga ikut mengembangkan kondisi sosial budaya masyarakat di Kampung Batik.

Semenjak adanya kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut, kaum wanita khususnya ibu-ibu rumah tangga cenderung mengisi waktu luangnya untuk membuat batik di salah satu rumah pengusaha setempat [10].

2. Surakarta

Pengembangan industri batik di Surakarta salah satunya adalah showroom batik yang banyak berkembang di Kampoeng Batik Laweyan.

Keberadaan showroom batik menjadi sarana pertemuan antara calon pembeli atau wisatawan dengan pedagang atau karyawan. Semenjak dinyatakan sebagai tujuan wisata, terjadi perubahan dalam beberapa aspek baik fisik, ekonomi dan sosial budaya. Perubahan fisik yang terjadi mempengaruhi pola-pola yang terbentuk dalam masyarakat dan merubah nilai-nilai yang ada.

Bangunan yang dimanfaatkan oleh pemilik bangunan adalah bangunan rumah atau lahan/pekarangan terbuka di area rumah. Adanya dukungan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata di Kampoeng Batik Laweyan menjadi alasan lain warga masyarakat untuk membuka showroom. Dukungan pemerintah tersebut berupa pendanaan terhadap penataan lingkungan, renovasi rumah yang 134 termasuk cagar budaya, bantuan pinjaman modal usaha dan pelatihan-pelatihan [4].

Pelestarian batik Solo yang dilakukan oleh saudagar Laweyan melingkupi berbagai kegiatan penunjang dalam mengeksplor batik melalui industri kreatif di Kampung Batik Laweyan. Peran saudagar dalam rangka pelestarian batik Solo berupa membuat kreasi motif batik Solo, inovasi dalam berbagai karya batik Solo khas Kampung Batik Laweyan, promosi karya seni batik di Laweyan dalam berbagai jenis media, pembentukan Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan, serta Pengadaan acara slawenan dalam menjalin interaksi saudagar batik [11]. Munculnya pelestarian batik Solo di Kampung Batik Laweyan terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangannya.

Faktor pendukung peran saudagar dalam pelestarian batik meliputi penancangan Kampung Laweyan sebagai Kampung Preservasi Seni Batik dan Kampung Wisata serta adanya pelatihan pengembangan usaha bagi saudagar dan peningkatan kemampuan membatik bagi pekerja pengrajin batik. Faktor penghambat meliputi daya saing meningkat dengan terpusatnya keseluruhan kegiatan pelestarian batik di Laweyan serta produksi batik secara musiman dan pemasaran yang terbatas [11].

135 Hasil penelitian referensi [12] menunjukkan bahwa diperlukan sinergi yang baik antara Pemda Solo, Koperasi Sentra atau paguyuban, dan para pengusaha batik didorong oleh kekuatan yang ada yang merupakan pencangkakan paguyuban/koperasi kepada Pebisnis besar atau instansi sehingga mampu untuk terus melakukan evaluasi dalam menggerakkan usaha batik untuk ekspor dan menggalang kekuatan besar untuk menjadikan batik sebagai warisan budaya milik bersama untuk direspons secara bersama dan dapat menjadikan batik sebagai kebanggaan produk ekspor.

Pemda Solo sebaiknya berperan dalam update informasi atas informasi terkini dari

pemerintah pusat, perbankan, atau instansi lain yang terkait, sedangkan Koperasi bertugas untuk menjadi admin yang menjembatani Pemda, organisasi Hybrid, perguruan tinggi, serta anggota asosiasi pengusaha batik Solo. Sedangkan peran perguruan tinggi adalah melakukan riset berkelanjutan untuk membangun model baru untuk menggerakkan dan mengembangkan inovasi serta distribusi dan informasi kepada para komunitas pengusaha batik.

Peran Organisasi Hybrid adalah mengupayakan Program CSR (Corporate Social Responsibility) di perusahaannya untuk bertindak nyata mengentaskan pengusaha lemah dan membangun jaringan gurita di wilayah sebagai perwujudan pengabdian organisasi itu sendiri terhadap perkembangan ekonomi di wilayahnya. Perancangan Electronic Community System diharapkan dapat menjadi narasumber utama dalam menggeliatkan ekonomi batik terutama merespons permintaan ekspor yang dapat dilakukan bersama seluruh komunitas untuk mencukupi kuota ekspor dan menggalang kekuatan mendapatkan devisa serta menjadi forum yang andal untuk menampung aspirasi seluruh aspek jaringan informasi yang selayaknya diperoleh oleh semua pengusaha batik 3.

Pamekasan 136 Dalam upaya pemberdayaan usaha batik lokal di Pamekasan Madura, beberapa program yang telah dilaksanakan adalah [13]: 1. Permodalan melalui Bank Perkreditan Rakyat (BPR). 2. Pelatihan membatik dan manajemen pemasaran. 3. Pemunculan nuansa batik dalam setiap agenda acara. 4. Mengikuti dalam berbagai agenda. 5. Membentuk paguyuban pengrajin batik. 6. Pembuatan sentra batik. 7. Mencari popularitas batik Pamekasan.

Peranan pengrajin batik dan pengusaha batik dalam program antara lain [13]: 1. Berasal dari sejarah batik yang masuk ke desa Klampar. 2. Pemenuhan alat dan bahan. 3. Proses pembuatan batik di desa Klampar. 4. Proses mempertahankan motif batik. 5. Proses pemasaran batik. Perencanaan yang kurang maksimal adalah: 1. Sumber daya manusia yang terlibat dalam usaha industri kecil masih rendah. 2. Proses daya saing pasar yang masih kurang. 3.

Kualitas yang masih kalah saing dengan batik Pekalongan dan Jogjakarta. Faktor pendukung peranan Disperindag adalah: 1. Pembenahan sumber daya manusia dengan cara melatih pengrajin batik. 2. Pasar 17 Agustus sebagai pasar batik Pamekasan diharapkan bisa menjadi lebih efektif untuk para pengusaha batik. 3.

Motif batik Pamekasan ini berbeda dengan motif-motif batik di daerah lain. 137 4. Jember Strategi dalam rangka mewujudkan pendidikan kepada masyarakat Jember khususnya kepada generasi muda dengan mengintegrasikan nilai-nilai batik. Langkah

selanjutnya adalah melakukan produksi massal terhadap batik Jember, namun untuk melakukan produksi massal pasti membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang mencukupi, sedangkan kesulitan SDM yang dihadapi belum dapat diselesaikan, maka diperlukan cara untuk menyelesaikan keterbatasan SDM tersebut, salah satu cara untuk mengatasi dengan melakukan pelatihan dan pembinaan kepada pengrajin, selain itu, peran pemerintah dalam pemberian modal akan sangat mendukung program produksi batik [14].

Tahap selanjutnya adalah mendistribusikan hasil produksi massal dari batik Jember, dalam hal ini, tujuan segmen pasar sering menjadi kendala, namun masalah tersebut dapat diatasi dengan keseriusan dari pemerintah daerah dalam menyediakan segmen pasar. Langkah yang dapat diambil pemerintah daerah untuk menyediakan segmen pasar, tentu saja melalui kebijakan yang berpihak kepada pengrajin batik Jember.

Kebijakan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk peraturan daerah (Perda) atau peraturan Bupati (Perbup) maupun peraturan lain yang mengikat dan memiliki kekuatan hukum [14]. 138 Konsep ekonomi kreatif dimana inovasi dan kreativitas adalah dua hal yang mampu mendongkrak citra dan identitas lokal guna membangun budaya dan warisan serta nilai lokal, hal ini terbukti bahwa pelaku usaha batik di Kabupaten Jember mampu menaikan nilai lokal melalui motif Batik yang memiliki ciri khas tersendiri dan mencerminkan daerah Jember seperti tembakau, cengkeh, dan Jember Fashion Carnaval (JFC) yang menjadi produk unggulan Kabupaten Jember [15].

Meningkatkan dan mengeksplorasi kreativitas organisasi merupakan sumber potensi yang kuat dan merupakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Keunikan batik dari Jember, batik motif tembakau, tidak seperti motif-motif batik pada umumnya yang mengikuti pakem batik tradisional, motif batik ini memang bukan motif batik standar yang merupakan batik kreasi, dan tidak pernah di ajarkan turun temurun, dari situlah kreativitas pelaku usaha batik kabupaten Jember dituntut dimana motif tersebut tidak dapat ditiru dengan sempurna walaupun serupa tapi tak sama [15]. 5.

Riau Hasil penelitian usaha batik di Riau menunjukkan bahwa usaha tersebut sebaiknya mempertahankan keadaan dan posisi saat ini sebagai penggerak usaha industri kreatif batik Riau dan berusaha agar lebih meningkatkan mutu juga kualitas produk, memperluas pangsa pasar dan memperluas jangkauan distribusi produk, seperti menjalin kerja sama dengan pengecer, semakin gencar melakukan promosi dan sosialisasi produk [16].

139 Pemerintah (instansi terkait) diharapkan lebih memperhatikan usaha kerajinan industri batik yang aktif memproduksi maupun kepada gerai batik yang sudah vakum

karena kurangnya modal dan gerai batik yang mulai merintis. Perhatian yang dilakukan berupa pelatihan terhadap tenaga kerja agar bertambah tenaga kerja yang kreatif dan handal, perlunya solusi agar pengusaha batik Riau dengan mudah mendapatkan bahan baku sehingga dapat menekan biaya produksi yang masih tinggi agar dapat dijangkau oleh masyarakat menengah ke bawah.

Kerjasama regional ekonomi negara-negara ASEAN dalam kerangka Masyarakat Ekonomi ASEAN bagi para pelaku UMKM mendatangkan peluang sekaligus tantangan yang harus di hadapi. Demikian halnya dengan UMKM khususnya kerajinan khas daerah batik Melayu Riau. Pemerintah melakukan upaya-upaya penguatan UMKM agar mampu meningkatkan daya saingnya.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan daya saing berbagai produk lokal khas daerah khususnya kerajinan batik Melayu Riau adalah dengan meningkatkan wawasan pelaku UMKM terhadap Masyarakat Ekonomi ASEAN, meningkatkan efisiensi produk yang dihasilkan, peningkatan daya serap pasar produk UMKM lokal dan menciptakan iklim usaha yang kondusif [16].

Selain itu, upaya yang dilakukan pemerintah Provinsi Riau agar para pelaku usaha kerajinan khas daerah ini mampu bersaing dalam pasar tunggal yaitu dengan memberikan pinjaman (bank dan non- bank), memberikan hibah peralatan untuk menunjang produk yang dihasilkan, memberi sosialisasi dan pelatihan terhadap UMKM Provinsi Riau serta membantu para pengusaha tersebut dalam bidang promosi ke dalam dan luar negeri melalui event-event yang diadakan.

Di sisi lain untuk bersaing dalam pasar bebas ASEAN, kerajinan batik Melayu Riau juga dituntut agar mampu mereduksi biaya produksinya agar harga jualnya dapat bersaing. Upaya penghematan biaya produksi diantaranya dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama di antara para pengrajin batik dalam hal pengadaan bahan baku [17]. 6. Hasil analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis penelitian daya saing industry batik Jambi, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Produk, Infrastruktur, Kebijakan Pemerintah, SDM dan IPTEK berpengaruh terhadap daya saing batik Jambi.

Untuk meningkatkan pangsa pasar batik Jambi, maka kelima variabel bebas tersebut harus diimplementasikan secara sinergis untuk mendapatkan kekuatan dalam persaingan batik di pasar nasional maupun global apalagi dengan terbukanya pasar perdagangan dunia, sehingga produk-produk garmen bisa masuk pasar Indonesia. Peningkatan Infrastruktur, IPTEK dan SDM mempunyai peran yang strategis dalam proses produksi batik Jambi, pemasaran dan perluasan pangsa pasar untuk

meningkatkan daya saing batik Jambi [18].

Perlu adanya kerjasama antara Pemerintah daerah Jambi dengan universitas untuk memberikan pelatihan dan pendidikan kepada IKM dan perajin batik dalam meningkatkan kompetensi mereka untuk pengembangan dan pemberdayaan SDM dengan pelatihan membatik yang rutin dalam hal pengembangan perajin batik, modifikasi motif, model dan inovasi batik. Penetapan standar produksi batik Jambi dengan memperhatikan proses produksi. Mempermudah pendistribusian dan pemasaran batik Jambi.

IKM batik harus melakukan regenerasi perajin batik dengan merekrut masyarakat usia antara 25-45 tahun. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk meneliti faktor yang berhubungan dengan strategi pemasaran batik Jambi. 7.4. Model Pengembangan 141 Batik tulis, baik sebagai hasil karya intelektualita maupun ekspresi budaya merupakan karya tradisional nenek moyang, yang terus dijaga dan dilestarikan secara tradisional oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa para pengrajin batik tulis sangat memerlukan uluran tangan dan perhatian pemerintah dalam bentuk modal, perlindungan hukum, pelatihan hak cipta dan hak merek, serta pelatihan lain yang relevan yakni pemasaran, desain, manajemen dan transaksi. Para pengrajin sangat ingin memahami hak cipta dan hak merek dan memperolehnya, bahkan ingin sekali kerjasama, promosi dan pemasarannya diperluas, dan transaksinya tidak hanya berbentuk tunai akan tetapi dengan lisensi (sehingga memperoleh royalti) dan terkenal di manca negara [1]. Gambar 7.1.

Model pemberdayaan [1] Hasil penelitian pengembangan produk dan strategi pemasaran busana batik Bantulan Yogyakarta menunjukkan bahwa pengembangan strategi pemasaran yang sangat dibutuhkan adalah program pameran, fashion show, leaflet, kartu nama dan pengemasan. Oleh karena itu pada penelitian ini dikembangkan juga program pameran dan fashion show. Karena pameran merupakan strategi yang mampu mendatangkan pengunjung.

Sedangkan fashion show akan memberi kesempatan pada pengunjung khusus yang tertarik dalam bidang busana maupun batik [19]. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dan untuk mencapai kesempurnaan pengembangan produk dan strategi pemasaran disarankan: 142 1. Dibutuhkan semangat dan keberanian untuk terus melakukan inovasi.

Oleh karena itu pengrajin perlu terus memompa semangat dan jangan pernah berhenti

melakukan inovasi. 2. Membuka wawasan dengan banyak melihat referensi dan selera masyarakat terkini untuk menjadi sumber ide pengembangan motif. 3. Dilihat dari karakteristik usia konsumen yang paling banyak menyatakan sangat tertarik adalah konsumen dengan usia dewasa maka sebaiknya rancangan disain motif dibuat yang lebih elegan yaitu garis-garisnya simpel namun indah. Pengembangan usaha di daerah Indonesia seringkali terpusat pada daerah kota sehingga terjadi penumpukan.

Hal ini dapat dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 78/M-IND/PER/2007 tentang Peningkatan Efektifitas Pengembangan Industri Kecil dan Menengah melalui Pendekatan Satu Desa Satu Produk (One Village One Product/OVOP) di sentra batik. Pendekatan ini dimaksud membantu pemerintah dalam pemerataan usaha di setiap daerah sehingga tidak tergantung dari pusat [20].

143 OVOP diterapkan pada umumnya untuk menyelesaikan permasalahan kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi antara desa dan kota di negara-negara Asia. Dengan digunakan strategi OVOP dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan daya saing dengan produk-produk dari negara lain yang masuk di negara ini atau mencukupi permintaan produk dari daerah lain sehingga antar daerah bisa saling tukar produk unggulan yang dipunyai.

Keberhasilan suatu kegiatan bisnis akan dapat diraih apabila produk yang kita hasilkan dapat cocok (match/fit) dengan kebutuhan, keinginan serta daya beli konsumen [21]. Perumusan strategi bisnis batik tulis klasik untuk memasuki pasar internasional harus dimulai dengan peningkatan mutu produk kain batik baik mulai dari proses penulisan batik pada kain bagian depan dan pada kain bagian belakang. Sehingga hasil mutu produk jauh lebih baik.

Selanjutnya adalah proses penyimpanan dan penyajian kepada calon konsumen yang akan membeli produk kain batiknya. Selanjutnya dalam perumusan strategi bagi UMKM harus didukung oleh stake holders, antara lain keberadaan instansi pemerintah yang memiliki peran strategis untuk mendorong perkembangan batik tulis klasik untuk menjual produknya ke pasar internasional. Implementasi kebijakan antara lain [21]: a.

Pelatihan dan pemberdayaan tenaga pengrajin dalam pengembangan kualitas batik tulis bermotif klasik. b. Dukungan pemerintah dalam revitalisasi teknologi dan peralatan yang lebih modern. c. Pemberian kredit yang mudah dan dengan prosedur yang sederhana. 144 Kemudian peran perguruan tinggi menjadi sangat strategis untuk memberikan pendampingan fokus pada upaya memasarkan batik tulis klasik di pasar internasional yang dikemas dalam strategi e-commerce. Perumusan strategi ini merupakan percepatan transformasi pengrajin batik dari fase tradisional menuju fase modernisasi

bisnis internasional.

Hasil penelitian pengembangan model usaha untuk meningkatkan daya saing usaha batik di Sumenep, Madura menunjukkan bahwa pengembangan usaha dengan bisnis model kanvas adalah memperluas segmentasi pasar untuk meningkatkan penjualan dengan saluran penjualan melalui sistem online dan peningkatan sistem permodalan. Sedangkan hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa nilai IFAS 2,17 dan EFAS 1,81 maka industri batik Sumenep berada di kuadran 8 yaitu pertumbuhan dengan diversifikasi konglomerat, strategi yang digunakan yaitu memperluas jaringan pemasaran di luar daerah dan perbaikan sistem permodalan dengan memanfaatkan bantuan finansial dari pemerintah untuk meningkatkan hasil produksi [22]. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah melakukan efisiensi usaha.

Hasil penelitian 3 usaha batik di Pekalongan menunjukkan bahwa pada setiap tahap proses produksi batik cap terjadi inefisiensi, baik pada tahap pemotongan kain, cap, colet, nembok, celup maupun lorod. Pada tahap pemotongan mori inefisiensi terjadi karena kesalahan dalam mengukur bahan atau adanya kerusakan bahan [23]. Pada tahap pengecapan in-efisiensi terjadi karena adanya sisa malam yang tercecer atau bekas pemakaian proses pembatikan, juga terjadi in-efisiensi penggunaan minyak tanah karena tumpah/tercecer pada saat pengisian kompor.

Pada tahap pencoletan terjadi in-efisiensi penggunaan zat warna karena kesalahan dalam penimbangan zat warna, adanya sisa zat warna yang menempel atau mengendap pada wadah yang dipergunakan dan zat warna yang 145 tumpah/tercecer pada saat penuangan. Pada tahap nembok terjadi in-efisiensi penggunaan malam karena adanya malam yang tercecer atau sisa malam bekas pemakaian proses pembatikan, juga terjadi in-efisiensi penggunaan minyak tanah karena tumpah/tercecer pada saat pengisian kompor.

Pada tahap pencelupan terjadi inefisiensi penggunaan zat warnayang disebabkan karena kesalahan dalam menimbang dan adanya sisa larutan zat warna dan bahan penolong. Pada tahap ini juga terjadi in-efisiensi karena penggunaan air yang berlebihan, yang mengakibatkan in-efisiensi penggunaan listrik yang dipakai untuk menggerakkan pompa air. 7.5.

Produk Batik Modern Batik kreatif atau batik modern merupakan pengembangan media batik sebagai medium ekspresi seni dan industry oleh seniman, perajin, dan desainer batik masa kini. Sebagian besar pengembangan motif batik mengacu pada ragam hias tradisional, sehingga hasilnya cenderung monoton. Perlu penyegaran visual dan diversifikasi gagasan untuk menghasilkan motif batik modern yang baru, unik, kreatif,

dan inovatif [24].

Batik kreatif karya Amri Yahya dihasilkan dari keberanian dan kebebasan berekspresi serta konsistensi dalam berkarya seni. Batik kreatif Amri Yahya telah mendapat pengakuan internasional sebagai batik modern. Karya batik Amri Yahya menarik untuk dikaji karena secara visual memiliki keunikan yang khas yaitu memadukan ekspresi seponatan dengan kerumitan isen-isen batik, memadukan nilai modernitas dengan tradisi dan religiusitas, sukses di pasaran seni internasional, serta mampu menjaga eksistensi dalam berkarya [24].

146 Motif ombak Motif lebak Gambar 7.2. Batik modern karya Amril Yahya [24] Motif batik juga diaplikasikan pada produk pakaian yang lebih kasual. Peran dan fungsi motif batik kontemporer masih bisa terus dikembangkan demi menjaga kelestarian kelangsungan budaya Indonesia. Khususnya di kalangan anak muda yang mulai pudar akan kepeduliannya terhadap budayanya sendiri.

Konsep produk masih melestarikan budaya khas karakter masing-masing daerah di Indonesia, sesuai dengan filosofi dan simbol-simbol yang menjadi daya tarik dan daya saing serta keunikan tersendiri dari identitas lokal budayanya. Produk kotemporer ini secara langsung menumbuhkan kepedulian dan serta kebanggaan memakai produk khas motif batik Indonesia [25]. Gambar 7.3.

Motif batik Toraja dan produk kaos [25] Batik modern yang berasal dari Lamongan menggunakan teknik kombinasi dalam pembuatannya. Teknik pembuatan batik yang digunakan antara lain teknik batik tulis, teknik ikat celup, teknik batik tulis kombinasi ikat celup (jumputan), dan teknik ikat celup 147 (jumputan) kombinasi sasirangan (tritikan).

Teknik kombinasi yang digunakan dalam pembuatan batik merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki batik modern ini sehingga batik yang diproduksi berbeda dengan batik lain yang ada di Lamongan [26]. Gambar 7.4. Kemeja dengan motif bulan sabit dan clurit [26] Keterangan gambar 7.4: 1. Motif utama bulan sabit dan clurit 2. Motif tambahan berupa lingkaran putih dengan teknik ikat celup jumputan. 3. Motif bio-morfis karena berbentuk lengkungan-lengkungan bebas.

Dihasilkan dengan teknik ikat celup jumputan. 4. Motif bulan sabit dengan warna merah yang dibuat dengan teknik batik tulis. 5. Motif tambahan warna merah dengan sedikit warna hitam di bagian tengah dan sekeliling dengan teknik jumputan. 148 7.6. Produk Lain Bernuansa Batik Inovasi di bidang batik juga dilakukan untuk produk-produk non sandang. Contoh aplikasi ini adalah: 1. Motif batik bordir [27].

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan dan mendeskripsikan gagasan mengenai penciptaan motif batik bordir yang terinspirasi dari kelom geulis yang ditujukan untuk rok panjang mojang Priangan Tasikmalaya. Proses penciptaan batik bordir motif kelom geulis ini menggunakan metode penciptaan seni kriya yang terdiri dari tiga tahapan.

Tahap pertama adalah eksplorasi, eksplorasi dilakukan dengan pengamatan dan pengumpulan data dari sumber yang relevan dengan pokok bahasan, yaitu mengenai batik, bordir, busana rok, dan kelom geulis. Tahap kedua adalah perancangan, pada tahap perancangan langkah yang dilakukan adalah pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang akan disusun menjadi pola. Tahap ketiga adalah tahap perwujudan, perwujudan ialah meliputi proses pembuatan karya.

Teknik yang dilakukan dalam pembuatan karya batik bordir ini adalah teknik batik tulis dan bordir teknik tutupan, teknik krancang, dan teknik bulu kusut. Karya busana rok panjang batik bordir ini berjumlah delapan karya yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda yaitu batik bordir rok panjang motif kelom capit jika dipakai oleh mojang Priangan maka dapat memberikan rasa tanggung jawab. Motif kelom jangkung dapat memberikan rasa cinta kasih.

Motif kelom anggrek dapat memberikan rasa semangat yang tinggi. Motif dampal kelom dapat memberikan rasa rendah hati. Motif kelom parang dapat mengingatkan pada sejarah perbatikan di Tasikmalaya. Motif kelom teratai dapat memberikan kesucian. Motif kelom daun dapat memberikan rasa ingin melestarikan alam sekitar dan motif kelom melati dapat memberikan rasa keceriaan.

149 Motif Kelom Capit Motif Kelom Jangkung Gambar 7.5. Bordir motif batik [27] 2. Keramik dinding bermotif batik tradisional [28]. Produk keramik dinding yang memiliki karakter budaya Nusantara ini adalah purwarupa hasil penelitian. Bentuk yang diusulkan adalah keramik dinding bermotifkan batik tradisional Surakarta menggunakan teknik pewarnaan glasir.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi eksperimental dengan beberapa tahapan yaitu tes bahan, tes suhu pembakaran dan glasir, serta tes pewarnaan motif batik dengan teknik glasir. Keberhasilan aplikasi motif batik tradisional Surakarta pada produk keramik dinding dengan teknik glasir ini diharapkan akan memberikan kontribusi terutama untuk industri kreatif.

Selain dari itu, alternatif produk keramik dinding ini akan mendukung peluang dalam menciptakan lapangan kerja baru berbasis ekonomi kreatif, sejalan dengan program

pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran. Prototipe produk yang memiliki ciri khas kedaerahan ini diharapkan juga dapat memberikan solusi dalam mengatasi fenomena degradasi identitas kedaerahan yang berhubungan dengan seni dan budaya nasional.

Secara khusus hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi dan identifikasi problematika yang muncul pada proses pembuatan keramik dinding bermotif batik tradisional Surakarta dengan teknik glasir. Produk ini dapat memberikan alternatif produk baru dan dapat mendukung era 150 industri kreatif dengan terciptanya produk keramik dinding yang mengusung budaya lokal kedaerahan sekaligus sebagai solusi menciptakan lapangan usaha baru. Gambar 7.6. Keramik dinding 20 cm x 25 cm bermotif batik [28]. 3. Kerajinan batik kayu [29].

Penelitian ini mendeskripsikan kerajinan batik kayu di dusun Krebet, desa Sendangsari, kecamatan Pajangan, kabupaten Bantul. Sebelum munculnya kerajinan batik kayu, di dusun Krebet sudah berkembang kerajinan kulit dan kayu yaitu topeng dan wayang klithik. Tahun 1990-an kerajinan batik kayu krebet mengalami perkembangan teknik pewarnaan yaitu teknik batik pada kayu.

Perkembangan kerajinan di Dusun Krebet dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal antara lain kemauan perajin dan pihak-pihak yang turut mendukung keberadaan kerajinan itu sendiri. Bentuk kerajinan batik kayu di dusun Krebet umumnya diklasifikasikan menjadi tiga bentuk dasar yaitu bundar, bersegi (segi tiga, segi empat, segi lima, segi enam, dan seterusnya), dan bentuk bebas (bentuk flora, fauna, manusia maupun bentuk abstrak).

Kerajinan batik kayu dusun Krebet rata-rata berbentuk bangun, seperti balok, kubus, dan prisma, sedangkan fungsi kerajinan batik kayu dapat diklasifikasikan sebagai elemen estetis, fungsi praktis dan mainan. Kerajinan batik kayu sebagai fungsi praktis 151 dapat dikreasikan sebagai hiasan rumah, ataupun interior rumah karena keindahan batiknya. Gambar 7.6.

Contoh produk batik kayu [29] 7.7. Upaya Pelestarian di Sekolah-sekolah Pelaksanaan muatan lokal batik tulis Lasempada tingkat sekolah dasar di kecamatan Lasem ternyata memberikan sebuah manfaat bagi generasi muda masyarakat Lasem pada khususnya dan masyarakat Rembang pada umumnya.

Selain generasi muda yang merasakan manfaatnya guru yang mengajar muatan lokal batik tulis Lasem juga merasakan manfaat. Terdapatnyabeberapa anak yang tertarik dengan batik tulis Lasem dan bisa membuat batik tulis Lasem telah sesuai dengan apa yang

menjadi tujuan diterapkannya muatan lokal batik tulis di tingkat sekolah dasar, dalam hal ini wawasan yang perlu diketahui oleh anak-anak atau generasi muda tentang keberadaan budaya daerah [30].

Diadakan lomba batik tulis Lasem pada tingkat sekolah dasar juga memberikan motivasi kepada anak-anak untuk saling bersaing sehingga dapat memunculkan generasi-generasi muda atau pembatik cilik. Disamping hal tersebut juga menumbuhkan rasa atau sikap pada anak-anak untuk peduli dengan kebudayaan daerah kabupaten Rembang yang menjadi ciri khas yaitu batik tulis Lasem. Gambar 7.7.

Karya siswa SD Karangturi Lasem [30] 152 Hasil penelitian referensi [31] menunjukkan bahwa penetapan muatan lokal membatik di SMA Negeri I Situbondo untuk mensukseskan program pemerintah kabupaten Situbondo yaitu melestarikan dan mengembangkan budaya local khususnya batik Situbondo, memberikan bekal keterampilan, peluang usaha. Peranan guru dalam perencanaan kurikulum muatan lokal cukup memadai.

Peranan guru dalam implementasi muatan lokal telah terlaksana secara optimal dan berpedoman pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Peranan guru dalam evaluasi kurikulum muatan lokal hanya terbatas pada evaluasi terhadap produk. Sementara evaluasi terhadap proses belum tersentuh, hal ini dikarenakan belum maksimalnya pelaksanaan supervisi.

Guru diharapkan dapat memaksimalkan faktor pendukung dan mengantisipasi faktor penghambat. Minat wirausaha siswa setelah mengikuti muatan lokal membatik tinggi. Penelitian yang mengkaji tanggapan siswa di Surakarta terhadap batik sebagai warisan budaya, usaha-usaha yang dilakukan siswa dalam melestarikan batik sebagai warisan budaya menunjukkan hasil yang positif.

Siswa mengetahui tentang batik yaitu merupakan salah satu karya seni yang menjadi warisan budaya Indonesia, tentang sejarah batik merupakan peninggalan dari nenek moyang yang berkembang sampai sekarang, jenis batik ada dua yaitu batik cap dan tulis. Siswa bangga memakai batik dan siswa juga tertarik melestarikan batik sebagai warisan budaya [32].

Usaha-usaha siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta dalam melestarikan batik sebagai warisan budaya bangsa adalah dengan belajar membatik, mencintai warisan budaya batik, memakai batik, ikut pameran batik, dan tidak malu memakai batik. Kendala-kendala siswa dalam melestarikan batik sebagai warisan budaya bangsa antara lain yaitu gengsi karena sering ditertawakan, kalah saing 153 dengan budaya asing yang

telah mendominasi, kurangnya pengetahuan tentang batik sehingga menganggap batik itu kuno dan kalah dengan pakaian modern.

Motif batik juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran siswa sekolah. Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian diperoleh 6 jenis motif batik Pasedahan Suropati yang ada di kota Pasuruan, yaitu motif Daun Suruh, motif Burung Podang, motif Gedung Harmoni, motif Tembikar, motif Burung Phoenix, dan motif Mangrove.

Secara filosofis batik Pasedahan Suropati memiliki makna bahwa Untung Suropati adalah orang yang sangat bijaksana, jadinya orang yang memakai batik Pasedahan Suropati diharapkan memiliki sifat bijaksana laksana Untung Suropati [33]. Konsep geometri untuk sekolah dasar yang ada pada motif batik Pasedahan Suropati adalah konsep titik, garis lurus, garis lengkung, garis zigzag, garis tinggi, garis sejajar, sudut, segitiga, persegi panjang, oval, dan simetri lipat.

Dengan demikian, motif batik Pasedahan Suropati yang memiliki konsep geometri untuk sekolah dasar, tentunya dapat digunakan dalam pembelajaran geometri seperti pada pengenalan garis, pengenalan sudut, dan pengenalan bangun datar sederhana. Penelitian yang dilakukan referensi [34] bertujuan menghasilkan media pembelajaran batik berupa komik edukasi dengan unsur cerita, ilustrasi, materi dan gaya bahasa untuk siswa SMP sekaligus mengandung nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan mengenai batik yang dibutuhkan siswa SMP.

Penelitian ini merupakan penelitian research and development, melalui 8 tahapan yang memfokuskan pada perancangan media pembelajaran batik dalam bentuk komik edukasi. Subjek penelitian adalah siswa SMPN 1 Jetis kelas VIII sejumlah 32 anak. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan 154 analisis kualitatif dan kuantitatif dengan penyederhanaan data secara deskriptif menggunakan tabel frekuensi.

Validasi produk dilakukan oleh 3 orang ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk merancang media pembelajaran batik berupa komik edukasi memiliki unsur cerita fantasi sederhana yang disesuaikan dengan keseharian siswa. Gaya bahasa yang diterapkan singkat, padat, dan sederhana.

Materi berupa pengertian batik, macam-macam batik, motif batik beserta makna filosofisnya, teknik pembuatan batik, dan cara melestarikan batik. Berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli media, dan guru mata pelajaran, perancangan produk komik edukasi batik telah memenuhi syarat kelayakan dalam kategori sangat baik.

Masukan yang diperoleh pada hasil uji coba terbatas dari siswa, menyebutkan bahwa komik edukasi batik mampu membantu dan meningkatkan pemahaman mereka dalam pembelajaran batik. Nilai keseluruhan tingkat kelayakan komik edukasi batik adalah sebesar 92%. Dengan demikian komik edukasi dinyatakan sangat layak dijadikan media pembelajaran batik. Gambar 7.8.

Desain sampul dan isi komik edukasi batik [34] REFERENSI: [1] E. Purwaningsih, 2012, Pemberdayaan Pengrajin Batik Tulis Yogyakarta Dalam Upaya Melestarikan Dan Melindungi Karya Cipta Budaya Tradisional, Media HKI Ditjen KHI Kementerian Hukum dan HAM RI IX(05): 1-38, ISSN: 1693-8208 [2] Anonim, 2016, Peringatan Hari Batik Nasional, <http://www.batik.or.id>, diakses tanggal 3 Oktober 2017 155 [3] Y.

Harmawati, S. Winarno, S. Awaliyah, **Peran Pemerintah dan Masyarakat Dalam Upaya Melestarikan Batik Pring di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan**, Skripsi, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang [4] Rr. E.S.

Budiningtyas, 2013, **Showroom Batik di Kampoeng Batik Laweyan Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya**. *Jurnal Pariwisata Nasional* 5(3): 168- 179 [5] D. Rahayu, 2011, Perlindungan Hukum Terhadap Hak Cipta Motif Batik Tanjungbumi Madura, *Mimbar Hukum* 23(1): 115-121 [6] N.K.

Setiani, 2008, Perlindungan Hukum Terhadap Karya Cipta Batik Tradisional Indonesia, Pusat Pendidikan dan Latihan (Pusdiklat), Laboratorium Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 156 [7] E. Isnaini, 2012, Upaya Pemerintah Kabupaten Lamongan Dalam Melindungi Hak Cipta Batik Tradisional, *Jurnal Independen Fakultas Hukum Universitas Islam Lamongan*, ISSN 2338-7777: 22-28 [8] W.A. Kurniawati A.S, 2010, Studi Perlindungan Hukum Hak Cipta Seni Batik di Kota Surakarta, Skripsi, Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret, Surakarta [9] I.

Afriyanti, 2016, **Perlindungan Hak Cipta Terhadap Warisan Budaya Batik Dalam Meningkatkan Kemajuan Daerah (Studi Kasus Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)**, Skripsi, *Jurnal Maham Komik, Yarih, Fakultas Hukum dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, Cirebon* [10] M. Widanirmala, P. Khadiyanto, 2013, Tingkat Efektifitas Program Pelestarian Batik Semarang di Kampung Batik Semarang. *Jurnal Ruang* 1(1): 171-180 [11] M. Kusuma A.P, 2015, Peran Saudagar Dalam Pelestarian Batik Solo (Studi Kasus di Kampung Batik Laweyan, Kota Solo), Skripsi, Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang [12] R. Dewanti; I. Melati; F.

Simbolon, 2013, Pengembangan Model Daya Saing UMKM Batik Melalui ECS, *Binus Business Review* 4(1): 41-57 [13] R.M.C. Wulandary, Y.A Gani, Hermawan, 2015, Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Budaya Lokal (Studi tentang Program Pemberdayaan Pengrajin Batik Dalam Rangka Meningkatkan Komoditi Ekonomi di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan-Madura), *Wacana* 18(3): 184-195 [14] E.

Rosyidah, 2016, Rebranding Nilai-Nilai Batik Jember Sebagai Upaya Edukasi dan Mewujudkan Segmentasi Produk Lokal Jember, *Prosiding Seminar Nasional Dinamika Global: Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal* ISBN 978-602-60569-2-4, Gedung Pascasarjana FEB UNEJ, 17 Desember 2016 157 [15] W. Harjanti, F. Destari, 2014, Menyelaraskan Orientasi Kewirausahaan dan Kapasitas Inovasi untuk Mendapatkan Keuntungan Kompetitive Pada Industri Kreatif (Studi Empirik Pada Industri Batik di Kabupaten Jember), *Media Mahardhika* 12(2): 69- 90 [16] D.

Widiasti, 2017, Pengembangan Industri Batik Riau pada Rumah Kreatif Cempaka di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, *Jom Fekon* 4(1): 475-489 [17] P.T. Kasih, 2017, Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Terhadap Sektor Kerajinan Batik Melayu Riau Tahun 2014-2015, *Jom Fisip* 4(1): 1-14 [18] M.

Raf, 2012, Analisis Eksplanatori Faktor Daya Saing Industri Kecil (Studi Pada Sentra Industri Kecil Batik di Kota Jambi), *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 14(2): 91-101 [19] S. Wening, E. Z. Khayati, S. E. Y. Suprihatin, 2013, Pengembangan Produk dan Strategi Pemasaran Busana Batik Bantulan dengan Stilasi Motif Ethno Modern, *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1): 70- 81 [20] H.

Sakdiyah, 2015, Pemberdayaan Produk Lokal Melalui Pendekatan OVOP (One Village, One Product) Dalam Meningkatkan Daya Saing Sektor Usaha Kecil Menengah (Study Kasus pada Usaha Kecil Menengah Batik Tulis Desa Klampar Kec.Proppo Pamekasan), *Jurl PERFORMANCE ? is& Akuntansi* V(2): 1-17 [21] A. Sutanto, 2016, Strategi Meningkatkan Mutu Produk Untuk Memasuki Pasar Internasional: (Studi Pada Batik Tulis Klasik Kampung Giriloyo, Imogiri, Bantul), *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* 4(1): 87-96 [22] Narto, 2017, Pengembangan Bisnis Model Untuk Meningkatkan Daya Saing Industri Batik Sumenep Madura, *Prosiding SNST ke-8 Tahun 2017, Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang*, ISBN 978-602-99334-7-5: 105-110 158 [23] I.

Nurdalia, 2006, Kajian Dan Analisis Peluang Penerapan Produksi Bersih pada Usaha Kecil Batik Cap (Studi kasus pada tiga usaha industri kecil batik cap di Pekalongan), Tesis,

Program Magister Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang [24] I. R. Salma, 2014, Batik Kreatif Amri Yahya Dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss, *Dinamika Kerajinan dan Batik* 31(1): 1- 12 [25] J. V.

Marpaung, 2016, Peran dan Fungsi Motif Batik Kontemporer Diaplikasikan pada Busana Ready to Wear (Studi Kasus: Terapan pada orang), *Inosains* 11(2): 88-97 [26] U. N. Jannah F. N. H, I. C. Angge, 2017, Karakteristik Batik Kreasi Dapur Desain Ksatria-Q Lamongan Jawa Timur, *Jurnal Seni Rupa* 05(03): 547-557 [27] E. S. Aminah, 2017, Kelom Geulis Sebagai Ide Dalam Penciptaan Motif Batik Bordir untuk Rok Panjang Mojang Priangan Tasikmalaya, Artikel Tugas Akhir, Prodi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta [28] P. Yustana, N. Sofyan, V. K. P.

Laksmi, 2013, Aplikasi Motif Batik Tradisional Surakarta pada Produk Keramik Dinding Dengan Teknik Glasir, *Ornamen* 10(1): 21-38 [29] D. Y. Kurniawati, 2014, Kerajinan Batik Kayu Kreet, *Gelar Jurnal Seni Budaya* 12(1): 80-92 [30] M. N. Farid, 2012, Peranan Muatan Lokal Materi Batik Tulis Lasem Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal, *Komunitas* 4(1): 90-121 [31] N. S.

Wahyuni, 2013, Implementasi Muatan Lokal Membatik di SMA Negeri I Situbondo, *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1(4): 337-342 [32] Suryanti, 2013, Pelestarian Batik Sebagai Warisan Budaya di Kalangan Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, Naskah Publikasi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta [33] B. Ulum, M. T. Budiarto, R.

Ekawati, 2017, Etnomatematika Pasuruan: Eksplorasi Geometri Untuk Sekolah Dasar pada Motif Batik Pasedahan Suropati, *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional 159 Integrasi Matematika dan Nilai Islami)* 1(1), Juli 2017: 70-78 p- ISSN: 2580-4596; e-ISSN: 2580-460X [34] I. Yudhistira, Perancangan Komik Batik Sebagai Media Pembelajaran Batik untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Bantul, Artikel Tugas Akhir, Program Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta 160 Pokok Bahasan : Bab ini membahas batik Banyuwangi meliputi sejarah, potensi pengembangan dan potensi penelitian. Tujuan : Pembaca diharapkan mendapatkan gambaran umum batik Banyuwangi. 8.1.

Gambaran Umum Banyuwangi Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian timur Pulau Jawa. Secara astronomis, kabupaten ini terletak di antara 111° 5' – 114° 08' Bujur Timur dan 7° 4' – 8° 4' lintang selatan. Secara geografis kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan kabupaten Situbondo di sebelah utara, Samudera Indonesia di sebelah selatan, kabupaten Bondowoso di sebelah barat, dan

selat Bali di sebelah timur [1].

Secara administratif, kabupaten Banyuwangi terbagi menjadi 24 kecamatan dan 217 kelurahan/desa. Terdapat dua kecamatan yang memiliki jumlah desa/kelurahan terbanyak yaitu kecamatan Banyuwangi dan kecamatan Rogojampi, masing-masing ada 18 desa/kelurahan, diikuti oleh kecamatan Kabat yang terdiri dari 16 desa.

Di tingkat pemerintahan desa/kelurahan terdapat pembagian wilayah lagi yaitu dusun/lingkungan, rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT). Terdapat 751 wilayah dusun/lingkungan, 2.839 Rukun Warga (RW) dan 10.569 Rukun Tetangga (RT). 161 Gambar 8.1. Peta kabupaten Banyuwangi 8.2. Sejarah Batik Banyuwangi Batik Banyuwangi merupakan warisan sejarah yang menggambarkan proses perjuangan masyarakat Blambangan.

Tradisi membatik merupakan sebuah identitas kekuasaan di Majapahit pada abad 15 di masa pemerintahan Sultan Agung. Batik Banyuwangi memiliki kekhasan yang menarik dan menjadi identitas pembeda dari batik-batik di daerah lainnya. Motif batik Banyuwangi dipengaruhi oleh unsur Mataram atau Bali namun tetap dengan ciri dan karakteristik khusus seiring terjadinya akulturasi budaya.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kota yang mempunyai keaneka ragam budaya dan potensi wilayah yang dimiliki bisa mengembangkan pariwisata. Pengembangan pariwisata dapat dijadikan peluang bisnis untuk mensejahterakan masyarakatnya, sehingga membuat Banyuwangi semakin dikenal. Batik Banyuwangi mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini menunjukkan bahwa batik sebagai salah satu kebudayaan 162 yang perlu dilestarikan dan sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

Produk batik bahkan ditetapkan sebagai salah satu produk unggulan kabupaten Banyuwangi untuk menuju kota batik karena batik mempunyai banyak keunikan dan tertarik pada perkembangan batik, khususnya batik pesisiran Banyuwangi [2]. Perjalanan sejarah batik Banyuwangi berkembang berawal dari penaklukan Blambangan oleh Mataram (Sultan Agung, tahun 1633).

Dari hipotesa sejarah ini dapat dikatakan asal muasal adanya kemunculan batik di Banyuwangi. Alkisah pada masa kekuasaan Mataram di Blambangan (abad 15) dimana banyak kawula Blambangan yang dibawa ke pusat pemerintahan Mataram Islam di Plered Kotagede, sehingga tidak mustahil kala itu banyak kawula Blambangan antusias untuk menekuni kerajinan batik di Keraton Mataram Islam di Plered Kotagede [2].

Sejarah batik banyuwangi tidak bisa dilepaskan dari Temenggungan, suatu wilayah di

jantung kota yang merupakan sentra batik paling tua di Banyuwangi. Konon, ketika terjadi perpindahan pusat pemerintahan kadipaten Blambangan dari daerah Ulupampang/Muncar ke hutan Tirtaganda pada tahun 1774, Temenggungan adalah kampung pertama yang dibangun. Kampung ini terletak di belakang Kadipaten Blambangan saat itu.

Kampung Temenggungan merupakan tempat bermukimnya para pejabat pemerintahan pada masa itu [3]. Menurut penuturan beberapa pebatik Banyuwangi, sejak tahun 1950-an di Temenggungan banyak ditemui perajin batik. Hampir setiap rumah di situ adalah perajin batik. Di situlah usaha batik Banyuwangi berawal.

Jejak Temenggungan sebagai kampung batik pada masa lalu saat ini bisa dilihat pada beberapa pembatik di lokasi itu yang telah membatik selama beberapa generasi. 8.3. Potensi Pengembangan Batik pesisiran Banyuwangi sudah mulai dilirik oleh para wisatawan walaupun belum termasuk dalam lima kota yang industri batiknya terbesar di Indonesia yaitu beberapa kota menjadi tempat terbaik di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon dan Madura [4].

Ada beberapa usaha yang terus dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendorong akan perkembangan industri batik di Banyuwangi yaitu mendorong dalam hal kemampuan melakukan pengelolaan merek dagang (branding), pengemasan dan juga desain produknya. Untuk itu terbentuk kelompok-kelompok usaha batik baik industri kecil dan menengah yang merupakan penopang gerak ekonomi bagi kabupaten Banyuwangi [5].

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sangat mendukung akan perkembangan dari industri batik ini. Seperti mengadakan kegiatan-kegiatan semacam Festival Batik, maka Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sangat mengharapkan dapat mendorong akan kemajuan industri kreatif yang dapat melestarikan akan warisan kebudayaan sekaligus menumbuhkan akan semangat usaha para perajin batik Banyuwangi [5].

164 Data Disperindag Kabupaten Banyuwangi mencatat tahun 2011 terdapat sebanyak 131 total industri kerajinan batik yang tersebar di berbagai sentra industri kecil dan menengah (UMKM) di kelurahan/kecamatan. Dengan menyerap tenaga kerja sekitar 21 ribu orang lebih, dengan menghasilkan total nilai produksi sekitar Rp 243 miliar dalam setahun.

Tahun 2014 sudah tercatat total industri kecil dan menengah di Banyuwangi sendiri telah mencapai sekitar 296 ribu dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 501.379 orang, dengan nilai produksi mencapai Rp 1 triliun [5]. Sebagai gambaran awal potensi daerah,

berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Banyuwangi, pada tahun 2015 tercatat jumlah industri yang bergerak di bidang tekstil sebesar 1.368 unit. Industri di bidang pakaian jadi sebanyak 312 unit. Dua sektor industri ini menyerap tenaga kerja sebanyak 5.305 orang [6].

Banyuwangi memiliki beberapa sentra pembatikan antara lain sanggar batik Sayu Wiwit, Tirta Wangi, Sritanjung, dan Srikandi yang terletak di kecamatan Banyuwangi, Virdes Batik di Kecamatan Cluring, dan satu lagi sentra batik yang sedang memulai usaha yang terletak di kecamatan Sempu. Masing-masing sentra pembatikan memiliki ciri khas, yang mencolok adalah Sanggar batik Sayu Wiwit dan Virdes.

Sayu Wiwit tetap mempertahankan motif batik Banyuwangi secara konvensional, berdasarkan pakem lama hanya memainkan warna dan memadukan corak, sedangkan Virdes mengembangkan batik Banyuwangi, memadukan pakem dan permintaan konsumen [7]. 165 Tiap sanggar rata-rata memiliki kapasitas produksi 200 lembar perhari untuk batik cetak, sedangkan untuk batik tulis berkisar 10 lembar, biasanya tergantung dari pesanan. Harga batik Banyuwangi per meter berkisar dari Rp. 35.000 s.d Rp. 1.000.000.

Batik Banyuwangi sendiri telah memiliki sebaran pasar yang cukup luas, sebagai contohnya Rumah Batik Virdes, memiliki pelanggan dari kalangan pejabat, pengusaha, dan pelanggan manca negara. Sebaran pasar dari Virdes meliputi Palembang, Jambi, sejumlah kota di Kalimantan, dan hampir semua kota di Jawa Timur. Selain itu, Virdes juga sering memasok batik Gajah Oling ke Italia, Perancis, Inggris, dan Australia.

Batik Banyuwangi masih memiliki potensi pengembangan lainnya yaitu dari sisi motif. Banyak hal yang dapat dieksplorasi untuk bisa dikreasikan menjadi motif batik Banyuwangi, sebagai contohnya dari bentuk mahkota penari Gandrung atau juga ? ombyok ? u ahta en Seblang.

Hal lain yang dapat dijadikan acuan untuk dikreasikan menjadi motif baru berasal dari situs-situs bersejarah, antara lain lukisan di dinding-dinding gua di Alas Purwo, juga sebuah bangunan situs bersejarah yang dikenal dn? Inggrisian ?,bn ersarapggng griyag hanya terdapat beberapa di Indonesia. Hal ini memungkinkan batik Banyuwangi untuk memunculkan motif-motif baru yang memiliki ciri khas Banyuwangi [7]. 8.4.

Potensi Penelitian Batik Banyuwangi memiliki potensi sebagai bahan yang menarik untuk penelitian di kalangan akademisi. Penelitian dilakukan untuk perancangan kemasan produk, aspek esteika batik dan inovasi atau pengembangan produk batik Banyuwangi. Beberapa hasil penelitian ini antara lain adalah: 1. Perancangan kemasan

produk rumah batik Sritanjung Banyuwangi [8].

166 Obyek penelitian adalah rumah batik Sritanjung yang menjadi salah satu produsen batik di Banyuwangi, telah dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya di Banyuwangi saja tapi juga sampai luar kota hingga manca negara. Hal ini juga didukung oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang gencar mempromosikan potensi daerah sehingga nama rumah batik Sritanjung semakin dikenal luas.

Akan tetapi, kemasan yang dipakai oleh rumah batik Sritanjung tidak dapat menggambarkan produk sesuai dengan image yang ingin disampaikan dan terdapat dalam tagline yaitu classic, unique, handmade batik. Dalam memperoleh data yang diperlukan, dilakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dimana data diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan kajian pustaka. Data- data ini digabungkan dan dianalisis, kemudian mencari solusi yang tepat untuk menghasilkan desain kemasan yang sesuai.

Dalam proses perancangan kemasan ini, didapatkan kesimpulan bahwa kemasan merupakan salah satu elemen penting bagi sebuah produk agar dapat sampai ke tangan konsumen. Kemasan juga merupakan salah satu faktor penting dalam promosi produk karena dari sebuah kemasan maka dapat dilihat image dari suatu produk. Kemasan yang dirancang secara unik dan menarik dapat saja menarik minat konsumen untuk membeli produk, dan tidak menutup kemungkinan bahwa dari kemasan tersebut, konsumen tidak hanya membeli produk namun juga membeli kemasan yang membungkusnya. 167 Gambar 8.2. Desain kemasan batik Sritanjung Banyuwangi [8] 2.

Studi desain dan motif hias batik Gajah Oling produksi sanggar batik Sayu Wiwit Banyuwangi [9]. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai desain motif batik, proses pembuatan, dan visualisasi motif hias batik Gajah Oling produksi sanggar batik Sayu Wiwit Banyuwangi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai motif batik Gajah Oling produksi sanggar batik Sayu Wiwit Banyuwangi dan pelestarian terhadap motif Gajah Oling Banyuwangi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari hasil analisis ditemukan bahwa desain batik Gajah Oling produksi sanggar batik Sayu Wiwit menggunakan unsur-unsur desain yang dikomposisikan menggunakan prinsip-prinsip desain.

Proses pembuatan batik Gajah Oling terdiri dari persiapan alat dan bahan, pengolahan kain, pemotongan kain, pemindahan pola batik pada kain, proses pencantingan, proses pewarnaan, proses pelorodan. Motif batik Gajah Oling produksi sanggar batik Sayu

Wiwit dibuat sesuai kriteria asli yaitu terdapat ornamen Gajah Oling, ornamen Daun Dilem berjumlah tiga, ornamen Bunga Melati berkelopak lima, ornamen Manggar berjumlah tiga. 168 Gambar 8.3. Ornamen batik Gajah Oling [9] 3.

Strategi pengembangan usaha batik Banyuwangi dan pengaruhnya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di kabupaten Banyuwangi [7]. Berdasarkan hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa usaha batik Banyuwangi dalam situasi menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal.

Dari hasil ini, fokus strategi yang harus dilakukan pengusaha Batik Banyuwangi adalah dengan melakukan penguatan terlebih dahulu sebelum rencana dilaksanakan. Perbaiki kelemahan yang ada dan susun terlebih dahulu rencana antisipasi ancaman dengan lebih baik. Jika ini bisa dilakukan, baru rencana bisa dilaksanakan. Meminimalkan kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal dapat merebut pasar yang lebih baik (turn around).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh strategi pemberdayaan usaha batik di Banyuwangi dengan melakukan tindakan nyata yang didasarkan pada prioritas/ kritical jangka pendek dan jangka panjang. Untuk prioritas yang perlu dilaksanakan adalah memberikan pelatihan manajemen dan kreatifitas berproduksi, merintis rumah dagang, pelatihan penerapan teknologi tepat guna dan melakukan kegiatan pameran dagang produk batik skala nasional dan internasional. 169 4.

Inovasi produk batik pesisiran pada perusahaan batik Virdes di Banyuwangi [10]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi produk batik pesisiran pada perusahaan batik Virdes di Banyuwangi. Penelitian ini menentukan informan menggunakan snowball yang dilakukan karena jumlah sumber data yang awalnya sedikit belum mampu memberikan informasi yang memuaskan, sehingga peneliti menambah jumlah informan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Key informan yang digunakan peneliti diharapkan mampu memberikan informasi dan mendukung penelitian yang dianggap sebagai kunci sebuah informasi yang dibutuhkan peneliti untuk mengetahui suatu kebenaran. Adapun key informan dalam penelitian ini adalah pemilik perusahaan batik, divisi produksi dan divisi pemasaran perusahaan batik Virdes.

Inovasi produk berdasarkan hasil riset dan fenomena yang terjadi yang paling dominan adalah inovasi desain, penciptaan produk baru berupa motif batik berawal dari ide dan kreativitas yang tidak lepas dari pakem batik pesisiran Banyuwangi. Ide tersebut

kemudian dikembangkan menjadi motif yang beraneka ragam, setiap motif mempunyai makna yang berbeda-beda dan pencipta motif yang memberikan makna motif tersebut. 170 5. Upaya bertahan dan orientasi usaha batik motif Gajah Oling [11].

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi orientasi usaha etnis Osing (etnis asli Banyuwangi) terhadap perkembangan dan persaingan usaha. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para produsen batik banyak mengacu pada motif Gajah Oling tetapi dengan corak warna yang berbeda.

Upaya bertahan berkaitan dengan nilai-nilai sakral yang banyak dianut oleh masyarakat Osing. Produsen batik umumnya bersifat mandiri, tidak bergantung pada pemerintah, secara proaktif mencari peluang dan berani mengambil resiko usaha. Hasil kerja keras produsen batik telah membangun institusi ekonomi dengan tingkat produktivitas yang menjamin keberlangsungan dalam jangka panjang. 6.

Analisis pengembangan potensi usaha mikro kecil dan menengah di sentra kerajinan batik Gajah Oling kabupaten Banyuwangi [12]. Usaha mikro kecil dan menengah khususnya industri batik di kabupaten Banyuwangi memiliki potensi untuk berkembang. Penelitian ini diharapkan dapat membantu bagaimana para pengusaha batik Gajah Oling mampu mengembangkan usahanya agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi usaha. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan teknik wawancara langsung pada responden atas dasar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau melakukan pencatatan yang berasal studi pustaka yang terkait dengan penelitian. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa usaha kerajinan batik di kabupaten 171 Banyuwangi juga memiliki potensi ekonomi karena berada pada kuadran satu dan dua. 7.

Analisis perkembangan produksi industri kerajinan batik khas Banyuwangi di desa Tampo kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi tahun 2010-2014 [13]. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan batik khas Banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan produksi batik pada tahun 2010 sampai 2014 di industri kerajinan Virdes Batik Collection.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan purposive area. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumen, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi batik cap dan tulis dengan kain primisima dan prima di Virdes Batik Collection mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Penurunan jumlah produksi batik tulis dan

batik cap terjadi pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 hingga tahun 2014 produksi mengalami peningkatan.

Perkembangan produksi dianalisis menggunakan analisis persentase perkembangan dan analisis tren. Perkembangan produksi yang cukup baik ada di batik cap pada tahun 2013 dengan jumlah persentase sebesar 47.93%. Tren produksi batik cap dan tulis di Virde Batik Collection mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah tren produksi batik tulis sebesar 364.21 pada tahun 2010 dan terus meningkat hingga mencapai 450.29. Sedangkan untuk tren produksi batik cap pada tahun 2010 sebesar 19320.88 dan terus meningkat pada tahun 2014 mencapai 38925.12.

172 Peningkatan dan penurunan jumlah produksi batik tulis dan batik cap yang paling utama disebabkan oleh permintaan konsumen. Perusahaan menurunkan jumlah produksi karena stok di galeri masih banyak. Selain itu, adanya pesaing baru yang muncul di desa tersebut juga berdampak pada penurunan hasil produksi. 8.

Dinamika industri kerajinan batik Sayu Wiwit di kelurahan Temenggungan kecamatan kota Banyuwangi 1995-2014 [14]. Kelurahan Temenggungan merupakan satu sentra industri batik yang terdapat di Banyuwangi telah menghasilkan beberapa jenis batik diantaranya batik tulis, batik cetak, batik printing dan motif batik hasil modifikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah.

Metode sejarah mempunyai empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan industri kerajinan batik Sayu Wiwit dapat membawa dampak bagi kehidupan masyarakat sekitar.

Selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi, secara sosial berdampak pada semakin erat hubungan antar tenaga kerja atau karyawan perusahaan. Upaya pelestarian batik mendapat dukungan positif dari berbagai pihak. Pemerintah turut berperan untuk kembali mengenalkan batik Banyuwangi kepada masyarakat karena kekayaan budaya dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembangunan di Banyuwangi. 9. Batik Gajah Oling sebagai satu peluang usaha dan pengakuan budaya regional (Studi kasus merk batik Banyuwangi) [15].

173 Batik Banyuwangi merupakan satu peluang usaha dan upaya pengenalan budaya Banyuwangi di tingkat regional maupun internasional. Usaha batik ini sangat layak untuk ditekuni. Pemerintah kabupaten Banyuwangi juga berperan dalam pengembangan budaya batik melalui festival yang diselenggarakan setiap tahun.

Selain itu juga dilakukan kompetisi desain motif, model dan peragaan busana batik serta lomba mencanting di tingkat sekolah dasar. Para pengusaha batik dipacu untuk berkreasi dan mendesain batik yang unik. Lomba mencanting juga merupakan langkah nyata pengenalan batik pada generasi muda sebagai bentuk pelestarian budaya. 10.

Pengembangan motif batik khas Banyuwangi dengan geometri fraktal [16].

Pengembangan motif batik khas Banyuwangi dilakukan dengan perpaduan motif Gajah Oling dengan kurva Naga dan perpaduan motif Kangkung Setingkes dengan kurva Koch Snowflake.

Pengembangan motif batik fraktal ini menghasilkan 18 desain motif batik dengan warna background dapat dipilih menggunakan pilihan warna abu-abu, kuning langsung, merah jambu, biru muda, hijau toska, dan coklat. Penggabungan motif batik hasil penggabungan motif batik khas Banyuwangi dengan motif batik geometri fraktal dapat disimpan dalam format gambar jpeg.

174 11. Geometri fraktal untuk re-desain motif batik Gajah Oling Banyuwangi [17].

Proses pembuatan batik Gajah Oling Banyuwangi masih terbatas pada batik tulis dan batik cap yang masih menggunakan satu pola Gajah Oling. Dengan menerapkan fraktal, motif batik dapat memiliki lebih dari satu pola.

Adanya pengembangan multi pola pada motif batik Gajah Oling Banyuwangi dengan penerapan fraktal diharapkan dapat menambah keindahan dari seni batik itu sendiri sehingga menambah nilai jual batik. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data diolah untuk mengetahui proses re-desain motif batik Gajah Oling Banyuwangi dan motif baru hasil re-desain dengan menerapkan prinsip fraktal.

Hasil dari penelitian ini adalah motif baru pengembangan dari motif dasar Gajah Oling yang dimodifikasi dengan dasar geometri fraktal. Motif baru ini diharapkan dapat menambah kekayaan motif batik di Banyuwangi. Gambar 8.4. Beragam motif Gajah Oling [17] Gambar 8.5. Cetakan hasil re-desain dengan metode fraktal [17] 175 Gambar 8.6. Pewarnaan pertama dan kedua dari desain fraktal [17] 12.

Pengembangan ekonomi kreatif batik Banyuwangi (studi pada kabupaten Banyuwangi) [18]. Penelitian tentang pengembangan ekonomi kreatif batik Banyuwangi ini dilatar belakangi pada potensi industri batik di kabupaten Banyuwangi yang semakin berkembang setiap tahunnya. Pada tahun 2016, mencapai 28 IKM (Industri Kecil Menengah) dan terdapat 3 sentra industri batik.

Pada proses pengembangan ekonomi kreatif batik Banyuwangi, terdapat beberapa aktor yang berperan aktif yaitu pemerintah, cendekiawan, dan bisnis atau sering disebut triple helix. Pengembangan tersebut masih memiliki beberapa permasalahan-permasalahan seperti kurangnya tenaga kerja kreatif, rendahnya tingkat pendidikan, ketergantungan pengadaan bahan baku dengan daerah lain, dan keterbatasan modal.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldana.

Model interaktif digunakan karena tahapan- tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan model analisis data milik Miles, Huberman, dan Saldana. 176 Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan industri batik yang ada di Banyuwangi seperti melakukan pelatihan, pemberi bantuan, hingga promosi yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi dan pelaku industri batik.

Tetapi, dalam pelaksanaan pengembangan masih kurangnya apresiasi dan sadar lingkungan dalam penggunaan bahan baku alam pada proses pembuatan batik. Adanya keterbatasan informasi maupun akses untuk mendapatkan modal juga menjadi kendala dalam pengembangan ekonomi kreatif. Selain itu, masih rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pelaku maupun tenaga kerja industri batik, dan tenaga kerja kreatif yang tidak merata.

Serta, ketergantungan pelaku industri batik dalam pengadaan bahan baku dengan daerah lain seperti Jogjakarta, Solo, dan Bali. Saran yang dapat direkomendasikan antara lain, untuk melakukan pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan apresiasi dan sadar lingkungan dalam penggunaan bahan baku alam, menciptakan skema dan lembaga pembiayaan yang dapat dijangkau oleh pelaku industri batik dengan persyaratan yang mudah dan ringan, menyediakan koperasi khusus persediaan bahan baku industri, serta lebih aktif lagi dalam melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan untuk meningkatkan orang kreatif dan teknologi yang terbaru. 177 REFERENSI: [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2015, Statistik Daerah Kabupaten Banyuwangi 2015, <https://banyuwangikab.bps.go.id>, diakses tanggal 12 Agustus 2017 [2] S.A. Furyana, E. Wahyudi, Y.D.

Handini, 2013, Inovasi Produk Batik Pesisiran pada Perusahaan Batik Virdes di

Banyuwangi, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember [3] Anonim, 2017, Selisik Batik Kompas, Geliat Batik Banyuwangi, <http://www.batik.kompas.id>, diakses tanggal 18 Agustus 2017 [4] Batik Banyuwangi Disperindagtam, 2015, Perkembangan Batik Banyuwangi, <http://www.batikbanyuwangi.net>, diakses tanggal 12 Agustus 2017 [5] Anonim, 2015, Potensi Kerajinan Batik Penopang Perekonomian Kabupaten Banyuwangi, <http://www.berita daerah.go.id>, diakses tanggal 12 Agustus 2017 [6] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2017, Banyuwandi dalam Angka 2017, <https://banyuwangi kab.bps.go.id>, diakses tanggal 3 Oktober 2017 [7] M. H. Balady, S. Suwarso, G. Satriyo, A. Rosdiana, F.

Ahmad, 2012, Strategi Pengembangan Usaha Batik Banyuwangi dan Pengaruhnya Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, Laporan Penelitian Kerjasama Bappeda Kabupaten Banyuwangi [8] L.T. Verdiany, Bramantijo, R.P. Sutanto, Perancangan Kemasan Produk Rumah Batik Sritanjung Banyuwangi, Artikel, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya dan Program Studi Seni Rupa, STK Wilwatikta Surabaya [9] M.

Zehan, 2012, Studi Desain dan Motif Hias Batik Gajah Oling Produksi Sanggar Batik Sayu Wiwit Banyuwangi, Artikel Ilmiah, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang [10] S.A. Furyana, E. Wahyudi, Y.D. Handini, 2013, Inovasi Produk Batik Pesisiran pada Perusahaan Batik Virdes di Banyuwangi, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember 178 [11] Z. Puspitaningtyas, Dj. Poernomo, P.

Wahono, 2013, Struggle Mcal s raf"atiGajah "and on Entrepreneurship, Proceeding of The 5th Sustainable Future for Human Security (Sustain 2014) ISSN: 2188-0999: 36-42 [12] Marda H.H, P. Edi S, A. Hanim, 2015, Analisis Pengembangan Potensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Batik Gajah Oling Kabupaten Banyuwangi, Artikel Ilmiah Mahasiswa, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember [13] T. Anjarwati, B. Suyadi, S.

Djaja, 2015, Analisis Perkembangan Produksi Industri Kerajinan Batik Khas Banyuwangi di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010- 2014, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Artikel Ilmiah Mahasiswa 2015, I(1): 1-7 [14] R.S. Estiningtyas, Sumardi, B. Soepeno, 2015, Dinamika Industri Kerajinan Batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan Kecamatan Kota Banyuwangi 1995-2014, Jurnal Pendidikan Universitas Jember I(1): 1-8 [15] N.

Istiqomah, 2016, Batik Gajah Oling as One of Business Opportunities and Regional Cultural Recognition (Case study Brand Batik Banyuwangi), Proceeding of International Conference on Education for Economics, Business, and Finance (ICEEBF) 2016, ISSN (Print) 2540-8372, ISSN (Online) 2540-7481: 524-530 [16] A.I. Octavia, 2016, Pengembangan Motif Batik Khas Banyuwangi dengan Geometri Fraktal, Skripsi, Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jember 179 [17] R.A.M. Dewi, R.R. Dari, E.

Indriani, 2016, Geometri Fraktal untuk Re-Desain Motif Batik Gajah Oling Banyuwangi, Asiomia Jurnal Pendidikan Matematika 5(2): 222-229 [18] R.I. Nabila, 2016, Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Banyuwangi (Studi pada Kabupaten Banyuwangi), Abstrak Tesis (Sarjana), Ilmu Administrasi Publik/Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, <http://www.repository.ub.ac.id>, diakses tanggal 14 Agustus 2017 180 Pokok Bahasan : Bab ini membahas ragam batik Banyuwangi meliputi 28 motif yang dikenal dan makna estetikanya.

Uraian bab ini juga dilengkapi dengan batik kreasi atau batik modern. Tujuan : Pembaca diharapkan mendapatkan gambaran ragam estetika batik Banyuwangi. 9.1. Pendahuluan Seiring dengan perkembangan sejarah banyak masyarakat Blambangan tertarik menekuni warisan luhur bangsa (batik) untuk dikembangkan dan dilestarikan di bumi Blambangan, sampai saat ini jumlah referensi koleksi motif batik Banyuwangi yang tersimpan di museum Budaya Banyuwangi mencapai 22 (dua puluh dua) motif batik diantaranya Gajah Oling, Kangkung Setingkes, Alas Kobong, Paras Gempal, Kopi Pecah, Gedekan, Ukel, Moto Pitik, Sembruk Cacing, Blarak Sempleh, Gringsing, Sekar Jagad, Semangian, Garuda, Cendrawasih, Latar Putih, Sisik Papak, Maspun, Galaran, Dilem Sempleh, Joloan dan Kawung, namun dalam perkembangannya saat ini masih banyak ditemukan motif batik khas Banyuwangi yang belum direferensikan masuk dalam koleksi museum budaya Banyuwangi [1]. 181 9.2.

Ragam Batik Banyuwangi Ragam batik Banyuwangi, seperti halnya batik dari daerah lain, memiliki makna filosofis di balik tampilan batiknya. Tidak adanya dokumentasi atau pencatatan sejarah menyebabkan pemaknaan ini memiliki potensi perbedaan pendapat di antara pengrajin, praktisi, budayawan, tokoh masyarakat, pemerintah daerah dan semua pihak terkait. Perbedaan dapat terjadi pada pemberian penjelasan makna di balik sebuah motif.

Hal ini membuka ruang diskusi maupun urgensi dokumentasi motif batik Banyuwangi. Motif-motif batik Banyuwangi yang dikenal adalah: 1. Gajah Oling. Gajah oling merupakan motif batik paling tua di Banyuwangi. Berasal dari kata Gajah dan Oling (belut sungai), motif ini berbentuk seperti tanda tanya. Melihat dari arti katanya Gajah

bertubuh besar dan Oling berarti eling (ingat).

Sehingga Gajah Oling ini bermakna kita harus selalu mengingat Tuhan Yang Maha Agung [2]. Motif Gajah Oling adalah motif yang paling dikenal masyarakat. Motif ini juga menjadi obyek kajian yang menarik di kalangan peneliti yang mengkaji pengembangan motif ini [3.4.5]. Gambar 9.1. Motif Gajah Oling [2] 182 2. Kangkung Setingkes. Kangkung setingkes yang bermakna seikat kangkung.

Kangkung Setingkes motif batik yang bergambar sayuran kangkung yang diikat dalam sebuah tali yang mempunyai makna pentingnya sebuah kerukunan dalam hidup terutama kehidupan berumah tangga [2]. Gambar 9.2. Motif Kangkung Setingkes [2] 3. Paras Gempal. Paras berarti batu padas dan gempal artinya runtuh. Yang mempunyai filosofi bahwa sekeras kerasnya hati manusia akan luluh dengan sebuah kelembutan [2]. Gambar 9.3. Motif Paras Gempal [2] 4. Sekar Jagad Blambangan.

Sekar Jagad berasal dari kata sekar yang berarti bunga dan jagad yang berarti dunia. Menggambarkan bahwa batik sekar jagad bermakna keindahan dan keaneka ragaman bunga di seluruh dunia. Bermotif geometris berupa sekumpulan motif-motif khas Banyuwangi [2]. 183 Gambar 9.4. Motif Sekar Jagad Blambangan [2] 5. Jajang Sebarong.

Jajang sebarong artinya bambu yang tumbuh bergerombol dalam satu rumpun. Bermakna eratnya persaudaraan. Berupa gambar daun bambu yang masih muda yang dirambati tumbuhan- tumbuhan liar di sekitarnya [2]. Gambar 9.5. Motif Jajang Sebarong [2] 6. Kopi Pecah. Motif kopi pecah klasik/lawas seperti kopi yang tersebar di dalam kotak [2].

Pendapat lain menyebutkan bahwa kopi pecah bermakna pengorbanan dimana kopi baru dapat dinikmati setelah mengalami proses. Pemaknaan lain menyebutkan bahwa sejumlah kopi bermakna persatuan dan pecah bermakna pemecahan atau solusi sebuah masalah. Artinya motif kopi pecah bermakna bahwa jika bersatu maka permasalahan akan ditemukan solusinya. Gambar 9.6. Motif Kopi Pecah [2] 7. Gringsing Banyuwangi.

184 Seperti halnya Sekar Jagad, hampir tiap daerah di Indonesia memiliki motif gringsing dengan motif yang berbeda-beda. Batik gringsing memiliki filosofi yaitu keseimbangan, kemakmuran dan kesuburan [2]. Gambar 9.7. Motif Gringsing Banyuwangi [2] 8. Jenon. Gambar 9.8. Motif Jenon [2] 9. Ukel. Gambar 9.9. Motif Ukel [2] 185 10. Alas Kobong. Gambar 9.10. Motif Alas Kobong [2] 11. Moto Pitik. Moto pitik berarti mata ayam.

sehingga motif batik ini seperti sekumpulan mata ayam. Motif ini dimaknai sebagai bentuk kewaspadaan sebagaimana mata ayam yang memiliki penglihatan tajam

dan sigap [2]. Gambar 9.11. Motif Moto Pitik [2] 12. Blarak Sempleh. Blarak Sempleh berasal dari kata blarak yaitu daun kelapa yang telah mengering dan sempleh yang berarti patah.

Sehingga motif batik ini seperti dedaunan kelapa. Motif ini dapat dimaknai bahwa hidup yang harus mawas diri karena akan sampai masanya seseorang dalam keadaan rapuh dan tidak berdaya [2]. Gambar 9.12. Motif Blarak Sempleh [2] 13. Gedegan. 186 Gedegan berasal dari kata gedeg, yaitu anyaman bambu yang digunakan untuk dinding rumah.

Motif ini bermakna kesederhanaan hidup dan ada pula pendapat yang memaknai sebagai bentuk kebersamaan [2]. Gambar 9.13. Motif Gedegan [2] 14. Galaran. Galaran berarti galar yaitu pohon bambu yang dicacah dan digunakan untuk alas sebuah tempat duduk atau pun tempat tidur. Sehingga motifnya berupa garis lurus seperti bambu. Gambar 9.14. Motif Galaran [2] 15. Kelabangan. Kelabang yang berarti hewan lipan.

Motif ini seperti hewan lipan yang berkaki banyak. Motif ini dimaknai sebagai kesenangan bepergian jauh atau merantau [2]. Gambar 9.15. Motif Kelabangan [2] 16. Dilem Sempleh. 187 Dilem sempleh berarti bunga kelapa yang patah. Kembang dilem merupakan salah satu motif dasar dari Banyuwangi. Biasanya juga digabungkan dengan motif totogan [2]. Gambar 9.16. Motif Dilem Sempleh [2] 17. Sembrug Cacing. Sembrug cacing yang berarti sekumpulan cacing.

Motif ini menceritakan tentang cacing yang hidup di tanah yang senantiasa menjaga kesuburan tanah [2]. Gambar 9.17. Motif Sembrug Cacing [2] 18. Semanggian. Motif semanggi yang mempunyai empat daun kawung [2]. Gambar 9.18. Motif Semanggian [2] 188 19. Totogan. Totogan berasal dari kata totog, mentog atau berarti buntu. Sedangkan motif bunga-bunga kecil penghiasnya adalah kembang dilem.

Motif ini juga dimaknai dengan filosofi kehidupan dimana ada masa dimana kita menghadapi jalan buntu dan harus membuat suatu pilihan. Pemaknaan lain menyatakan bahwa totogan bermakna kesempurnaan hidup yang dapat dicapai seseorang [2]. Gambar 9.19. Motif Totogan [2] 20. Wader Kesit. Gambar 9.20. Motif Wader Kesit [2] 21. Jengkingan. Gambar 9.21. Motif Jengkingan [2] 189 22. Garudo Mungkur. Gambar 9.21. Motif Garudo Mungkur [2] 23. Complongan dan Ulo Buntung.

Batik complongan berasal dari kata cumpleng (sepi). Biasanya berlatar belakang warna gelap seperti hitam atau coklat tua. Motif yang biasa disandingkan adalah motif ulo buntung dan dilem sempleh [2]. Gambar 9.22. Motif Complongan dan Ulo Buntung [2] 24. Manuk Kecaruk. Manuk berarti burung dan kecaruk berarti bertemu. Motif ini menggambarkan dua burung yang bertemu dan bertengger di ranting dedaunan.

Gambar 9.24.

Motif Manuk Kecaruk [2] 190 25. Beras Kutah. Yang berarti beras tumpah. Motifnya seperti taburan butiran beras yang tercecer [2]. Gambar 9.25. Motif Beras Kutah [2] 26. Maspun. Motif bunga Maspun adalah motif bunga yang mempunyai tiga kelopak yang menyirip [2]. Gambar 9.26. Motif Bunga Maspun [2] 27. Betonan. Beton dalam bahasa Osing berarti biji angka. Jadi motif ini berbentuk biji angka yang berjajar simetris melingkar empat biji atau penataan kawung [2]. Gambar 9.27.

Motif Betonan [2] 191 28. Sisikan. Motif sisik ikan yang mempunyai titik inti di tengahnya. Gambar 9.28. Motif Sisikan [2] 9.3. Motif Modern. Perkembangan batik di Banyuwangi ditandai dengan banyak tumbuh berkembang pengrajin batik menyebar hampir di seluruh wilayah kecamatan. Hal ini dikarenakan adanya dukungan positif dari semua pihak terhadap keberadaan batik Banyuwangi diantaranya kebijakan Pemerintah Daerah dalam upaya pengembangan batik di Banyuwangi serta pemanfaatan/ pemakaian Batik khas daerah untuk seragam dinas maupun sekolah pada hari dan even-even tertentu [1].

Melihat begitu besar animo akan batik, Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi berupaya meningkatkan pengembangan melalui upaya pembinaan, diantaranya melalui pelatihan/bimbingan teknik peningkatan kualitas dan kuantitas produk, penerapan zat alam serta untuk menambah khasanah motif batik khas melalui pelaksanaan lomba desain batik khas Banyuwangi. Pengembangan motif batik dilakukan berdasarkan motif-motif yang sudah ada maupun mendesain motif-motif baru.

Produk kreasi dihasilkan berdasarkan kreativitas para pengrajin batik. Motivasi utama pengembangan adalah menyesuaikan diri dengan permintaan pasar yang dinamis. Selain itu, hal ini juga didorong oleh pola kreatif dan upaya memperkenalkan diri dan daerah asalnya. Pengembangan ini juga dilakukan sebagai bentuk upaya menjaga eksistensi dan pengembangan usaha.

192 Batik Banyuwangi juga memiliki beberapa motif batik modern sebagai berikut: Motif Aseman Motif Kopi Pecah Modern Motif Belibisan Jarak Londo Motif Nogo Putri Motif Suruh Temurus Motif Kembang Dilem Gambar 9.29. Motif modern [2] 9.4. Produk Batik Banyuwangi. Batik Banyuwangi didesain dalam beberapa pilihan tampilan produk dengan logo khusus. Produk umum berupa kain berbagai motif dan warna maupun produk pakaian jadi.

Batik juga digunakan sebagai ikat kepala pria khas Banyuwangi yang unik bentuknya. 193 Gambar 9.30. Logo batik Banyuwangi [6] Gambar 8.30. Contoh produk kain dan

pakaian jadi [6] 9.5. Perbandingan Batik Banyuwangi dan Batik Pesisiran Lainnya. Tabel 9.1 menunjukkan rangkuman beberapa hasil penelitian batik Pesisiran sebagai bahan perbandingan aspek estetika dan aspek teknis.

Aspek motif terdiri dari motif dan makna batik, sedangkan aspek teknis terdiri dari material dan metode pembuatan batik. Aspek motif batik Pesisiran umumnya menggambarkan flora dan fauna pantai atau laut, segi mata pencaharian penduduknya dan pengaruh kondisi alam sekitar. Batik Banyuwangi juga menggambarkan kondisi alam sekitar tetapi tidak dominan dari segi flora dan fauna atau kehidupan daerah pesisiran. 194 Tabel 9.1.

Perbandingan batik Pesisiran NO BATIK ESTETIKA TEKNIS MOTIF MAKNA MATERIAL METODE 1 Batik Situbondo [7] Motif utama kerang,kekayaan flora, fauna dan biota laut Sebagian besar mengajarkan tentang tata/norma kehidupan masyarakat Situbondo Kain mori, bahan pewarna remazol atau naphthol Canting tulis, proses pewarnaan menggunakan kuat 2 Batik Tuban [9] Dipengaruhi nilai-nilai budaya Jawa, Islam, dan Tiongkok Kain tenun dengan bahan alami (kapas) Canting tulis 3 Batik Tuban [8] Pengaruh dari Cina, tampak dari bentuk tumbuhan dan satwa yang disusun seperti gaya seni lukis Cina Filosofi kehidupan masyarakat Kain tenun dari bahan kapas ? N grujak?ya berarti membatik tanpa pola 4 Batik Madura [8] Menampilkan kupu- kupu, burung merak, flora, dan kehidupan laut seperti ikan dan udang, serta perahu khas Madura Kepribadian yang bebas, lugas, dan personal Pewarnaan alam yang ramah lingkungan Canting tulis 195 Tabel 9.1.

Perbandingan batik Pesisiran (lanjutan) NO BATIK ESTETIKA TEKNIS MOTIF MAKNA MATERIAL METODE 5 Batik Surabaya [8] Terinspirasi tanaman mangrove (daun, bunga, untaian buah, serta makhluk yang hidup di sekitarnya) - Mori primissima, sutera, kain kaos, malam (lilin), dan zat pewarna dari tumbuhan hutan mangrove Canting tulis 6 Batik Tuban [9] Penggambaran motif flora dan fauna Akulturasi 3 budaya: Jawa (Majapahit), Islam dan Tiongkok.

- Canting tulis 7 Batik Sendang Duwur, Lamongan [11] Menggambarkan pekerjaan bertani atau mencari ikan Kehidupan rumah tangga dan masyarakat Kain halus, pewarna dari tumbuh- tumbuhan Canting tulis dan canting cap 8 Batik Sriket, Kebumen [12] Tumbuhan alam sekitar Suatu keindahan yang mengikat - - 196 Tabel 9.1. Perbandingan batik Pesisiran (lanjutan) NO BATIK ESTETIKA TEKNIS MOTIF MAKNA MATERIAL METODE 9 Batik Banyuwangi [4] Pengaruh kondisi alam sekitar Nilai-nilai kehidupan yang dianut masyarakat - - 10 Batik Banyuwangi motif Gajah Oling [13] Motif pokoknya berasal dari varian dasar huruf S Refleksi kemakmuran masyarakat, serta pesan untuk selalu ingat kepada Tuhan Kain mori primissima, malam, pewarna naphthol dan remashol

Proses pewarnaan yaitu teknik celup dan teknik colet 11 Batik Banyuwangi motif Gajah Oling [14] Motif menyerupai bentuk belalai gajah dan sekaligus menyerupai uling (belut/moa) Berkaitan dengan karakter masyarakat Banyuwangi yang religius - Batik tulis dan batik cap 197 Aspek makna batik Pesisiran umumnya menggambarkan kehidupan masyarakatnya dan terdapat pengaruh dari budaya lain.

Batik Banyuwangi juga menggambarkan hal yang sama tetapi pengaruh budaya lain tidak diterima begitu saja. Hal ini terkait dengan sifat etnis asli (etnis Osing) yang memiliki karakteristik budaya tersendiri. Aspek teknis berupa material dan metode, batik Banyuwangi memiliki banyak kesamaan dengan batik-batik Pesisiran yang lain.

Kesamaan ini sesuai dengan perkembangan jaman dan permintaan pasar yang ada. Hal ini terlihat pada pemilihan bahan, peralatan maupun proses pengerjaan batik secara umum. Metode pembuatan secara batik tulis dan cap juga ditemui di batik Banyuwangi. Perbedaan-perbedaan ini turut memberikan karakteristik batik Banyuwangi dibandingkan dengan batik-batik Pesisiran lainnya.

Perbedaan ini juga dapat diamati pada warna-warna mencolok dan perpaduan warna-warnanya. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh karakteristik orang Banyuwangi yang berbeda dengan etnis Jawa pada umumnya. REFERENSI: [1] Batik Banyuwangi Disperindag, 2015, Perkembangan Batik Banyuwangi, <http://www.batikbanyuwangi.net>, diakses tanggal 12 Agustus 2017 [2] Anonim, 2016, Contoh Macam-macam Motif Batik Banyuwangi, <http://www.bp.blogspot.com>, diakses tanggal 12 Agustus 2017 [3] M.

Zehan, 2012, Studi Desain dan Motif Hias Batik Gajah Oling Produksi Sanggar Batik Sayu Wiyat Banyuwangi, Artikel Ilmiah, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang 198 [4] A.I. Octavia, 2016, Pengembangan Motif Batik Khas Banyuwangi dengan Geometri Fraktal, Skripsi, Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jember [5] R.A.M. Dewi, R.R. Dari, E.

Indriani, 2016, Geometri Fraktal untuk Re-Desain Motif Batik Gajah Oling Banyuwangi, Asoma Jurnal Pendidikan Matematika 5(2): 222-229 [6] Anonim, 2017, Batik Banyuwangi, <http://www.imgrum.org>, diakses tanggal 17 Agustus 2017 [7] R. Kifrizyah, A. Sudarmawan, NYS. Witari, 2013, Batik Situbondo di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali [8] LK. Wardani, RHI.

Sitindjak, 2013, Ragam Hias Batik Jawa Timur dan Implementasinya Dalam Elemen Desain Interior Modern (Kajian Estetika dan Perancangan Desain), Laporan Akhir

Penelitian Hibah Bersaing, Tahun ke-1, Universitas Kristen Petra, Surabaya [9] YD. Handini, I. Sisbintari, 2013, Batik Gedog Tuban: Mempertahankan Warisan Budaya Melalui Penciptaan Pengetahuan dan Pengembangan Desa Wisata, Jurnal Ilmiah Pariwisata18(2):74-89 [10] CSA. Nugroho, AYA. Fianto, W.

Hidayat, 2014, Perancangan Buku Ilustrasi Batik Tuban Sebagai Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya, Art Nouveau3(1) [11] Shofiyannah, Y H. Pamungkas, 2015, Perkembangan Batik Sendang Duwur Tahun 1950-1996: Kajian Motif dan Makna, Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah 3(3): 398-408 [12] DA. Purnamasari, 2016, Sejarah Perkembangan Makna dan Nilai Filosofis Batik Srikit Khas Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah, Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo 08(01): 7-17 199 [13] M.

Zehan, 2012, Studi Desain dan Motif Hias Batik Gajah Oling Produksi Sanggar Batik Sayu Wiwit Banyuwangi, Artikel Ilmiah, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang [14] RAM. Dewi, RR. Dari, E. Indriani, 2016, Geometri Fraktal Untuk Re-Desain Motif Batik Gajah Oling Banyuwangi, Asiomat Jurnal Pendidikan Matematika 5(2): 222-230 200 Pokok Bahasan : Bab ini membahas karakteristik masyarakat Banyuwangi dan pandangannya terhadap batik Banyuwangi.

Bab ini juga menguraikan upaya Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya batik. Tujuan : Pembaca diharapkan mendapatkan gambaran peran masyarakat dalam budaya batik lokal. 10.1. Demografi Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, penduduk Banyuwangi mengalami peningkatan dari 1.582.586 jiwa pada tahun 2013 menjadi 1.588.082 jiwa pada tahun 2014. Dengan luas wilayah sekitar 5.782,5 km² kepadatan penduduk pada tahun 2014 sekitar 274 jiwa/km² [1].

Jumlah penduduk ini meningkat pada tahun 2016 menjadi sebesar 1.599.811 jiwa dengan tingkat pertumbuhan antara 2010-2016 sebesar 70% [2]. Tabel 10.1. Indikator Kependudukan Banyuwangi 2013-2014 [1] 201 Pluralitas dalam kehidupan mewarnai masyarakat kabupaten Banyuwangi. Dari sisi keagamaan, masyarakat Banyuwangi terdiri dari Islam dengan pemeluk sebesar 1.386.633 jiwa (95,33%), Hindu sebanyak 35.958 jiwa (2,47%), Protestan sebanyak 16.503 jiwa (1,13%), Katolik sebanyak 9.016 jiwa (0,62%), dan pemeluk agama Budha termasuk Khong Hu Chu sebanyak 6.471 jiwa (0,44%).

Keragaman etnis-etnis yang ada di Banyuwangi secara umum etnis Jawa paling dominan, disusul etnis Osing dan etnis Madura [3]. Banyuwangi dihuni oleh beragam suku bangsa. Kedatangan beragam suku bangsa untuk tinggal menetap di Banyuwangi antara lain dimulai ketika terjadi pembantaian atas orang Banyuwangi pada perang

melawan Belanda.

Penjajah kemudian mendatangkan buruh perkebunan dari etnis Jawa dan Madura. Hingga kini, wilayah Banyuwangi terkotak-kotak oleh hunian dari beragam suku bangsa, mulai dari Osing, Jawa, Madura, dan Bali. Dari 24 kecamatan di Banyuwangi, 3 kecamatan didominasi etnis Madura, 7 kecamatan didominasi etnis Jawa, 2 kecamatan campuran Jawa-Madura, 2 kecamatan campuran Jawa-Banyuwangi, dan sisanya dihuni masyarakat Osing [4]. 10.2. Karakter Masyarakat Banyuwangi.

Etnis Osing adalah etnis asli Banyuwangi dan merupakan suku yang masih menjaga tradisi baik dalam bentuk artefak maupun kesenian. Suku Osing, khususnya yang tinggal di desa Kemiren kabupaten Banyuwangi memiliki sistem nilai yang diwariskan melalui beberapa sub bagian, seperti arsitektur, kesenian, pola pemukiman, dan pola pertanian [5]. 202 Osing merupakan salah satu komunitas etnis yang berada di daerah Banyuwangi dan sekitarnya.

Dalam lingkup lebih luas, Osing merupakan salah satu bagian sub-etnis Jawa. Dalam peta wilayah kebudayaan Jawa, Osing merupakan bagian wilayah Sabrang Wetan, yang berkembang di daerah ujung timur pulau Jawa [6]. Masyarakat Osing saat ini sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, yang memiliki latar belakang agama Hindu yang cukup kuat, yaitu pada masa Kerajaan Hindu Ciwa.

Oleh karena itu, maka tradisi-tradisi yang mengandung nilai-nilai Hindu tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, bahkan ajaran Islam berjalan beriringan dengan adat istiadat yang ada [6]. Osing secara geografis, genealogis dan kultural merupakan bagian tak terpisahkan dari Jawa, tetapi memiliki kekhasan yang salah satunya dapat dilihat pada rumah tradisionalnya [6].

Etnis Osing memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, yaitu religius, mencintai lingkungan, kerjasama (gotong royong), kebersamaan, kesetaraan, kreatif, dan tanggung jawab [5]. Orang Osing, penduduk asli Banyuwangi, menolak disebut sebagai Jawa atau keturunan Bali. Mereka punya identitas budayanya sendiri dan keistimewaan Using ini tercermin pada lembaran batiknya.

Batik Osing pun terbuka pada beragam pengaruh, tetapi tidak mentah-mentah menerima begitu saja. Hibridisasi beragam kebudayaan membuat lembaran batik dari ujung timur Pulau Jawa ini tampil percaya diri [4]. 203 Salah satu ciri yang dominan sebagai pembeda masyarakat adat etnik Osing dengan etnik non Osing di Banyuwangi adalah bahasa Osing yang dipakai oleh etnik Osing.

Di samping penggunaan bahasa Osing, masyarakat Osing juga mengembangkan potensi kesenian dan kebudayaan termasuk adat istiadat yang mampu ditelusuri sebagai hasil pewarisan dari leluhur masyarakat [3]. Salah satu potensi masyarakat Banyuwangi yang dapat diangkat sebagai salah satu produk wisata yang dapat dijual kepada wisatawan. Batik merupakan kerajinan hasil olah tangan masyarakat khas Osing yang dapat dimanfaatkan sebagai souvenir atau cinderamata bagi wisatawan selain kerajinan tenun khas Osing dari serat pisang Abaka, kerajinan ukiran pahat kayu dan Barong Osing, kerajinan alat musik angklung dan biola Gandrung [7]. 10.3.

Peran Pemerintah Daerah dan Masyarakat. Sesuai dengan perkembangan zaman, batik menjadi busana modern yang eksotis dengan motif yang unik dan beragam sehingga dapat diterima masyarakat Indonesia dan mancanegara [8]. Adanya pengakuan UNESCO telah memotivasi beberapa pemerintah daerah untuk melakukan upaya pelestarian [9].

Batik merupakan mata budaya yang paling tradable (berpotensi komoditas), baik dalam pasar lokal, nasional maupun internasional. Selaras dengan fakta empirik tersebut, UNESCO mengharapkan agar batik benar-benar beredar dalam pasar internasional. Sementara itu di sisi lain, berdasarkan data (UNESCO, tahun 2009) di seluruh dunia ini setidaknya terdapat 15 negara yang memiliki tradisi proses rintang warna [10].

204 Batik Banyuwangi mulai bergeliat kembali sekitar tahun 1980-an setelah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberi kesempatan pelatihan kepada beberapa individu yang tertarik menggeluti batik, khususnya di Kelurahan Temenggungan. Pelatihan itu membuahkan beberapa usaha batik baru di Temenggungan, seperti usaha batik Sritanjung dan Sayu Wiwit.

Usaha batik ini selanjutnya berkembang pula di daerah lainnya [8]. Industri batik Banyuwangi terus berkembang. Permintaan akan batik Banyuwangi terus meningkat seiring dengan kunjungan wisatawan yang semakin meningkat. Banyuwangi menggelar Batik Festival, festival yang menunjukkan beragam kekayaan batik Banyuwangi.

Batik festival ini digelar bukan hanya sebagai panggung hiburan saja, namun juga sebagai ajang pembelajaran bagi pembatik lokal untuk meningkatkan kualitasnya [9]. Seiring dengan perkembangan zaman, hingga saat ini banyak tumbuh berkembang pengrajin batik menyebar hampir di seluruh wilayah kecamatan maupun kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut dikarenakan adanya dukungan positif dari semua pihak terhadap keberadaan batik Banyuwangi antara lain kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan batik di Banyuwangi serta pemakaian batik khas daerah untuk seragam dinas maupun sekolah pada hari dan acara tertentu [10].

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sangat mendukung akan perkembangan dari industri batik. Ada beberapa usaha yang terus dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendorong akan perkembangan industri batik di Banyuwangi yaitu mendorong dalam hal kemampuan melakukan pengelolaan merek dagang (branding), pengemasan dan juga 205 desain produknya.

Upaya ini mendorong terbentuknya kelompok-kelompok usaha batik baik industri kecil dan menengah yang merupakan salah satu penopang gerak ekonomi bagi kabupaten Banyuwangi. Data Disperindag Kabupaten Banyuwangi mencatat tahun 2011 terdapat sebanyak 131 total industri kerajinan batik yang tersebar di berbagai sentra industri kecil dan menengah (UMKM) di kelurahan/kecamatan.

Dengan menyerap tenaga kerja sekitar 21 ribu orang lebih, dengan menghasilkan total nilai produksi sekitar Rp 243 miliar dalam setahun [11]. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian referensi [12] yang menyatakan bahwa batik Banyuwangi merupakan satu peluang usaha dan upaya pengenalan budaya Banyuwangi di tingkat regional maupun internasional. Usaha batik ini sangat layak untuk ditekuni.

Hasil penelitian referensi [13] menunjukkan bahwa keberadaan industri kerajinan batik Sayu Wiwit, salah satu produsen batik Banyuwangi, dapat membawa dampak bagi kehidupan masyarakat sekitar, selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara sosial berdampak pada semakin erat hubungan antar tenaga kerja atau karyawan perusahaan. Upaya pelestarian batik mendapat dukungan positif dari berbagai pihak.

Pemerintah turut berpartisipasi untuk kembali mengenalkan batik Banyuwangi kepada masyarakat karena kekayaan budaya dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembangunan di Banyuwangi. Produk batik bahkan ditetapkan sebagai salah satu produk unggulan kabupaten Banyuwangi untuk menuju kota batik karena batik mempunyai banyak keunikan dan tertarik pada perkembangan batik, khususnya batik pesisiran Banyuwangi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian referensi [14] yang menyatakan adanya peran serta dalam bentuk kebijakan pemerintah kota Pekalongan terkait pengembangan pariwisata kreatif berbasis industri batik. Strategi promosi dilakukan untuk dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung ke kota Pekalongan atau menarik warga Pekalongan untuk dapat berkunjung ke museum dan atau kampung batik.

Strategi promosi ini diantaranya adalah melalui kegiatan pameran yang diselenggarakan pada tingkat nasional maupun internasional, kegiatan museum masuk sekolah (museum goes to school) untuk dapat menarik siswa agar belajar batik, pembuatan leaflet dan

website serta memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk wisata kreatif ini. Upaya pemerintah daerah yang lain adalah kegiatan festival batik. Festival batik ini merupakan rangkaian acara yang tidak hanya sekedar peragaan busana batik.

Acara diawali dengan pameran produk, khususnya batik dari sektor industri kecil dan menengah (IKM) [14], lomba membuat motif, mencanting batik, hingga lomba busana batik bagi pembatik lokal. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya regenerasi pembatik dan memperkaya ragam batik [15]. Peran serta masyarakat Banyuwangi tampak pada antusiasme peserta festival.

Sektor IKM batik dan berbagai produk lokal yang mengikuti kegiatan ini tercatat sebanyak 90 IKM [14]. Lomba mencanting batik dalam festival ini diikuti 80 pelajar tingkat SMA/SMK se-Banyuwangi [16]. Peran pemerintah daerah juga terlihat pada upaya mempromosikan batik Banyuwangi.

Upaya ini tidak hanya melalui kegiatan di lingkup lokal daerah tetapi juga di lingkup lokal, nasional maupun internasional. Hal ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan festival yang rutin diadakan setiap 207 tahun, misalnya festival Gandrung Sewu yang melibatkan seribu penari gandrung yang merupakan tari khas daerah.

Selain itu, kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan dan pelestarian batik di Banyuwangi juga dilakukan dalam bentuk pemakaian batik khas daerah untuk seragam dinas maupun sekolah pada hari dan acara tertentu. Gambar 10.1. Ornamen motif Gajah Oling di event internasional balap sepeda Tour de Ijen Gambar 10.2. Ornamen motif Gajah Oling di event Beach Jazz Ornamen batik juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah promosi yang menggambarkan kebanggaan masyarakat Banyuwangi terhadap kekayaan budayanya. Ornamen ini antara lain dapat ditemukan pada: a. Ornamen bangunan tempat usaha. b. Penghias taman dan trotoar jalan. c.

Kantor pemerintahan, sekolah, gapura pemukiman dan bangunan masyarakat. d. Kendaraan, tiang lampu jalan, papan reklame, produk umum dan lain-lain. 208 Gambar 10.3. Ornamen batik di bangunan tempat usaha Gambar 10.4. Ornamen batik sebagai hiasan taman dan jalan. Gambar 10.5. Ornamen batik di kantor pemerintahan dan sekolah. 209 Gambar 10.6. Ornamen batik di pemukiman dan bangunan masyarakat. Gambar 10.7. Ornamen batik di kendaraan dan produk umum. Gambar 10 .8.

Lomba mencanting batik [14] 210 Kebijakan pemerintah daerah dalam pemakaian batik sebagai seragam dinas di lingkungan pegawai negeri sipil (PNS) dan seragam sekolah juga mendapat dukungan dari pegawai, pelajar dan masyarakat. Seragam di

lingkungan PNS merupakan langkah konsistensi upaya pengenalan dan pelestarian batik oleh pemerintah daerah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh referensi [13]. Hasil penelitian referensi [9] menunjukkan bahwa 100% responden siswa-siswi suka dan sangat suka dengan penetapan berbusana batik oleh kepala sekolah. Gambar 10.9. Batik khas Banyuwangi di lingkungan kerja Gambar 10.10.

Festival Gandrung Sewu dengan seragam batik Sedangkan hasil penelitian referensi [14] menyatakan bahwa siswa memiliki kebanggaan terhadap batik dengan 211 memakainya di acara formal dan non formal. Memakai batik dianggap dapat meningkatkan derajat seseorang karena menunjukkan identitas diri sebagai orang Indonesia. Peran serta lain dari masyarakat dapat dilihat pada antusiasme mengikuti kegiatan festival yang juga menampilkan batik Banyuwangi.

Pada festival Gandrung Sewu, para penari menggunakan busana tari berwarna merah yang dominan bernuansa batik motif Gajah Oling. Kegiatan ini juga akan membantu para produsen batik dalam menjalankan operasional usahanya. Hasil penelitian referensi [16] menunjukkan bahwa produsen batik Banyuwangi umumnya bersifat mandiri, tidak bergantung pada pemerintah, secara proaktif mencari peluang dan berani mengambil resiko usaha.

Hasil kerja keras produsen batik telah membangun institusi ekonomi dengan tingkat produktivitas yang menjamin keberlangsungan dalam jangka panjang. Sedangkan hasil penelitian [13] menunjukkan bahwa keberadaan industri kerajinan batik dapat membawa dampak bagi kehidupan masyarakat sekitar. Industri kerajinan batik dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara sosial berdampak pada semakin erat hubungan antar tenaga kerja atau karyawan perusahaan.

Di sisi lain, pengembangan industri batik dapat merubah kondisi sosial budaya masyarakat dimana dapat memacu warga untuk mengisi waktu luangnya dengan membatik [17]. Industri batik sebagai tujuan wisata berdampak pada perubahan dalam beberapa aspek baik fisik, ekonomi dan sosial budaya. Perubahan fisik yang terjadi mempengaruhi pola-pola yang terbentuk dalam masyarakat dan merubah nilai-nilai yang ada [18].

Penyusunan strategi pengembangan wisata kreatif juga dapat berdampak pada sinergi kerjasama 212 antara pemerintah daerah dan pelaku usaha batik dan wisata kreatif [14]. Peran masyarakat Banyuwangi juga tidak terlepas dari keunikan karakter masyarakatnya. Kebanggaan atas identitas diri masyarakat menyebabkan kecintaan akan produk batik

lokalnya. Hal ini dapat terlihat pada perkembangan industri batik di Banyuwangi.

Di sentra usaha batik masih banyak ditemui generasi yang berusia lanjut masih melakukan aktivitas membatik, yang umumnya merupakan keahlian keluarga secara turun-temurun. Kecintaan akan batik ini merupakan motivasi dasar bagi pelestarian batik di masyarakat Banyuwangi. Peran masyarakat ini sesuai dengan referensi [8] yang menyatakan bahwa akar tradisi membatik menjadi daya tarik tersendiri bagi kelestarian batik.

Pengembangan teknologi mesin tidak mampu menghilangkan keunikan dan keutamaan nilai-nilai yang dimiliki batik. Kebanggaan yang tinggi ini membuat sekumpulan warga yang kurang mampu mengadakan arisan batik sehingga mereka rela menunggu berbulan-bulan untuk memiliki selembar kain batik tulis halus. Hal ini juga turut berperan dalam pemberdayaan pasar industri batik Banyuwangi. Gambar 10.11. Pembatik berusia lanjut 213 10.4.

Batik di Mata Masyarakat Banyuwangi. Motif Gajah Oling konon dipercaya memiliki tuah atau kisah mistis. Sebuah mitos di masyarakat Osing menyatakan bahwa di masa lalu ada pantangan untuk membawa bayi keluar rumah saat samarwulu atau saat pergantian waktu sore menjelang petang. Saat seperti ini diyakini para makhluk halus sedang berkeliaran dan dianggap berbahaya bagi anak-anak atau bayi.

Jika terpaksa keluar rumah maka bayi atau anak-anak harus digendong dengan kain jarit bermotif Gajah Oling agar tidak diganggu makhluk halus [19]. Keampuhan lain batik Gajah Oling yang dipercaya oleh masyarakat Osing adalah untuk menenangkan bayi atau anak-anak yang sedang rewel atau menangis. Masyarakat pedesaan khususnya para orang tua terdahulu masih banyak yang meyakini bahwa Gajah Oling bukanlah sembarang motif, tetapi motif yang memiliki unsur-unsur mistis [19]. Warga Osing Kemiren sangat menghargai budaya dan barang-barang kuno. Koleksi perabot kuno, seperti stoples, piring dan gelas keramik, biasa diletakkan dalam lemari kaca di rumah-rumah Kemiren.

Demikian pula kegemaran orang Osing terhadap kain batik tulis, terutama batik warisan keluarga. Kesetiaan dan kecintaan pada batik klasik Banyuwangi sudah berlangsung turun-temurun. Batik dianggap sebagai pusaka warisan leluhur yang harus dihormati, dijaga, dan dirawat.

Meskipun rupa batik Banyuwangi kini cerah berwarna-warni, kesetiaan Urang Using pada warna coklat, hitam, putih, dan birunya batik tulis klasik tak pernah pudar [20]. Beberapa warga Kemiren bahkan mempunyai kebiasaan menyimpan kain batiknya

dalam stoples kaca supaya tetap awet dan tidak dimakan ngengat. Hampir semua warga 214 Kemiren memiliki koleksi batik tulis klasik warisan keluarga.

Batik itu biasanya dikenakan sebagai sewek atau kain panjang pada acara-acara tertentu seperti Idul Fitri, pernikahan ataupun acara tradisi lainnya [20]. Bagi penduduk asli Banyuwangi, orang Osing, batik tak sekadar sandang. Mereka memiliki penghargaan dan penghormatan mendalam terhadap batik, terutama ketika hari Lebaran.

Batik ditempatkan sebagai pusaka warisan leluhur yang dirawat dengan sepenuh hati dan Lebaran menjadi puncak merayakan penghormatan terhadap batik sebagai representasi kehadiran leluhur [21]. Upaya melestarikan budaya leluhur ini membuat pasar batik klasik Banyuwangi tidak pernah mati. Warga Using sangat fanatik pada batik klasik buatan Temenggungan. Warga yang kurang mampu mengadakan arisan batik.

Mereka rela menunggu berbulan-bulan untuk memiliki selembar kain batik tulis halus dengan harga Rp 1 juta-Rp 2 juta. Selain kain panjang, banyak juga yang memesan sepasang sarung dan kainnya seharga Rp 4 juta. Bahkan, mereka rela membayar mahal untuk selembar batik klasik kuno yang ada cacatnya (berlubang) dalam proses pembuatan.

Nilai dan keindahan yang terlukis dalam selembar kain itu tidak bisa dinilai dengan rupiah. Kepuasan karena memilikinya lebih berharga [22]. Gambar 10.12. Perempuan Osing dan batiknya (foto Agus Susanto) [23] 215 Gambar 10.13. Pasutri Osing dan batiknya (foto Agus Susanto) [23] REFERENSI: [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2015, Statistik Daerah Kabupaten Banyuwangi 2015, <https://banyuwangikab.bps.go.id>, diakses tanggal 12 Agustus 2017 [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2017, <https://banyuwangi.kab.bps.go.id>, diakses tanggal 3 Oktober 2017 [3] M.H. Makmur, A.

Taufiq, 2014, Relasi Aktor Dalam Ruang Wacana Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi, *Karsa* 22(2): 235-245 [4] Anonim, 2017, Selisik Batik Kompas, Batik Using yang Percaya Diri, <http://www.batik.kompas.id>, diakses tanggal 18 Agustus 2017 [5] M. R. Al Musafiri, S. Utaya, I.K. Astina, 2016, Potensi Kearifan Lokal Suku Osing Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1(10): 2040 — 2046 [6] I. Suprijanto, 2002, Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk, *Dimensi Teknik Arsitektur* 30(1): 10 – 20 [7] A. Murdyastuti, N.

Gufon, Hermanto, Suji, 2013, Kebijakan Akselerasi Pengembangan Kawasan Wisata Osing Berbasis Democratic Governance (Studi di Kabupaten Banyuwangi), Executive

Summary Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian, Universitas Jember 216 [8] M.A. Ridwan, 2015, Strategi Humas Daerah Pemerintah Kota Cimahi Dalam Mempromosikan Batik Ciawitali Sebagai Batik Khas Kota Cimahi Melalui Acara Beauty of Cimahi Craft (Studi Deskriptif Tentang Strategi Humas Daerah Pemerintah Kota Cimahi Dalam Mempromosikan Batik Ciawitali). Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia. Bandung [9] N. Komaro, D. Lutfiati, 2013, Karakteristik Berbusana Batik Siswa-Siswi Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Surabaya. e-Journal 02(03) Edisi Yudisium Periode Agustus 2013: 172-181 [10] S.

Zulaekah, 2014, Penerapan Technical Barrier to Trade Melalui Pelabelan (Hang Tag) Identitas Budaya pada Produk Batik. Rehtidee Jurnal Hukum. 9(2): 184-202 [11] I. Kiseki, 2015, Potensi Kerajinan Batik Penopang Perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Dalam <http://www.beritadaerah.co.id>. diakses tanggal 18 Agustus 2017 [12] N. Istiqomah, 2016, Batik Gajah Oling as One of Business Opportunities and Regional Cultural Recognition (Case Study Brand Batik Banyuwangi), Proceeding of International Conference on Education for Economics, Business, and Finance (ICEEBF) 2016, ISSN (Print) 2540-8372, ISSN (Online) 2540-7481: 524-530 [13] R.S.

Estiningtyas, Sumardi, B. Soepeno, 2015, Dinamika Industri Kerajinan Batik Sayu Wiwit di Kelurahan Temenggungan Kecamatan Kota Banyuwangi 1995-2014, Jurnal Pendidikan Universitas Jember I(1): 1-8 [14] M. Damayanti, Latifah, 2015, Strategi Kota Pekalongan Dalam Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik.

Jurnal Pengembangan Kota 3(2): 100 – 111 [15] Suryanti, 2013, Pelestarian Batik Sebagai Warisan Budaya di Kalangan Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Naskah Publikasi. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah. Surakarta 217 [16] Z. Puspitaningtyas, Dj. Poernomo, P. Wahono, 2013, Struggle Mcal Craf“atiGajah and Orientation Entrepreneurship.

Proceeding of The 5th Sustainable Future for Human Security (Sustain 2014) ISSN: 2188-0999: 36-42 [17] M. Widanirmala, P. Khadiyanto, 2013, Tingkat Efektifitas Program Pelestarian Batik Semarang di Kampung Batik Semarang. Jurnal Ruang 1(1): 171-180 [18] Rr. E.S. Budiningtyas, 2013, Showroom Batik di Kampoeng Batik Laweyan Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya.

Jurnal Pariwisata Nasional 5(3): 168-179 [19] Anonim, 2017, Selisik Batik Kompas, Geliat

Batik Banyuwangi, <http://www.batik.kompas.id>, diakses tanggal 18 Agustus 2017 [20] Anonim, 2017, Banyuwangi Batik Festival, Regenerasi Pembatik Lokal, <http://www.banyuwangikab.go.id>, diakses tanggal 18 Agustus 2017 [21] Anonim, 2017, Pameran IKM Awali Gelaran Banyuwangi Batik Festival 2017, <http://www.banyuwangikab.go.id>, diakses tanggal 18 Agustus 2017 [22] Anonim, 2016, Mengenal Batik Khas Banyuwangi, <http://www.banyuwangibagus.com>, diakses tanggal 18 Agustus 2017 [23] Anonim, 2017, Selisik Batik Kompas, Kesetiaan Urang Using, <http://www.batik.kompas.id>, diakses tanggal 18 Agustus 2017 [24] Anonim, 2017, Selisik Batik Kompas, Batik Tujuh Generasi di Atas Bantal Using, <http://www.batik.kompas.id>, diakses tanggal 18 Agustus 2017 218 Pokok Bahasan : Bab ini membahas teknologi informasi yang diaplikasikan di bidang batik berdasarkan contoh-contoh penelitian yang telah dilakukan. Tujuan : Pembaca diharapkan mendapatkan gambaran aplikasi teknologi informasi di bidang batik. 11.1. Pendahuluan.

Teknologi informasi yang berbasis komputer juga dapat diplikasikan dalam bidang batik. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan secara umum menunjukkan bahwa teknologi informasi digunakan untuk sistem informasi promosi atau penjualan, membantu dokumentasi atau pendataan ragam dan motif batik, perancangan motif baru serta sistem pencarian informasi suatu motif batik.

Teknologi informasi adalah teknologi yang berkembang sangat cepat. Aplikasi teknologi informasi ini sangat bermanfaat bagi para penggunanya dan juga berperan dalam upaya pelestarian batik Indonesia. Aplikasi dalam perancangan motif baru dapat menghasilkan kreasi yang menarik tanpa menghilangkan unsur seni budaya batik maupun keindahan seni budayanya.

Berikut ini beberapa ringkasan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. 219 11.2. Sistem promosi berbasis web [1]. Penelitian ini melakukan **melakukan rancang bangun Web Site Sistem Promosi Batik Tradisional Jawa Tengah khususnya daerah Semarang, sebagai salah satu media alternatif dalam mempromosikan seni batik tradisional Jawa Tengah supaya dikenal luas oleh masyarakat.**

Dengan **adanya sistem informasi promosi batik ini maka diharapkan ekspor produk hasil rumah tangga berupa kain batik, pakaian jadi atau handicraft menjadi meningkat.** Hasil perancangan sistem menunjukkan bahwa Sistem Informasi Promosi Batik Tradisional Semarang berbasis web dapat dijadikan sarana untuk media promosi batik dengan ciri khas Semarang. Sistem informasi ini dapat memberikan pelayanan secara mudah kepada masyarakat manca negara tentang produk industri rumah tangga batik.

Halaman promosi Halaman detail produk Gambar 11.1. Tampilan hasil rancangan sistem

promosi [1] 11.3. Sistem penjualan online [2]. Perancangan sistem ini dilakukan karena kebutuhan produsen batik akan penjualan yang bisa diakses konsumen kapan pun dan di mana pun. Analisis perancangan program dilakukan dengan Unified Modelling Language (UML). Perancangan fisik sistem menggunakan bahasa pemrograman PHP dan database MySQL.

220 Hasil rancangan menunjukkan sistem mampu memberikan publikasi informasi batik yang baik pada konsumen. Semua aktivitas penjualan terpantau dan tercatat sehingga dapat mengetahui perkembangan penjualan sewaktu-waktu secara tepat. Halaman pemesanan Halaman informasi pembayaran Gambar 11.2. Tampilan rancangan sistem penjualan online [2] 11.4. Sistem penjualan elektronik berbasis website [3].

Penelitian dilakukan untuk menambah sistem promosi dan pemasaran yang bersifat konvensional dengan sistem promosi dan pemasaran yang terkomputerisasi sehingga tercipta website-commerce yang digunakan sebagai media promosi dan pemasaran yang diakses oleh pelanggan dengan internet. Keberadaan website batikpacitan.com diharapkan memberi manfaat bagi penyebaran informasi batik di Kabupaten Pacitan sehingga memberikan efek peningkatan skala produksi batik.

Metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah adalah dengan metode observasi, kepustakaan, wawancara, analisis, perancangan sistem dan pengujian sistem. Penelitian tentang batik di Kabupaten Pacitan menghasilkan website yang digunakan sebagai media promosi batik Pacitan. Sebagai media e-commerce, batikpacitan.com dapat digunakan untuk melakukan transaksi jual beli batik secara online.

221 Hasil perancangan menunjukkan bahwa website sebagai media promosi memiliki keunggulan dalam waktu akses, kecepatan akses dan kesempatan akses dibanding datang ke gerai. Transaksi sistem online lebih hemat waktu dan biaya untuk pelanggan dengan jarak yang jauh dari Pacitan. Halaman pengguna Keranjang belanja Gambar 11.3. Tampilan hasil rancangan [3] 11.5. Pengenalan motif batik menggunakan rotated wavelet filter dan neural network [4].

Penelitian ini mengembangkan sebuah perangkat lunak pengenalan motif batik yang dapat digunakan untuk mengenali motif batik secara otomatis. Fitur tekstur dari citra batik diekstrak menggunakan Rotated Wavelet Transform. Selanjutnya, hasil ekstraksi berupa vektor fitur diklasifikasikan ke dalam motif-motif batik menggunakan metode klasifikasi Neural Network (NN).

Uji coba menggunakan dataset testing sama dengan dataset training menghasilkan

akurasi tertinggi 100%. Sedangkan uji coba menggunakan dataset testing yang berbeda dengan data set training menghasilkan akurasi tertinggi 78,26%. Kedua nilai akurasi tersebut didapat pada learning rate 0.8, momentum 0.9, jumlah komposisi node hidden layer [40 10 1], dan level dekomposisi ke-5.

222 Hasil perancangan menunjukkan bahwa proses ekstraksi fitur tekstur citra batik menggunakan transformasi wavelet yang diputar, dan proses klasifikasi menggunakan multilayer perceptron memberikan hasil yang cukup baik dalam mengenali motif citra batik. Gambar 11.4. Contoh hasil dekomposisi wavelet sampai level 5 [4] 11.6. Ekstraksi fitur motif batik berbasis metode statistik tingkat tinggi [5]. Motif batik pada batik pesisir diekstraksi dengan menggunakan metode statistik tingkat tinggi.

Ekstraksi fitur batik dapat digunakan untuk membangun motif batik yang baru dari motif batik yang sudah ada. Fitur-fitur dari citra batik dapat dibentuk dengan cara saling bebas antar motif, dan tidak nampak seperti citra batik. Ini hanya merupakan komponen dasar dari citra batik itu sendiri. Jika komponen-komponen ini dibangun maka akan terbentuk motif-motif baru dari batik.

223 Gambar 11.5. Fitur citra batik yang dibangkitkan [5] 11.7. Aplikasi Android [6]. Penelitian ini mengkaji pembuatan aplikasi mobile keaneka ragaman batik pulau Jawa dengan menggunakan Android 2.2. Dengan adanya aplikasi ini, pengguna dapat mengetahui informasi tentang motif batik dan karakteristik batik dari setiap daerah yang ada di pulau Jawa.

Aplikasi ini dapat dijalankan pada perangkat mobile berbasis Android OS yang memiliki sistem operasi dari versi 2.2 ke atas. Kesulitan yang dihadapi selama pembuatan aplikasi ini adalah dalam pembuatan zoom gambar menggunakan dua jari (multitouch). Selain itu peneliti juga belum dapat membuat aplikasi ini agar pengguna aplikasi dapat meng-update sendiri data motif batik dengan menambahkan atau mengurangi data yang ada di dalamnya.

Hal itu dikarenakan kurangnya eksplorasi tentang koding sehingga pada aplikasi ini peneliti belum bisa menambahkan fasilitas zoom gambar dan fasilitas update data. Gambar 11.6. Tampilan menu [6] 224 11.8. Klasifikasi motif batik Banyuwangi menggunakan metode ekstraksi ciri wavelet dan klasifikasi fuzzylogic [7]. Penelitian ini membahas teknik untuk mengklasifikasikan motif batik dengan menggunakan pengolahan citra digital.

Metode ekstraksi ciri yang digunakan adalah Discrete Wavelet Transform (DWT). Sedangkan metode klasifikasi yang digunakan adalah Fuzzy Logic. Proses terdiri dari

input citra, preprocessing, ekstraksi ciri Wavelet DWT, dan proses klasifikasi Fuzzy Logic untuk menentukan motif dari sebuah foto pola batik yang menjadi input perangkat lunak. Pengujian yang dilakukan terdiri dari pengujian terhadap parameter ekstraksi ciri DWT, dan parameter klasifikasi Fuzzy Logic. Parameter terbaik dari pengujian sistem perangkat lunak ini adalah parameter ukuran parameter level dekomposisi DWT: 6, parameter filter DWT: LL dan nilai epoch pada klasifikasi Fuzzy Logic: 20. Parameter terbaik menghasilkan akurasi sebesar 74% terhadap data uji sebanyak 50 data. 11.9.

Standarisasi dokumentasi digital [8] Standarisasi dokumentasi digital berfungsi sebagai standar acuan pada saat membuat digitalisasi dokumen warisan budaya batik baik yang bersifat budaya fisik dan nonfisik untuk kebutuhan penyimpanan serta penggunaan bagi kebutuhan penelitian, pendidikan, restorasi dan pelestarian batik sebagai warisan budaya.

Kamus data PREMIS (Preservation Metadata: Implementation Strategies) merupakan sumber daya praktis untuk mengimplementasikan preservasi metadata dalam sistem pelestarian secara digital. Kamus data mendefinisikan pelestarian metadata yang mendukung keberlangsungan hidup, kemampuan, pengertian, keaslian, dan identitas objek digital dalam konteks pelestarian; menggambarkan informasi yang 225 paling banyak diperlukan untuk mengetahui pelestarian material digital dalam jangka panjang. Pemodelan menggunakan PREMIS sebagai bagian dalam usaha standar digitalisasi dari model ragam batik memberi sebuah kemudahan dalam penelusuran baik dari bentuk, model dan motif yang sangat beragam. Gambar 11.7. Model data PREMIS [8] 11.10.

Klasifikasi motif batik Besurek menggunakan metode Rotated Haar Wavelet Transformation dan Backpropagation [9]. Pada penelitian ini, dikembangkan sebuah perangkat lunak pengenalan motif batik yang dapat digunakan untuk mengenali motif batik secara otomatis. Citra yang digunakan dalam penelitian ini adalah citra batik Besurek yang merupakan kain tradisional Bengkulu.

Aplikasi ini dibangun dengan bahasa pemrograman Java yaitu menggunakan Netbeans IDE. Metode untuk mendapatkan fitur yaitu dengan menggunakan Rotated Haar Wavelet Transformation yang merupakan tahap ekstraksi fitur. Untuk mengklasifikasi motif diperlukan fitur standar deviasi dan energi yaitu koefisien yang merupakan ciri dari bidang wavelet yang telah 226 didekomposisi.

Selanjutnya hasil ekstraksi fitur diklasifikasikan ke dalam motif-motif batik Besurek menggunakan metode klasifikasi backpropagation. Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebuah aplikasi klasifikasi citra batik Besurek berbasis tekstur dengan tingkat akurasi

78% dan error 22% pada pengujian citra motif batik Besurek, sedangkan akurasi 78% dan error 22% pada pengujian citra motif batik Besurek diputar 90o. Pengujian motif Motif diputar 90o Gambar 11.8.

Hasil pengujian motif batik Besurek [9] 11.11. Desain motif batik dengan model akar berserat (fibrous pattern mode) [10]. Salah satu upaya melestarikan batik adalah dengan menjajaki barupola. Salah satu pola yang populer adalah pola tumbuhan. Dalam penelitian ini, model akar berserat diusulkan dan dikombinasikan dengan pola batik tradisional.

Model ini dikembangkan dengan menggabungkan model pertumbuhan akar berdasarkan sistem L (L-system) dan jalur acak. Dalam penelitian ini, model akar berserat telah diimplementasikan ke dalam pembentukan pola batik berdasarkan komputer dengan beberapa alternatif satu arah, arah acak, dan arah radial. Berdasarkan hasil pengujian, rasio pemisahan memiliki korelasi positif dengan jumlah segmen rata-rata.

Rasio cetakan memiliki korelasi negatif dengan jumlah segmen. Sudut penyimpangan maksimum membuat pertumbuhan akar lebih 227 lebar. Jumlah bibit dan jumlah iterasi memiliki korelasi positif dengan jumlah segmen. Meningkatnya jumlah benih membuat kompleksitas tumbuh secara linier. Meningkatnya jumlah iterasi membuat kompleksitas tumbuh secara logaritma. Tipe satu arah Tipe acak Gambar 11.9. Ilustrasi model akar berserat [10] 11.12.

Metode Pencarian Semantik [11]. Banyak jenis teknik pencarian yang telah dikembangkan saat ini. Salah satu teknik ini adalah menggunakan ontologi untuk mendukung teknologi semantik. Penelitian adalah sebuah penelitian eksperimental untuk mengembangkan pencarian semantik berbasis ontologi dengan studi kasus pada artikel Indonesia tentang batik.

Ada begitu banyak artikel batik di internet saat ini. Tetapi informasi tentang batik tidak mudah ditemukan. Itu karena Indonesia kaya dengan batik. Begitu banyak tempat menghasilkan batik dengan karakteristik tersendiri. Tujuannya adalah untuk memperluas makna kata kunci yang diinputkan pengguna. Dan hasilnya menunjukkan kosinus nilai dengan ontologi yang diperluas lebih tinggi dari pada tanpa ontologi. Ini hampir dua kali lipat nilai kosinus tanpa ontologi.

228 Gambar 11.10. Struktur ontologi batik [11] REFERENSI: [1] V. Lusiana, 2009, Sistem Informasi Promosi Batik Tradisional Semarang Berbasis Web, *Dinamika Informatika* I(1)ISSN: 2085-3343: 26-35 [2] Z.R. Mair, B. Yulianita, 2017, Sistem Informasi Penjualan Online Vitri Batik Collection, *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu (TIPS)* IV(1):

10-17 [3] D. Widiyanto, L.

Yulianto, 2015, Sistem Penjualan Elektronik Batik Pacitan Berbasis Website, Indonesian Journal on Networking and Security (IJNS) 4(3): 31-36 [4] B. Arisandi, N. Suciati, A. Y. Wijaya, Pengenalan Motif Batik Menggunakan Rotated Wavelet Filter dan Neural Network, JUTI 9(2): 13-19 229 [5] Mulaab, 2010, Ekstraksi Fitur Motif Batik Berbasis Metode Statistik Tingkat Tinggi, Makalah Seminar Nasional Irika (mnaF ?Vetan? Yogyakarta: A69-A75 [6] B. U. Fahnun, B. Hardiansyah, R.

Noviana, 2012, Informasi Keanekaragaman Batik Pulau Jawa Berbasis Android, Seminar Nasional Teknologi Informasi Komunikasi dan Industri (SNTIKI) 4 Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 3 Oktober 2012, ISSN: 2085-9902: 189-197 [7] K. Meccasia, B. Hidayat, U. Sunarya, 2015, Klasifikasi Motif Batik Banyuwangi Menggunakan Metode Ekstraksi Ciri Wavelet dan Metode Klasifikasi Fuzzylogic, e-Proceeding of Engineering 2(2) ISSN 2355-9365: 2760-2766 [8] Saefurrohman, D. H. U. ntari Ningsih, 2015, Metode Preservation Metadata Implementation Strategies (Premis) bagi Standarisasi Dokumentasi Digital Batik Tulis Warisan Nusantara, Jurnal Teknologi Informasi Dinamik 20(2) ISSN: 0854-9524: 140-147 [9] A. A. Utama, R. Efendi, D.

Andreswari, 2016, Klasifikasi Motif Batik Besurek Menggunakan Metode Rotated Haar Wavelet Transformation dan Backpropagation, Jurnal Rekursif 4(2), ISSN 2303-0755: 161-715 [10] P. D. Kusuma, 2017, Fibrous Root Model in Batik Pattern Generation, Journal of Theoretical and Applied Information Technology 95(14): 3260-3269 [11] T. K. Rahayu, E.

Sedyono, O. D. Nurhayati, 2017, Semantic Search based on Ontology with Case Study: Indonesian Batik, International Journal of Computer Applications (0975 – 8887), 170(7): 20-23 230 Pakaian dalam sejarah manusia difungsikan untuk melindungi tubuh dari alam sekitar seperti cuaca panas dan dingin, serangga dan hewan lainnya, duri atau pengaruh tumbuhan lainnya serta fungsi-fungsi perlindungan lainnya.

Bahan yang digunakan adalah kulit binatang, kulit kayu, dedaunan dan bahan-bahan lain yang dimanfaatkan dari alam sekitar. Bahan-bahan ini umumnya digunakan tanpa melalui proses pengolahan yang rumit. Mungkin hanya sebatas dibersihkan, dirapikan atau dikeringkan dengan menjemurnya di panas matahari. Komunitas manusia memiliki tatanan sosial tersendiri.

Pakaian yang dari bahan-bahan yang dianggap terbaik diberikan atau dipersembahkan kepada orang yang lebih tua, lebih dihormati atau yang memiliki kekuasaan di

komunitas. Kulit binatang dengan bulu yang tebal, warna yang bercorak atau ukurannya yang besar. Kulit kayu yang halus, tidak kaku dan nyaman dipakai. Beberapa bagian bahkan dimanfaatkan sebagai asesoris misalnya sebuah mahkota.

Hirarki ini memberikan kenyamanan tersendiri pada seseorang atau sekelompok orang yang sekaligus menjadi penanda atau pembeda dengan orang atau kelompok orang yang lain. Pakaian dengan bahan terbaik ini menjadi simbol eksistensi seseorang di komunitasnya. Pakaian ini juga akan menjadi bentuk representasi seseorang di hadapan komunitas sosial yang lain.

Pakaian terbaik ini menjadi perwujudan penghormatan atau kekuasaan seseorang. 231 Hirarki kekuasaan berjalan dengan aktivitas berupa pertemuan-pertemuan tertentu. Orang-orang dengan posisi tertentu menggunakan pakaian dengan ciri khusus. Secara umum, pakaian mereka ini cenderung lebih rumit dibandingkan anggota komunitas lainnya. Kerumitan ini termasuk dalam cara memakainya yang relatif akan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pakaian yang lebih ringkas dan sederhana.

Perkembangan sandang memasuki era bahan olahan yang dipintal seperti kain. Bahannya mungkin berasal dari serat-serat alam, tumbuhan dan hewan. Bahan ini memberikan nilai citra yang lebih baik dari era sebelumnya. Pakaian mulai didesain meskipun warna masih terbatas dari warna asli bahan tersebut berasal. Belum ada proses pewarnaan. Orang atau pemimpin dapat menggunakan kekuasaannya atau menerima manfaat dari kekuasaannya untuk tetap mendapatkan pakaian terbaik.

Manfaat ini sekaligus dengan bentuk kerumitannya. Perkembangan sandang selanjutnya adalah era pemintalan kapas menjadi benang dan selanjutnya kain. Proses pewarnaan belum dilakukan tetapi bahan kain menyediakan pakaian dengan tingkat kenyamanan yang lebih baik. Sistem hirarki masih tetap tak berubah, masih berjalan sebagaimana adanya. Pakaian mungkin masih terbatas pada warna putih, polos sesuai bahan penyusunnya.

Era pewarnaan kain pun memasuki kehidupan komunitas. Mungkin berasal dari tumpahan suatu cairan yang kemudian dinilai menjadikan kain polos tampak lebih indah. Kain pun akhirnya disengaja diberi warna. Eksperimen-eksperimen bahan pewarna pun dilakukan. Berkembanglah kain menjadi warna yang lebih gelap, warna abu-abu atau hitam. Warna pun mulai menjadi pembeda.

232 Eksperimen-eksperimen pewarnaan pun menghasilkan keragaman warna. Pembedaan strata sosial dan kedudukan seseorang di komunitasnya, salah satunya mulai

dilakukan dengan perbedaan warna pakaian. Pemimpin dan orang-orang yang lebih berkuasa mendapat warna-warna yang dianggap lebih baik. Atau mendapatkan kain dengan pewarnaan yang lebih tahan lama.

Beberapa hasil eksperimen tidak seperti yang diharapkan, dianggap sebagai kegagalan. Hasil eksperimen ini adalah pewarnaan yang tidak rata, cenderung seperti bercak-bercak. Sampai suatu saat seseorang menganggap bahwa itulah keindahan suatu motif kain. Corak yang akan menampilkan suatu karakter pemakainya. Eksperimen-eksperimen pun beralih pada pembuatan corak kain. Corak kain pun semakin beragam. Orang-orang dengan kemampuan menggambar mulai berpikir desain.

Pakaian pun menjadi media bergambar yang mengandung suatu makna estetika. Pemimpin mendapatkan makna estetika tertinggi dengan gambar yang akan menambah atau menonjolkan sifat diri atau komunitasnya. Pakaian didesain untuk menghadirkan kewibawaan, kehormatan atau bahkan intimidasi.

Implikasi yang harus dialami seorang pemimpin dalam model berpakaian khusus seperti ini adalah kerumitan. Bisa dibayangkan berapa lama seorang raja atau ratu mempersiapkan diri atau dipersiapkan untuk tampil di suatu pertemuan dengan kerumitan pakaian dan asesoris pelengkapannya. Mungkin di sela-sela kesibukan monarki, seorang raja pun tampil lebih kasual. 233 Opini atau dugaan di atas masih dapat kita temukan jejaknya dalam kehidupan sekarang.

Seorang pemimpin memakai pakaian yang cenderung berbeda atau bahkan terbaik. Contoh yang paling tampak dapat diamati di hirarki kemiliteran dimana pakaian yang dikenakan selalu lengkap dengan atribut dan tanda pangkatnya. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu, kita masih berupaya memakai pakaian terbaik. Dan tanpa disadari hal ini mengandung konsekuensi kerumitan dalam persiapannya.

Aspek desain pun kembali berperan dengan merancang pakaian khusus yang lebih ringkas misalnya dalam bentuk jubah atau jas. Konsekuensi kerumitan berpakaian mungkin yang telah menggiring manusia menggunakan pakaian yang lebih kasual. Lahirlah kaos, T-shirt yang lebih mudah dipakai. Lahirlah jeans yang dianggap sebagai bentuk penampilan santai dan apa adanya. Lahirlah kemeja dengan model yang cenderung menghindari kerumitan.

Pola-pola kehidupan seperti ini mendatangkan satu fenomena yang berasal dari cara pandang yang berbeda. Awalnya, pakaian terbaik diberikan sebagai bentuk penanda atau penghormatan pada seseorang karena keistimewaan yang dimilikinya. Cara

pandang berbeda adalah seseorang yang berpakaian terbaik agar dianggap istimewa.

Mungkin hal ini berawal dari sebuah nasehat Jawa menyatakan bahwa ajining diri soko lathi, ajining rogo soko busono. Seseorang dihormati karena lidahnya dan seseorang dihormati karena pakaian atau penampilannya. 234 Batik sebagai warisan leluhur yang adiluhung semestinya didesain agar pemakainya menjadi aji, menjadi dihormati.

Batik mengandung pesan atau nasehat leluhur yang luhur. Memakai batik adalah upaya agar dihormati, bentuk penghormatan terhadap leluhur, langkah pelestarian budaya nasional dan menjaga eksistensi jati diri bangsa. Memakai batik haruslah menjadi kesadaran berbangsa. Bukan hanya sebatas peringatan hari batik nasional.

Atau hanya sebatas seragam yang diharuskan tata aturan yang beresiko sanksi. Atau pakaian yang digunakan hanya pada seremonial tertentu. Batik haruslah menjadi keseharian karena sesuatu yang luhur sudah sewajarnya dipakai sehari-hari. Batik saat ini sangat beragam, bahkan sudah dirancang agar menjadi pakaian yang kasual. Bahkan batik tidak membatasi untuk terjadinya perpaduan dengan modernitas.

Batik cocok bagi siapa dan dalam momen apapun. Batik bersifat dinamis seperti halnya kehidupan. Jadikan batik sebagai pakaian sehari-hari dan tetaplah menjadi orang Indonesia.

INTERNET SOURCES:

<1% -

http://bsd.pendidikan.id/data/SMA_11/Bahasa_dan_Sastra_Indonesia_2_IPA_IPS_Kelas_1_1_Euis_Sulastri_Michel_Karateam_FS_Waluyani_2008.pdf

<1% - <https://eprints.uns.ac.id/4737/1/185081511201110511.pdf>

<1% -

https://www.academia.edu/37543985/Kain_batik_tulis_cap_dan_printing_Solo_untuk_Indonesia

<1% -

https://www.kompasiana.com/inthand/konsep-perubahan-sosial-budaya-dalam-masyarakat_552a86e76ea8346218552d34

<1% -

https://www.academia.edu/36298426/Kegiatan_Membangun_Kembali_Semangat_Nasionalisme_Generasi_Muda_Pada_Era_Globalisasi

<1% -

https://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2019/01/Pedoman_KDMI_2019-Uodate.pdf

<1% - https://issuu.com/matahaticreative/docs/keisa__20

<1% - <https://es.scribd.com/document/336957123/Pengolahan-Citra-Digital>

<1% - <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/download/71/53>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/50f0fb4e1c7608af2500000a/aku-cinta-batik-indonesia/>

<1% -

<https://cerita-harian-supriadi.blogspot.com/2016/08/makalah-seni-rupa-tradisional.html>

<1% - <https://kainbatikbagus.com/jual-kain-batik-ciri-khas-kain-indonesia/>

<1% - <http://lib.unnes.ac.id/20322/1/5401409028-S.pdf>

<1% -

<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/44353/Laporan%20Akhir%20Jatik.pdf?sequence=21&isAllowed=y>

<1% - <https://telecentermuseumbatik.wordpress.com/>

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/27928/3/BAB%20II.pdf>

<1% -

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/drs-i-wayan-suardana-msn/batik-tulis-wayan.pdf>

<1% - <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/semnasif/article/download/1145/1024>

<1% -

<https://novandi209.blogspot.com/2014/10/komunikasi-verbal-dan-non-verbal.html>

<1% - <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-comme47cb0d25bfull.pdf>

<1% - <http://sejarah.fib.uns.ac.id/media/Gilang%20Christian.pdf>

<1% -

http://repository.upnyk.ac.id/366/1/A-11_EKSTRAKSI_FITUR_MOTIF_BATIK_BERBASIS_METODE_STATISTIK_TINGKAT_TINGGI.pdf

<1% - <https://devaavedblog.blogspot.com/2013/09/batik-pesisir.html>

<1% - <https://ellenmihayanti.blogspot.com/2012/12/batik-keraton.html#!>

<1% - <https://cantik.tempo.co/read/835328/mari-kenali-karakter-batik-sumatera>

<1% - <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgti/article/download/6854/5716>

<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/12347154.pdf>

<1% -

<https://fitinline.com/article/read/daftar-lengkap-alat-dan-bahan-membatik-untuk-membuat-3-jenis-batik-tulis-cap-dan-kombinasi/>

<1% -

<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/56104/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf?sequence=1>

<1% -

<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/56104/BAB%20V%20Kesimpulan%20dan%20Saran.pdf?sequence=5&isAllowed=y>

<1% - <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FP/article/view/35/17>
<1% -
<https://contoh-contohskripsi.blogspot.com/2010/03/pengaruh-penerapan-kinerja-bauran.html>
<1% - <https://www.kolomsatu.com/usaha-sampingan-karyawan-modal-kecil.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/7qvenr0z-strategi-pemasaran-industri-madu-pada-pt-madu-pramuka-di-kabupaten-batang.html>
1% - <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/lekesan/article/view/407>
<1% -
https://www.academia.edu/35396281/Makna_Symbolis_Pakaian_Dinas_Abdidalem_Keraton_Yogyakarta
<1% - <https://eprints.uns.ac.id/9943/1/103642909200909151.pdf>
<1% -
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/56104/H12aps.pdf?sequence=8&isAllowed=y>
<1% -
<https://docobook.com/pengaruh-lingkungan-internal-terhadap-tingkat-penjualan-usaha.html>
<1% - <http://www.ums.ac.id/id/profil-staff/?uniid=sn168>
<1% -
<https://www.hendrisetiawan.com/2015/01/contoh-makalah-metode-penelitian-bsi.html>
<1% - https://www.academia.edu/33396802/Studi_Kelayakan_Batik_Kaltim_1_.docx
<1% -
https://www.kompasiana.com/mutiarasalha/kebudayaan-asli-indonesia-seperti-batik-regog-dan-tari-pendet_5852b251169773ea2e1515c6
<1% - <https://eprints.uns.ac.id/4021/1/130650508201003221.pdf>
<1% - <https://anwarbg.blogspot.com/2012/>
<1% - <https://sukanagara.wordpress.com/2009/10/02/hari-batik-nasional/>
<1% - <https://astrahondapati.wordpress.com/2010/06/05/pakai-batik-siapa-takut/>
<1% -
<https://travel.kompas.com/read/2012/10/25/01193894/harga.sepotong.kayu.batik?page=all>
1% - <https://tinabarcelonis.blogspot.com/2012/09/makna-batik-filosofi-batik.html>
<1% -
<https://jelitafebriantifalentina.blogspot.com/2016/09/makalah-mengenai-batik.html>
<1% - <https://lalalayunimakalah.blogspot.com/2014/09/makalah-tentang-batik.html>
<1% - <https://batikdan.blogspot.com/2015/04/?m=0>
<1% -
<https://batikdan.blogspot.com/2015/04/sejarah-penyebaran-batik-jawa-motif.html>

<1% -
<https://sejarah-batik-indonesia.blogspot.com/2012/01/kebudayaan-batik-indonesia.htm>
|

<1% -
<https://www.jawapos.com/lifestyle/02/10/2017/sejarah-batik-diklaim-malaysia-hingga-diakui-unesco/>

<1% - <https://bambsolution.wordpress.com/warisan/batik/batik-majapahit/>

<1% - <https://auliasubhan.blogspot.com/2011/01/sejarah-batik-di-indonesia.html>

<1% - <https://dominique122.blogspot.com/2015/04/sejarah-batik.html>

<1% - <https://warung-raa.blogspot.com/2012/11/sejarah-batik-solo.html>

<1% - https://www.academia.edu/10319504/Sejarah_Batik_Indonesia

<1% - <https://ceritatentangbudayaindonesia.blogspot.com/>

<1% - <https://ariskariski.blogspot.com/2011/12/moul-kelas-xi-seni-budaya.html>

<1% - <https://batikunik.com/news/detail/21/batik-zaman-majapahit.html>

<1% - <https://mungkopas.blogspot.com/2012/05/sejarah-batik-indonesia.html>

<1% - <https://www.dosenpendidikan.co.id/motif-batik/>

<1% - <https://abduh1.blogspot.com/2010/08/sejarah-batik-di-indonesia-2.html>

<1% - <https://ardianto99.blogspot.com/2015/02/makalah-batik.html>

<1% -
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/52640/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

<1% -
<https://ragambatikjawatengah.wordpress.com/2013/01/13/batik-solo-dan-sejarahny/>

<1% - <https://batikunik.com/news/detail/23/batik-solo-dan-yogyakarta.html>

<1% - <https://algoof.wordpress.com/2012/03/30/batik-solo/>

<1% - <https://issuu.com/tribunjogja/docs/jogja-city-guide-april-2013/56>

<1% -
<https://manufakturtyas.blogspot.com/2011/11/pembuatan-semula-batik-dibuat-di-atas.html>

<1% - <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Batik>

<1% - <https://baskorobatikshop.blogspot.com/>

<1% - <https://www.facebook.com/BengkelTegarSmartArt/posts/642358645807103>

<1% - <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/download/1615/1334>

<1% - <https://cantingcanting.wordpress.com/2016/02/21/batik-menurut-para-pakar/>

<1% - <https://pt.scribd.com/document/261442332/Batik>

<1% - <https://specialpengetahuan.blogspot.com/2015/06/corak-batik-indonesia.html>

<1% - <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20312116-S43398-Makna%20motif.pdf>

<1% - http://repository.petra.ac.id/17226/1/Publikasi1_03007_2402.pdf

<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Motif_batik

<1% - <https://id.scribd.com/doc/52629548/Proses-Membatik>

<1% -
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132299860/penelitian/Makna+Filosofi+Batik-WUNY.pdf>
f

<1% - <http://www.batikoo.com/dasar-batik/unsurmotif>
<1% - <https://andyismyname4.blogspot.com/2012/03/batang.html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/78290333/Teori-Motif-Batik>
<1% - <https://batikzahy.blogspot.com/2012/05/makna-filosofi-batik.html>
<1% - <https://batikdan.blogspot.com/2011/?m=0>
<1% - <https://alياهوshofiblogterlengkap.blogspot.com/2013/11/ragam-hias.html>
<1% - <https://batikdan.blogspot.com/2011/08/>
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/94543296.pdf>
<1% - <https://batikdan.blogspot.com/2011/08/ragam-hias-batik.html>
<1% -
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/46800/Chapter%20II.pdf;sequence=3>
<1% - <https://es.scribd.com/document/261442332/Batik>
<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Semeru
<1% - <https://www.pemoeda.co.id/blog/batik>
<1% -
<https://www.liputan6.com/otomotif/read/4035148/2-tahun-pengerjaan-mclaren-720s-dari-lego-ini-punya-detail-luar-biasa>
<1% - <http://www.kayamarabatik.com/2017/07/konvesksi-batik-seragam-grosir.html>
<1% -
<https://docplayer.info/121746-Strategi-pt-pln-persero-area-pelayanan-jaringan-apj-sura-karta-dalam-mengatasi-tunggakan-pelanggan-skripsi.html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/253564476/Pengertian-Ragam-Hias>
<1% - <https://brainly.co.id/tugas/12756477>
<1% -
<http://indonesiabaik.id/infografis/mengenal-ragam-batik-nusantara-warisan-budaya-bangsa>
1% - <https://lab.zleeb.com/2018/09/indonesia-emang-kaya-inilah-60-motif.html>
<1% - <https://sahabatnesia.com/macam-macam-motif-batik-nusantara>
1% - <https://batik28.blogspot.com/2012/11/ragam-motif-batik-dan-maknanya.html>
1% - <https://sahabatnesia.com/macam-macam-motif-batik-nusantara/>
<1% -
<https://budaya-semasa.blogspot.com/2012/11/mengenal-corak-batik-sumatera.html>
<1% - <https://simba-corp.blogspot.com/2018/10/makalah-batik-basurek.html>
<1% - https://issuu.com/waspada/docs/waspada__minggu_15_juli_2012
<1% -
<https://vanenocomsel.blogspot.com/2018/05/45-gambar-motif-batik-nusantara-beserta>

.html

<1% - <https://batikyangmempesona.blogspot.com/2013/04/>

<1% -

<http://repository.unand.ac.id/24012/1/14.%20Herwandi.%20%20Industri%20Batik%20di%20Sumatera%20Barat%20%28Persperktif%20Sejarah%29%2C%20UNIBA-%282016%29.pdf>

<1% - <https://www.mikirbae.com/2017/06/>

<1% - <https://trusmi-batik.blogspot.com/2015/03/gambar-motif-batik-bunga.html>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/5482bd43128b46d87e8b4569/mengenal-ragam-corak-batik-tiap-propinsi-di-indonesia/5>

<1% - <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/download/89/89>

<1% - <https://infobatik.id/batik-medan/>

<1% -

<http://www.jurnalmdiraindure.com/wp-content/uploads/2017/04/IbPE-BATIK-DI-MEDAN-SUMATERA-UTARA.pdf>

<1% - <https://griceokta.blogspot.com/2017/02/ragam-hias-sumatra.html>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/5482bd43128b46d87e8b4569/mengenal-ragam-corak-batik-tiap-propinsi-di-indonesia/3>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/514039921cd719970e000001/batik-gonggong-batik-khas-kepri/>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/5482bd43128b46d87e8b4569/mengenal-ragam-corak-batik-tiap-propinsi-di-indonesia>

<1% - <https://www.mastekno.com/id/motif-batik-modern-nusantara/>

<1% - https://www.academia.edu/34377934/BATIK_NUSANTARA

<1% -

<https://www.undercover.co.id/50-jenis-batik-di-indonesia-yang-terkenal-di-dunia/>

<1% - <https://infojakarta.net/mengenal-motif-batik-betawi/>

<1% -

<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/viewFile/158/110>

<1% - <https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2013/11/21/batik-ciamis/>

<1% - <https://fitinline.com/article/read/batik-salem-brebes/>

<1% -

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=313934&val=616&title=Analisis%20Estetika%20dan%20Semiotik%20Motif%20Batik%20Tulis%20%20di%20Kecamatan%20Kebumen%20Kabupaten%20Kebumen>

<1% - http://repository.upi.edu/17101/3/S_SM_1006881_chapter2.pdf
<1% - <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/download/4063/2262>
<1% - <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS/article/download/40/11/>
<1% -
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/16133/MzEyMzQ=/Potensi-dan-pengembangan-obyek-wisata-pantai-klayar-di-Kabupaten-Pacitan-abstrak.pdf>
<1% - http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/download/1362/pdf_36
<1% - <https://batik-tulis.com/blog/batik-blitar/>
<1% - <https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2014/10/02/batik-blitar/>
<1% - <https://hidupsimpel.com/macam-macam-motif-batik-nusantara/>
<1% -
<https://duniabatik707.blogspot.com/2013/11/beberapa-motif-batik-sulawesi-tengah.html>
<1% -
<https://batikpunyaindonesia.blogspot.com/2017/08/motif-batik-nusa-tenggara-timur.html>
<1% - <https://trusmi-batik.blogspot.com/2015/02/batik-nusa-tenggara-timur.html>
<1% - https://www.researchgate.net/profile/Dewi_Untari_Ningsih
<1% - <http://repository.unand.ac.id/view/subjects/AC.html>
<1% - <http://digilib.unimed.ac.id/view/year/2013.html>
<1% - <https://seni.co.id/2018/11/29/kampung-batik-cigadung-ala-kang-komar/>
<1% - <http://digilib.isi.ac.id/2139/8/JURNAL.pdf>
<1% - <https://syarifzeroseni.blogspot.com/2012/07/mengulas-tentang-batik.html>
<1% - https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/C0508018_bab1.pdf
<1% - <https://tumpi.id/batik-tulis-proses-dan-teknik-membuatnya/>
<1% - <https://batiktulislintang.wordpress.com/2015/06/18/61/>
<1% -
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/sri-widarwatidra-mpd/artikelbatikcollet-ppm.pdf>
<1% -
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Sugiyem,%20S.Pd./Makna%20Filosofi%20Batik-WUNY.pdf>
<1% -
<https://demonkilldemon.blogspot.com/2014/01/macam-macam-motif-batik-solo-batik-solo.html>
<1% -
<http://stainutmg.ac.id/wp-content/uploads/2019/05/29.-Dian-Marta-Penggunaan-Pendekatan-STEM-untuk-Meningkatkan-Hasil-Belajar-Pembuatan-Batik-Ikat-dengan-Pewarna-Alam-di-SDN-Sampang-an-01-Kota-Semarang-prosiding.pdf>
<1% - <https://artenergic.blogspot.com/2013/06/macam-macam-teknik-membatik.html>

<1% - <https://tyazmania.blogspot.com/2009/06/tentang-batik.html>
<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Industri
<1% - <https://batikdan.blogspot.com/2011/09/cara-pembuatan-batik-tulis.html>
<1% - <https://widagdomahendro.wordpress.com/2010/05/19/batik/>
<1% -
<http://www.tjokrosuharto.com/id/content/19--perlengkapan-proses-batik-canting>
<1% - <https://batikjoss.blogspot.com/2013/05/canting-sebagai-alat-tulis-batik.html>
<1% - <https://batikmurahh.blogspot.com/2014/11/macam-macam-canting-batik.html>
<1% -
<https://materidesaingrafis.blogspot.com/2016/09/macam-macam-alat-dan-bahan-untuk.html>
<1% - <https://www.jatikom.com/2019/10/34-provinsi-motif-batik-indonesia.html>
<1% -
<https://sites.google.com/site/kainmubahanbatikku/kain-santung-kain-kaos-kain-mori>
<1% - <https://batikdan.blogspot.com/2011/08/kain-mori-dalam-pembuatan-batik.html>
<1% - <https://rudyanugha.wordpress.com/2011/05/21/batik/>
<1% - <https://www.nyonyaindo.com/lilin-batik-malam-batik/>
<1% - https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/C0912020_bab2.pdf
<1% -
<https://batiksabrinapekalongan.blogspot.com/2013/12/proses-batik-pekalongan.html>
<1% - <https://aska-batik.blogspot.com/2012/02/>
<1% -
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ismadi-spd-ma/2013workshop-batik-darul-fikri.pdf>
<1% -
<https://walpaperhd99.blogspot.com/2015/01/cara-merancang-batik-dan-membuat-pola.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/q2nwgkpp-smp7seni-maribelajarsenirupa-triedymargonoaziz.html>
<1% - <https://kumpulantugassekolahaja.blogspot.com/2013/08/rangkuman-seni.html>
<1% - <https://achmz-izul.blogspot.com/2013/05/batik.html>
<1% -
<https://walpaperhd99.blogspot.com/2015/01/cara-membuat-batik-tulis-cara-membuat.html>
<1% - <https://batikkimia.blogspot.com/>
<1% -
<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/download/158/110>
<1% - <https://caramembuatt.blogspot.com/2011/12/cara-membuat-batik-sendiri.html>

<1% - <https://distrobatikalami.blogspot.com/>
<1% -
<http://sanggarbatikkatura.com/perbedaan-antara-batik-tulis-batik-cap-dan-batik-printing>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/323787011_BATIK_CIAMISAN_DI_IMBANAGARA_KABUPATEN_CIAMIS_Sebuah_Kajian_Nilai_Budaya
<1% - <https://dyahshintakusumaningtyas.blogspot.com/2013/03/>
<1% -
<https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/perjalanan-batik-dari-titik-malam-hingga>
<1% -
<https://anikbatik.blogspot.com/2012/05/proses-pembuatan-secara-umum-proses.html>
<1% -
<https://mahamerusolo.blogspot.com/2014/06/teaching-factory-proses-pembuatan-batik.html>
<1% -
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/27730/PKM-GT-10-IPB-Dita-Natural%20BI%20CAP.doc;sequence=1>
<1% - http://eprints.undip.ac.id/57127/1/TESIS_MIH_AWANG_14_AGUSTUS.doc
<1% - <http://lib.unnes.ac.id/22621/1/3111411022-s.pdf>
<1% - <https://cinta1019.blogspot.com/2012/>
<1% -
<https://medium.com/@qonitaafnani/batik-sebagai-salah-satu-solusi-masalah-kependudukan-di-sidoarjo-a5f689878d95>
<1% -
https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/oai?verb=ListRecords&metadataPrefix=oai_dc
<1% - <https://id.scribd.com/doc/131550768/PROSIDING-KONAS-JEN-14-pdf>
<1% -
<https://docplayer.info/76206435-Desain-sampul-dan-is-naufal-farhan-irawan-dan-sungadi.html>
<1% - <https://kebumenpamungkas.blogspot.com/>
<1% - <http://core.ac.uk/display/12347154>
<1% - <http://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/download/630/351>
<1% - http://repository.upi.edu/1605/6/S_AD_P_0705056_Chapter3.pdf
<1% - http://repository.radenintan.ac.id/1455/6/Bab_III.pdf
<1% - <https://docobook.com/studi-tenatang-motif-batik-druju-dusun-wonorejo.html>
<1% -
<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelDF879C783D8AABDDCA9B63EFF7687A52.pdf>
<1% -

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/56374/Batik-Tulis-Kontemporer-di-Desa-Kliwon-an-Kabupaten-Sragen>

<1% -

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/11007/Manajemen-pendidikan-sekolah-di-smp-negeri-1-grogol>

<1% - <https://kundharu.staff.uns.ac.id/dunia-diksastrasia/tradisi-sekatén-surakarta/>

<1% - https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/C0912027_bab3.pdf

<1% - <http://digilib.unila.ac.id/916/10/BAB%203.pdf>

<1% - <http://journal.isi.ac.id/index.php/PRO/article/download/1733/490>

<1% - <http://lib.unnes.ac.id/18394/>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/19218/25/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

<1% - <http://lib.unnes.ac.id/18394/1/2102406686.pdf>

<1% - <https://jurnal.stikom.edu/index.php/ArtNouveau/article/download/574/300>

<1% -

https://www.academia.edu/22691125/Industri_Batik_Jonegoroan_Batik_dari_Kota_Bojonegoro

<1% - <http://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2016/10/10/batik-jonegoroan/>

<1% - <https://rachnasandika.com/category/jendelabudaya/batik-dan-tenun/>

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/29809/7/BAB%20III.pdf>

<1% - <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/download/1535/1485>

<1% - http://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/download/20766/3301

<1% - <http://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/download/2359/841>

<1% - <http://jurnal.dinamika.ac.id/index.php/ArtNouveau/article/download/754/342>

<1% - http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/download/1040/pdf_27

<1% - <http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/view/1362>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/326642861_Generating_various_kolam_patterns_using_new_kolam_picture_grammar

<1% - <https://www.inibaru.id/pasar-kreatif/motif-batik-salem-mulai-berkembang>

<1% -

<https://www.liputan6.com/regional/read/2636077/batik-salem-yang-mencuri-perhatian-jokowi>

<1% -

<https://seruanquranhadist.files.wordpress.com/2017/01/the-people-vs-muhammad-terjemahan-bahasa-indonesia.docx>

<1% -

<https://www.neliti.com/id/publications/249774/pengembangan-motif-batik-bondowoso-di-pengrajin-batik-lumbung>

<1% - <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/1907>

<1% - <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/1907/1249>

<1% -

<https://www.radioidola.com/2017/mahasiswa-polines-ciptakan-motif-batik-plat-h/>

<1% -

<https://www.polines.ac.id/id/index.php/berita/563-unik-motif-batik-plat-h-karya-mahasiswa-polines>

<1% -

<https://rembangkab.go.id/uncategorized/upaya-pemkab-rembang-kembangkan-batik-tulis-lasem-dari-seragam-hingga-haki/>

<1% -

<https://statistika.ub.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/RENSTRA-JURUSAN-STAT-2018-2022.pdf>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/dy4rr1rz-mengungkap-sejarah-dan-motif-batik-samarang-serta-pengaruhnya-terhadap-masyarakat-kampung-batik-semarang-tahun-1970-1998.html>

<1% -

<https://anikbatik.blogspot.com/2012/05/batik-indonesia-macam-macam-batik.html>

<1% - <https://jurnal.uns.ac.id/jbm/article/download/4074/3536>

<1% - <https://eprints.uns.ac.id/view/year/2011.html>

<1% - <http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/view/3770>

<1% - https://www.academia.edu/12359482/A_New_Definition_of_Batik_2015

<1% -

<http://portal.kopertis3.or.id/bitstream/123456789/1425/1/wordpress%25209%2520mediaHKI%2520endang.pdf>

<1% -

<https://endangpurwa.files.wordpress.com/2013/06/wordpress-9-mediahki-endang.pdf>

<1% - <https://batik.or.id/peringatan-hari-batik-nasional/>

<1% - <http://batik.or.id/peringatan-hari-batik-nasional/>

<1% - <https://infobatik.id/perkembangan-batik-sendang-duwur/>

<1% -

<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel2E42A60B83A8A58F871DEC37AA9FB592.pdf>

<1% - <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-8171-jurnal.pdf>

<1% -

https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_19_Tahun_2002

<1% - <http://jhpu.ui.ac.id/index.php/home/article/download/59/43>

<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/2475/10/09220007_Bab_3.pdf

<1% - <https://mochnofal.wordpress.com/2014/04/11/pasal-pasal-hak-cipta/>

<1% -

<http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/download/880/867>
<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/66806/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>
<1% -

<https://infodanpengertian.blogspot.com/2015/05/pengertian-hak-cipta-menurut-pakar.html>
<1% - <https://anitaayud.blogspot.com/2016/04/>
<1% -

http://repo.unsrat.ac.id/445/1/PERLINDUNGAN_HUKUM_TERHADAP_KAIN_BENTENAN_SEBAGAI_EKSPRESI_BUDAYA_TRADISIONAL_SULAWESI_UTARA.pdf
<1% -

https://www.academia.edu/36677753/PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_SOLUSI_KEBERAGAMAN_DI_INDONESIA
<1% - <https://journal.uui.ac.id/IUSTUM/article/download/4849/4287>
<1% - https://www.academia.edu/15289152/TEORI_HUKUM_HAKI
<1% - <https://karyatulishukum.files.wordpress.com/2008/07/lengkap-tesis-eta.pdf>
<1% - <https://noviwilyaini.wordpress.com/2015/03/29/pelanggaran-hak-cipta-musik/>
<1% - <https://rumahpaten.id/daftar-hak-cipta/>
<1% - <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/selat/article/download/112/112/>
<1% -

<https://docplayer.info/252149-Skripsi-perlindungan-hukum-atas-karya-cipta-fotografi.html>
<1% - <https://wheina.blogspot.com/p/umumnya-pelanggaran-hak-cipta-didorong.html>
<1% -

<https://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/83b4eda35471393c1aeaf1929ce00017.pdf>
<1% - https://issuu.com/aguscandra/docs/hki_1
<1% - <http://eprints.ums.ac.id/49172/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
<1% -

<https://batikananta.blogspot.com/2009/01/bandung-kembali-melahirkan-seorang.html>
<1% -

https://bsd.pendidikan.id/data/SMA_11/Khasanah_Antropologi_Kelas_11_Siany_L_Atiok_Catur_B_2009.pdf
<1% - <https://www.jogjaprov.go.id/rss>
<1% - <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/3927/3208>
<1% -

<https://bisnisforkabas.blogspot.com/2010/03/makalah-pemasaran-usaha-keripik-belut.html>
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/147421417.pdf>
<1% -

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20313805-T%2031747-Perlindungan%20hak-full%20te xt.pdf>
<1% -
<http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/65136/potongan/S1-2013-253927-chapter 1.pdf>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/rz3ew29q-konsep-pendidikan-perempuan-menurut-r aden-dewi-sartika.html>
<1% - <http://eprints.uns.ac.id/15853/1/332631312201311252.pdf>
<1% -
<https://iwanvictorleonardo.wordpress.com/2010/06/16/hukum-dan-perubahan-masyara kat/>
<1% - https://journal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/download/6690/5253
<1% - <http://lib.unnes.ac.id/20815/1/3401411095-S.pdf>
<1% - <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/download/370/308>
<1% -
<https://ayupratami.blogspot.com/2013/07/makalah-kelompok-sumber-daya-manusia.ht ml>
<1% - <https://kurniaputri1821.wordpress.com/2014/05/>
<1% - https://issuu.com/syafriepaper/docs/waspada__minggu_9_mei_2010
<1% -
<https://teknikpempimpinan.blogspot.com/2012/12/membangun-kapabilitas-sumber-d aya-dan.html>
<1% - <https://arfandi96.blogspot.com/>
<1% -
https://www.bahanbelajar.com/2016/08/soal-dan-jawaban-pokok-bahasan_70.html
<1% - <https://nia15kusniati.blogspot.com/2017/05/contoh-proposal-usaha-butik.html>
<1% -
<https://money.kompas.com/read/2017/02/01/172109026/ini.cara.pemerintah.tingkatkan .industri.fashion.nasional>
<1% -
<https://fitriapeer.blogspot.com/2016/04/strategi-pemerintah-dalam-menghadapi.html>
<1% -
<https://adeladelia21.blogspot.com/2016/11/kesiapan-riau-dalam-menghadapi-mea.html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/76690538/abstrak2008>
<1% -
<http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/download/18551/18330>
<1% -
<https://www.cendananews.com/2018/05/tingkatkan-daya-saing-dekranasda-jatim-fasilit asi-ikm.html>

<1% - http://eprints.undip.ac.id/34062/1/Model_Penataan_Kawasan_Pecinan.doc
<1% -
[https://kemenperin.go.id/download/9925/Pidato-Menteri-Perindustrian-pada-acara-Pengumuman-Piagam-One-Village-One-Product-\(OVOP\)-tanggal-22-Desember-2015](https://kemenperin.go.id/download/9925/Pidato-Menteri-Perindustrian-pada-acara-Pengumuman-Piagam-One-Village-One-Product-(OVOP)-tanggal-22-Desember-2015)
<1% -
<https://papersolutioncenter.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>
<1% - <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FEB/article/view/186/155>
<1% -
<https://id.scribd.com/doc/296917067/Peran-Strategis-Perguruan-Tinggi-Dalam-Pengembangan-Dan-Penerapan-Ekonomi-Syariah>
<1% -
<https://jurnalnetty.wordpress.com/prosiding-2/prosiding-nasional/2012-2/strategi-komunikasi-bisnis-untuk-meningkatkan-daya-saing-sdm-madura-melalui-social-entrepreneurship-berbasis-kearifan-lokal-2/>
<1% -
http://eprints.undip.ac.id/64793/1/Penilaian_Implementasi_Green_Supply_Chain_Management_di_UKM_Batik_Pekalongan.pdf
<1% - <https://pt.scribd.com/document/72845443/Ida-Nurdalia>
<1% -
<https://www.scribd.com/document/322818520/Produksi-Bersih-Perusahaan-Batik-Cap-Tradisional-Fayza-Pekalongan>
<1% - http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/download/1060/pdf_10
<1% - <https://id.wikihow.com/Menggunakan-Teknik-Ikat-Celup>
<1% -
<https://christiwiulihandani.blogspot.com/2010/05/melestarikan-batik-sebagai-warisan.html>
<1% - <http://core.ac.uk/display/33537296>
<1% - <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/download/1049/1043>
<1% - <http://repository.isi-ska.ac.id/982/1/Tesis%20Dyah%20Yuni%20Kurniawati.pdf>
<1% - <https://dyuniq.blogspot.com/2014/11/kerajinan-batik-kayu-krebet.html>
<1% -
https://www.academia.edu/12918892/Pembentukan_Karakter_Berbasis_Pendidikan_Seni_Budaya_di_Tingkat_Sekolah_Dasar_di_Malang_Jawa_Timur
<1% - <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/download/4143/791>
<1% -
https://www.academia.edu/33933946/ANALISIS_IMPLEMENTASI_MUATAN_LOKAL_WAJIB_BAHASA_JAWA_KURIKULUM_2013_DI_KELAS_V_SD_MUHAMMADIYAH_06_MALANG
<1% - <http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2018/04/Profil-2016.pdf>
<1% - <https://core.ac.uk/display/148597361>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/24487/1/HALAMAN_DEPAN.pdf
<1% - http://repository.upi.edu/3084/4/T_PSN_1102266_Chapter1.pdf
<1% - <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/4063>
<1% -
<https://www.slideshare.net/MuhamadYogi6/buku-siswa-ppkn-kelas-vii-edisi-revisi-2017>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/q2n91l6q-desain-didaktis-perbandingan-senilai-dan-b-erbalik-nilai-pada-siswa-smp-ditinjau-dari-learning-obstacle-dan-learning-trajectory.html>
<1% - <https://core.ac.uk/display/33534478>
<1% -
<http://hkn.fis.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/Prosiding-Seminar-Nasional-2015.pdf>
<1% - https://eprints.uns.ac.id/42200/1/D0113107_pendahuluan.pdf
<1% - <https://repository.ugm.ac.id/view/year/2011.type.html>
<1% - <https://repository.ugm.ac.id/view/year/2008.html>
<1% - <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/526>
<1% - <http://repository.syekhnurjati.ac.id/view/subjects/L1.html>
<1% -
<https://www.scribd.com/document/363611599/KINERJA-PENELITIAN-FAKULTAS-TEKNIK-2013-doc>
<1% - <http://blog.unnes.ac.id/efvinurhidayah/2017/09/18/>
<1% - <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jurtek/article/view/991>
<1% -
<http://mm.widyatama.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Prosiding-Nasional-MM.xlsx>
<1% - <http://scholar.google.co.id/citations?user=xk9vjE8AAAAJ&hl=id>
<1% - <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ijsm/article/view/1854>
<1% -
<http://staff.uny.ac.id/category/jurusan-ft/pendidikan-tata-boga-dan-busana?page=2>
<1% - <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FEB/issue/view/45>
<1% - <http://eprints.ums.ac.id/65814/9/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/320286752_PENGARUH_KONSENTRASI_XANTHAN_GUM_TERHADAP_SIFAT_FISIKOMIA_TEPUNG_KOMPOSIT_DAN_ROTI_YANG_DIHASILKAN_DARI_UBI_JALAR_DAN_SAGU
<1% - http://eprints.undip.ac.id/31625/1/BAB_I.pdf
<1% -
https://www.academia.edu/27992290/PENGEMBANGAN_AGROWISATA_BERWAWASAN_LINGKUNGAN_PROGRAM_MAGISTER_ILMU_LINGKUNGAN_PROGRAM_PASCASARJANA_UNIVERSITAS_DIPONEGORO_SEMARANG

<1% - <http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/view/3365>
<1% - <http://eprints.unm.ac.id/view/subjects/U.html>
<1% - <http://repository.isi-ska.ac.id/view/subjects/AF.html>
<1% -
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/73126/Daftar%20Pustaka.pdf>
<1% - <https://exocorriges.com/doc/23249.doc>
<1% -
<https://docplayer.info/39302768-Kesesuaian-butir-butir-soal-uji-kompetensi-dengan-indikator-pada-buku-teks-kulina-basa-jawa-smp-mts-terbitan-intan-pariwara.html>
<1% -
<https://ilmupengetahuanumum.com/daftar-kabupaten-dan-kota-di-provinsi-jawa-timur/>
<1% -
https://teleponinformasi.blogspot.com/2016/10/nomor-telepon-dan-alamat-jne-di_30.html
<1% -
https://bappeda.banyuwangikab.go.id/assets/file_doc/doc/Penyusunan%20Masterplan%20Drainase%20Kawasan%20Pelabuhan%20Ketapang.pdf
<1% - <https://jmiki.apfirmik.or.id/index.php/jmiki/article/download/94/78>
<1% -
<https://triwidodowutomo.blogspot.com/2010/09/pengembangan-kapasitas-rukun-tetangga.html>
<1% -
<https://pt.scribd.com/document/329475867/Kabupaten-Banyuwangi-Dalam-Angka-2015>
<1% -
<https://rimalestari123.blogspot.com/2013/09/perkembangan-tradisi-islam-di-berbagai.html>
<1% - <https://myblogdenara162.blogspot.com/>
<1% - <https://batikkhasbanyuwangi.blogspot.com/>
<1% -
<http://www.banyuwangibagus.com/2016/01/mengenal-kawitan-kampung-wisata-temenggungan-banyuwangi.html>
<1% -
<https://gpswisataindonesia.info/2018/09/kampung-budaya-temenggungan-banyuwangi/>
<1% - <http://eprints.umm.ac.id/37506/2/jiptumpp-gdl-ayudewiagu-51346-2-babi.pdf>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/q2nwwnjq-buku-siswa-prakarya-kelas-xi-semester-2-crc.html>

<1% -
<https://id.scribd.com/doc/67546775/Potret-3-5-Tahun-RPJM-Sektor-Industri-Manufaktur>
r
<1% - <https://cegahstunting.id/wp-content/uploads/2018/01/RKP-TAHUN-2018.pdf>
<1% -
<https://agunkzscreamo.blogspot.com/2017/04/angka-data-pengangguran-2017.html>
<1% -
https://bappeda.banyuwangikab.go.id/assets/file_doc/doc/Summary%20AKABA.pdf
<1% - <https://specialpengetahuan.blogspot.com/2014/12/batik-banyuwangi.html>
<1% - <https://www.jualikankoi.co.id/category/blog/page/7/>
<1% -
<https://id.scribd.com/doc/157573788/Sejarah-Batik-Banyuwangi-Berawal-Ketika-Terjadi-Uusaha-Penaklukan>
<1% - <http://kelanamakan.com/2016/07/12/gajah-oling-motif-batik-khas-banyuwangi/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/290698417/Abstrak-2010>
<1% - <https://petanitangguh.blogspot.com/2009/05/>
<1% -
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3670474/10-wisata-religi-jawa-timur-spot-liburan-yang-wajib-dikunjungi>
<1% -
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=194627&val=6515&title=PERANCANGAN%20KEMASAN%20PRODUK%20RUMAH%20BATIK%20SRITANJUNG%20BANYUWANGI>
<1% - http://repository.uinsu.ac.id/590/6/BAB_III.pdf
<1% - <https://www.mikirbae.com/2016/06/merancang-kemasan-produk-batik.html>
<1% - <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/15/318>
<1% -
https://mafiadoc.com/studi-desain-dan-motif-hias-batik-gajah-oling-produksi-sanggar-batik-_5982ec051723ddf25629154e.html
<1% - <https://syaidagilfazri.blogspot.com/>
<1% -
<https://ilmuekonomi123.blogspot.com/2017/04/biaya-produksi-jangka-pendek-dan-jangka.html>
<1% - <http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/INDOCOMPAC/article/download/1591/pdf>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/yeon04eq-kompetisi-inovasi-agroteknologi-kia.html>
<1% - <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77363>
<1% - http://repository.upi.edu/17745/1/S_SOS_1100821_Chapter3.pdf
<1% - http://repository.upi.edu/33918/4/S_PSPI_1400154_Chapter3.pdf
<1% - <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/56190>

<1% - https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/C0910018_bab1.pdf
<1% -
<https://docplayer.info/127404-Pengembangan-desa-wisata-dalam-upaya-pemberdayaan-masyarakat-studi-di-desa-wisata-kembang-arum-sleman.html>
<1% - http://repository.upi.edu/406/6/S_PKN_0907327_CHAPTER3.pdf
<1% -
<https://id.123dok.com/document/yevrxdrz-strategi-pengembangan-potensi-daya-tarik-wisata-kerajinan-tenun-ikat-di-kabupaten-ende.html>
<1% -
https://www.academia.edu/22562078/Strategi_Pemberdayaan_Usaha_Mikro_Kecil_dan_Menengah_UMKM_Berbasis_Community_Based_Economic_Development_Studi_pada_pelaku_UMKM_di_Kecamatan_Sukodono_Kabupaten_Sidoarjo
<1% - <https://rianoviaardiani.blogspot.com/2010/11/tugas-metode-riset.html>
<1% -
<https://amalbastian.blogspot.com/2009/12/teknik-teknik-pengumpulan-data.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/6qm36m8y-analisis-ekonomi-rumah-tangga-pengepulan-sayuran-di-desa-sembulung-kecamatan-cluring-kabupaten-banyuwangi-1.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/6zkkdl8z-analisis-perkembangan-produksi-industri-kerajinan-batik-khas.html>
<1% - <http://eprints.umm.ac.id/35368/4/jiptumpp-gdl-wiwiki-purwa-48893-4-babiii.pdf>
<1% -
<https://money.kompas.com/read/2015/09/14/144905526/Terus.Meningkat.Transaksi.E-banking.di.Indonesia.Capai.Rp.6.447.Triliun>
<1% -
<http://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2016/10/25/industri-kerajinan-batik-sayu-wiwit-di-kelurahan-temenggungan/>
<1% -
<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4266/MKT%2088-R.%20ADJENG%20MARIANA%20FEBRIANTI.pdf?sequence=1>
<1% -
<https://andripradinata.blogspot.com/2013/02/metode-penelitian-sejarah-metode-sejarah.html>
<1% - <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/download/420/356>
<1% -
https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/oai?verb=ListRecords&metadataPrefix=oai_dc
<1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Buruh>
<1% - <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75766?show=full>
<1% -

<https://docobook.com/geometri-fraktal-pada-candi-singosari-sebagai-konsep-neliti.html>
<1% - <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AKSIOMA/article/download/7179/5772>
<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/b3576557e733b4b14b2bc229fad8653.pdf
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/30062/5/6.%20BAB%20III.pdf>
<1% - <https://www.spsstatistik.com/data-primer-dan-sekunder/>
<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/3196/4/3105134_Bab3.pdf
<1% - <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/download/419/354>
<1% - https://www.academia.edu/34719728/ANALISIS_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGAR_UHI_SERAPAN_ANGGARAN_SKPD_DI_PROVINSI_SUMATERA_UTARA_TAHUN_2014-2015_DENGAN_SILPA_SEBAGAI_VARIABEL_MODERATING
<1% - <http://metromas.blogspot.co.id/feeds/posts/default>
<1% - https://issuu.com/ramadakusuma/docs/16_juni_web
<1% - https://www.academia.edu/29042975/SM_1_
<1% - <http://eprints.umm.ac.id/view/year/2018.html>
<1% - <http://repository.lppm.unila.ac.id/view/year/2018.html>
<1% - http://iceebf.um.ac.id/?page_id=154
<1% - <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/lekesan/article/view/407/336>
<1% - <https://elearning.fia.ub.ac.id/course/category.php?id=12>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/241225282/Batik-Indonesia>
<1% - <https://infobatik.id/sejarah-batik-banyuwangi/>
<1% - <https://www.kamerabudaya.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://backbanyuwangi.blogspot.com/2016/09/>
<1% - <https://welcometobanyuwangi.blogspot.com/2014/10/>
<1% - <https://www.banyuwangi-mall.com/index.php?route=product/category&path=66>
<1% - <https://infobatik.id/motif-batik-kangkung-setingkes/>
<1% - <https://kumparan.com/tribus-id/populer-di-tanah-air-7-motif-batik-ini-juga-mendunia-1538468528885247878>
<1% - <https://batikdan.blogspot.com/2011/>
<1% - <https://backbanyuwangi.blogspot.com/2016/09/1.html>
<1% - <https://www.mitraumkm.com/2017/10/motif-batik-banyuwangi.html>
<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/1512/5/11510014_Bab_1.pdf
<1% - https://www.kompasiana.com/mikailjaman/pengembangan-profesi-akuntan-publik-di-indonesia-perlu-belajar-dari-negara-china_5510e9dfa333117c39ba910d
<1% - <https://legendakotatua.blogspot.com/>

<1% - <https://docobook.com/studi-desain-dan-motif-hias-batik-gajah-oling.html>
<1% -
<https://kanal3.wordpress.com/2014/01/08/sejarah-batik-banyuwangi-yang-penuh-filosofi-kehidupan/>
<1% - <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/viewFile/1811/1423>
<1% -
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/2427664/cerita-di-balik-penutupan-pabrik-panasonic-dan-toshiba>
<1% -
https://www.academia.edu/17591477/Relasi_Aktor_dalam_Ruang_Wacana_Kebijakan_Kebudayaan_di_Banyuwangi
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/283622349_RELASI_AKTOR_DALAM_RUANG_WACANA_KEBIJAKAN_KEBUDAYAAN_DI_BANYUWANGI
<1% - <https://www.eastjava.com/tourism/banyuwangi/ina/>
<1% -
<https://www.unonline.net/ujian/?jenjang=sma&mapel=bindo&tipe=un&tahun=2017&asal=diknas>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/110860021/KONSEP-BPK-ISBD-2>
<1% - https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_4273151026205952.pdf
<1% - https://www.academia.edu/33137141/Tugas_EKOLOGI_MANUSIA
<1% -
http://elearning.upnjatim.ac.id/courses/PERANCANGANARSITEKTUR5/work/tugas_1/4e7c4d7447aafbayu_s_%280751010050%29_Arsitektur_rumah_Osing_di_Banyuwangi.pdf
<1% -
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9875/SKRIPSI%20RESKY%20SIRUPANG%20KANUNA%2c%20NIM%20E12108532.doc?sequence=1>
<1% -
<https://endrita.id/peran-masyarakat-dalam-pembangunan-nasional-otonomi-daerah/>
<1% -
<https://highlight.id/merek-batik-fashion-pakaian-busana-branded-lokal-indonesia-sesuai-trend-zaman-fashionable/>
<1% -
<https://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/banyuwangi-batik-festival-regenerasi-pembatik-lokal.html>
<1% - https://www.academia.edu/22834650/Ringkasan_Laporan
<1% - <http://eprints.undip.ac.id/62312/>
<1% - <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/article/download/189/112>
<1% -
https://www.academia.edu/13282047/Ardi_Novra_Regional_Innovation_System_The_Bati

k_Jambi_as_a_Competitive_Product_Road_Map

<1% - https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo_23082009f

<1% - <https://issuu.com/metrورياu/docs/020612>

<1% - <https://www.youtube.com/watch?v=wa46XPH3JYc>

<1% - <https://asisiverry.blogspot.com/2014/12/contoh-interpretasi-hasil-penelitian.html>

<1% -

<https://riskamaniez.blogspot.com/2011/04/proposal-dan-laporan-tugas-bahasa.html>

<1% - https://issuu.com/saortua/docs/18_09_2016

<1% -

<https://www.dokterbisnis.net/2013/07/30/baca-9-petuah-bijak-ini-agar-anda-berani-mengambil-resiko-usaha/>

<1% - <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/article/view/189/html>

<1% - <https://cimahijugapunyabatikloh.blogspot.com/>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/372175863/E-2-Gastronomi-Upaboga-Indonesia>

<1% - <https://www.detikfashion.com/trend-model-baju-batik-wanita/>

<1% -

<https://kompashariini.blogspot.com/2016/07/kompas-edisi-minggu-17-juli-2016.html>

<1% - https://issuu.com/mp-post/docs/mp2002_b8daf6a39f936c

<1% - <https://docplayer.info/48336675-Https-pandeglangkab-tps-go-id.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/ky62897z-kebijakan-akselerasi-pengembangan-kawasan-wisata-using-berbasis-democratic-governance-di-kabupaten-banyuwangi.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/q026e9xy-kementerian-riiset-teknologi-dan-pendidikan-tinggi-25.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/dzxndxwq-efektivitas-kerja-humas-pemerintahan-kota-cimahi-melalui-program-pesduk-terhadap-sikap-masyarakatnya.html>

<1% -

<http://fisip.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2018/01/Pedoman-Akademik-Tahun-2017-2018-Prodi-S1-Administrasi-Bisnis.pdf>

<1% - <https://repository.maranatha.edu/view/year/2013.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/163769032/Untitled>

<1% - <https://fisikarudy.files.wordpress.com/2015/01/hasil-akreditasi-ban-pt-2014.xls>

<1% -

<http://digilib.uin-suka.ac.id/13912/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

<1% - <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/9505/7440>

<1% - http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/1547/2/BAB_I.pdf

<1% -

<http://semnasbioedu.stkip-pgri-sumbar.ac.id/wp-content/uploads/2019/03/prosiding-semnas-bioedu-2.pdf>

<1% - <https://www.ilmuskripsi.com/2017/10/jurnal-sistem-informasi-promosi-batik.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/291997834_Sistem_Informasi_Penjualan_berbasis_Web_menggunakan_Metode_Unified_Modelling_Language_UML

<1% -

https://www.academia.edu/6302550/SISTEM_PENJUALAN_ELEKTRONIK_BATIK_PACITAN_BERBASIS_WEBSITE

<1% -

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122379-SP-137-Pengembangan%20alternatif-Literatur.pdf>

<1% - <https://downloadptkptsdsmpsma.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -

<https://dokterskripsi.com/pengenalan-motif-batik-menggunakan-rotated-wavelet-filter-dan-neural-network/>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/289671763_SEGMENTASI_CITRA_BATIK_BERDASARKAN_FITUR_TKSTUR_MENGGUNAKAN_METODE_FILTER_GABOR_DAN_K-MEANS_CLUSTERING

<1% - <http://juti.if.its.ac.id/index.php/juti/article/viewFile/34/33>

<1% - <http://juti.if.its.ac.id/index.php/juti/article/download/34/33>

<1% - <https://id.123dok.com/document/oy8r3o2q-museum-batik-jawa-barat.html>

<1% - <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/download/2015/1657>

<1% - <https://apanet.net/pengertian-pemasaran/>

<1% -

<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/102659/slug/klasifikasi-motif-batik-banyuwangi-menggunakan-metode-ekstraksi-ciri-wavelet-dan-metode-klasifikasi-fuzzy-logic.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/319386785_SILAT_IDENTITAS_BUDAYA_PENDIDIKAN_SENI_BELA DIRI_PEMELIHARAAN_KESEHATAN

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/314238927_Metode_Preservation_Metadata_Implementation_Strategies_Premis_bagi_Standarisasi_Dokumentasi_Digital_Batik_Tulis_Warisan_Nusantara

<1% - <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/rekursif/issue/view/262>

<1% - <http://repository.unib.ac.id/9206/>

<1% -

http://lppm.atmaluhur.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/Jurnal_1111510004_Tri-Yulianto.pdf
<1% - <http://repository.unib.ac.id/15084/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/290712508/jbptunpaspp-gdl-aaysupriya-5932-1-jadicop-docx>
<1% - <https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/issue/view/73>
<1% - <https://www.ijcaonline.org/archives/volume170/number7/28084-28084-2017914917>
<1% - <http://www.sajadah.co/bahan-bahan-yang-dapat-dijadikan-pupuk-kompos-yang-harus-anda-ketahui/>
<1% - <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/393/006-andi%20zulestari.pdf;sequence=1>
<1% - <https://my-best.id/34687/>
<1% - <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/download/276/235>
<1% - <https://gastroina.blogspot.com/2015/09/>
<1% - <https://harihariperingatan.wordpress.com/2009/12/03/j-oktober/>
<1% - <https://travel.detik.com/advertorial-news-block-travel/d-3592305/kemenpar-gandeng-a-lleira-jadikan-batik-fashion-modern>